

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Pengantar

Menurut Hawkes, sebuah karya sastra pada dasarnya adalah sebuah struktur yang unsur-unsurnya terkait secara padu.²⁹ Oleh karena hal itulah, analisis yang dilakukan terhadap unsur-unsur yang terdapat dalam suatu karya sastra tidaklah mungkin akan dapat meninggalkan keseluruhan dari karya itu sendiri. Peletakan analisis unsur-unsur harus berada dalam konteks karya sastra sebagai keutuhan yang padu dan tidak terbelah-belah.

Menurut kaum strukturalisme, sebuah karya sastra adalah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya.³⁰ Menurut Abrams dalam Nurgiantoro, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah.³¹

Dalam telaah sebuah prosa, analisis struktur adalah sesuatu yang utama dan sangat perlu dianalisis terlebih dahulu karena sifat kompleks yang dimilikinya, sebagaimana dikatakan oleh Knok C. Hill dalam Pradopo, bahwa sebuah karya sastra pada dasarnya adalah sebuah struktur yang kompleks.³² Menurut Dresden dalam A. Teeuw, analisis struktur karya sastra yang ingin diteliti dari segi mana pun juga merupakan tugas prioritas bagi setiap peneliti sastra, yang merupakan pekerjaan pendahuluan, karena sebuah karya sastra merupakan “dunia dalam kata”.³³ Maksud dari sebutan tersebut adalah sebuah karya sastra mempunyai kebulatan makna intrinsik, yang hanya bisa kita gali dari karya itu sendiri.³⁴

Sebuah struktur dapat dilihat dari bermacam-macam segi penglihatan. Sesuatu dikatakan mempunyai struktur bila ia terdiri dari bagian-bagian yang

²⁹ Pradopo, *Op. Cit.*, hal.120

³⁰ Nurgiantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hal. 36.

³¹ *Ibid.*.

³² Pradopo, *Op. Cit.*.

³³ Teeuw, A, *Membaca dan Menilai Sastra*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal. 61.

³⁴ *Ibid.*.

secara fungsional berhubungan satu sama lain. Struktur sebuah narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya, seperti perbuatan, karakter, latar, dan sudut pandangan. Dan dapat juga dianalisa berdasarkan alur narasi. Menurut Wellek dan Warren, unsur-unsur tersebut perlu dipelajari jika ingin membandingkan sebuah roman dengan kehidupan, atau jika ingin menilai secara etika atau sosial- karya seseorang.³⁵

Menurut Aristoteles dalam A. Teeuw, keteraturan atau susunan plot yang masuk akal, ruang lingkup yang cukup luas, kesatuan dan keterikatan plot disebut sebagai syarat utama yang mutlak bagi struktur sebuah karya sastra, agar dapat dikatakan berhasil dan bernilai.³⁶

2.2 Unsur-unsur Intrinsik Karya Sastra

Karya sastra disusun oleh dua unsur penyusun yang membangunnya, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti : tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, dan lain sebagainya, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain.³⁷

Unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam sebuah karya sastra juga dapat disebut sebagai struktur dalam dan struktur luar. Kedua struktur ini merupakan unsur atau bagian yang secara fungsional berhubungan antara satu dengan lainnya. Jika kedua unsur ini tidak saling berhubungan, maka keduanya tidak dapat dinamakan sebuah struktur.³⁸

Struktur luar dan struktur dalam ini merupakan unsur atau bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lainnya. Bila kedua unsur itu satu sama lain tidak berhubungan maka ia tidak dapat dinamakan struktur, dan tentu saja struktur itu sendiri harus dilihat dari satu titik pandangan tertentu.³⁹

³⁵ Wellek, *Op. Cit.*, hal. 319.

³⁶ Teeuw, A, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2003), hal. 100-101.

³⁷ Budianta, *Op. Cit.*, hal.3.

³⁸ Semi, *Op. Cit.*, 35.

³⁹ *Ibid.*.

2.2.1 Tema

Kata tema seringkali disamaartikan dengan pengertian topik; padahal kedua istilah itu mengandung dua pengertian yang berbeda. Kata topik berasal dari bahasa Yunani, *topoi*, yang berarti tempat. Topik dalam suatu tulisan atau karangan berarti pokok pembicaraan, sedangkan tema merupakan tulisan atau karya sastra.⁴⁰

Tema dapat diartikan sebagai suatu gagasan sentral yang mendasari sebuah karya sastra, yang terkadang didukung oleh pelukisan latar maupun penokohan, dan bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Ada kalanya gagasan yang mendasari karya sastra tersebut sangat dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan berbagai unsur yang bersama-sama membangun suatu karya sastra dan menjadi motif tindakan tokoh.⁴¹

2.2.2 Penokohan

Karya sastra merupakan salah satu bentuk narasi yang menceritakan manusia dengan segala kemungkinan tentangnya. Oleh karena itu, ciri utama yang membedakan antara narasi dengan deskripsi adalah aksi, tindak-tanduk, atau perilaku para manusia yang menjadi pelaku yang diceritakan. Tanpa tindak-tanduk dan perilaku maka karya tersebut akan berubah menjadi sebuah karya deskripsi, karena semuanya dipaparkan sebagai sesuatu yang statis dan tidak hidup.

Masalah penokohan dan perwatakan merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah karya sastra sangat penting dan menentukan, karena tidak akan mungkin ada suatu karya sastra tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita.⁴² Penokohan termasuk ke dalam kategori suatu struktur karya sastra. Penokohan memiliki fisik dan mental yang secara bersama-sama membentuk suatu totalitas perilaku yang bersangkutan.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 42.

⁴¹ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1988), hal. 51.

⁴² *Ibid.*, hal. 36.

Segala tindakan dan perilaku dalam penokohan merupakan jalinan hubungan yang logis, suatu hubungan yang masuk akal, walaupun apa yang dikatakan masuk akal itu mempunyai tafsiran yang relatif bagi masing-masing individu. Hubungan yang logis antara satu tindakan dengan tindakan yang lain dalam suatu karya sastra lahir sebagai *kausalitas*, sebagai hukum sebab akibat. Suatu perbuatan akan menimbulkan perbuatan yang lain, sehingga membentuk suatu rangkaian perbuatan yang dapat dilihat sebagai suatu arus gerak yang berkesinambungan sebagai rangkaian adegan-adegan dan dapat pula dilihat sebagai suatu kesatuan yang diikat oleh waktu.

Waktu memang merupakan suatu unsur yang memang mutlak harus ada untuk mengukur perbuatan sebagai proses. Tetapi di samping waktu harus pula dipersoalkan apakah perbuatan atau perilaku terjadi dengan sendirinya atau diperankan oleh suatu faktor tertentu yang disebut dengan *tokoh*. Dengan adanya masalah waktu dan tokoh atau penokohan menyebabkan kemungkinan terjadi suatu interaksi antar tokoh-tokoh yang dilibatkan; interaksi itu menimbulkan *konflik*. Dengan adanya konflik ini memerlukan adanya penyelesaian konflik. Antara konflik dan lanjutan konflik atau penyelesaian konflik menciptakan keingintahuan pembaca, dan rangkaian itulah yang merupakan *kesatuan* dan *makna* yang membangun karya sastra. Kesatuan dan makna mencakup pengertian, bahwa suatu hal selalu mengakibatkan hal yang lain, atau semuanya bersama-sama menunjang sentral perbuatan atau perilaku tersebut.

Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diciptakan oleh pengarang. Perwatakan (karakterisasi) dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan, atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Sebuah karakter dapat diungkapkan dengan baik dan lugas, apabila pengarang mengetahui segala sesuatu mengenai karakter itu, misalnya kalau seorang pengarang mau menggambarkan seorang tokoh lintah darat yang selalu mempengaruhi petani kecil untuk menjual hasil pertaniannya dengan harga murah kepadanya, maka pengarang harus memahami betul karakter asli dari seorang lintah darat. Karakter itu sendiri boleh dipahami oleh pengarang melalui pengalaman langsung bergaul dengan para lintah darat atau hanya melalui kemampuan daya imajinasi kreatifnya, atau

melalui gabungan kedua cara tersebut. Cara pengarang mengetahui tentang perwatakan tersebut tidak menjadi suatu hal yang penting, namun yang terpenting adalah bagaimana perwatakan itu ditampilkan oleh pengarang melalui karyanya. Cara mengungkapkan sebuah karakter dapat dilakukan melalui pernyataan langsung, melalui peristiwa, melalui percakapan, melalui monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran.⁴³

Karakter adalah tokoh dalam sebuah narasi yang penggambarannya dapat dicapai melalui tokoh atau karakter lain yang berinteraksi dalam pengisahan. Penulis dapat mengungkapkan sebuah karakter dengan baik bila ia mengetahui segala sesuatu mengenai karakter itu.

Karakterisasi adalah cara seorang penulis menggambarkan tokoh-tokohnya. Sebuah roman atau biografi biasanya menyajikan karakterisasi secara penuh. Karakterisasi dalam narasi yang berbicara mengenai fakta-fakta seperti otobiografi sama pentingnya dengan narasi karya sastra.⁴⁴ Perbedaannya adalah narasi non-karya sastra harus menginterpretasi fakta-fakta itu untuk memahami karakter dan mengungkapkan karakter itu, sedangkan penulis kisah fiktif harus menciptakan detil untuk mengungkapkan karakternya.

Menurut Keraf dalam Ekawati, terlepas dari persoalan apakah detil-detil karakter itu dibuat berdasarkan fakta atau diciptakan berdasarkan imajinasi pengarang, satu hal yang sangat penting diperhatikan penulis adalah bahwa karakter tidak akan efektif disajikan hanya sebagai akumulasi (pengumpulan) dari setiap detil. Detil-detil harus dijalin-ikatkan satu sama lain, harus dipertalikan untuk membentuk kesatuan kesan agar dapat menyampaikan makna dan pengertian mengenai personalitas individualnya.⁴⁵

Berdasarkan fungsinya, penokohan dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Yang termasuk ke dalam kategori tokoh sentral adalah tokoh utama atau protagonis, yang menjadi pusat sorotan dalam sebuah cerita, antagonis atau tokoh lawan, yang menjadi tokoh penentang protagonis, dan

⁴³ *Ibid.*, hal. 36-37.

⁴⁴ Rahayu Ekawati, *Al-Ayyām: Analisis Struktur Imajinatif Novel Otobiografi Karya Taha Husein*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia), Depok, 1987, hal. 50.

⁴⁵ *Ibid.*.

wirawan, wirawati, dan antiwirawan, yang memiliki peran yang penting dalam sebuah cerita, sehingga dapat menggeser kedudukan tokoh utama.⁴⁶

Tokoh bawahan adalah tokoh yang kedudukannya di dalam sebuah cerita tidak sentral, namun kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama. Di dalam sebuah cerita, sering terdapat tokoh bawahan yang menjadi orang kepercayaan protagonis. Menurut Sudjiman, tokoh seperti ini disebut tokoh andalan. Pengarang memberikan gambaran yang lebih terperinci tentang tokoh utama dengan menyampaikan pikiran dan perasaan tokoh utama melalui tokoh ini.⁴⁷

2.2.3 Alur (Plot)

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan karya sastra. Dengan demikian, alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita. Dalam pengertian ini, alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya.

Alur merupakan kerangka dasar yang amat penting. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana satu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu yang semuanya terikat dalam suatu kesatuan waktu. Dengan begitu, baik-tidaknya sebuah alur ditentukan oleh hal-hal sebagai berikut⁴⁸: (1) apakah tiap peristiwa susul-menyusul secara logis dan alamiah, (2) apakah tiap peristiwa sudah cukup tergambar atau dimatangkan dalam peristiwa sebelumnya, dan (3) apakah peristiwa itu terjadi secara kebetulan atau dengan alasan yang masuk akal atau bisa dipahami kehadirannya.

Kejadian atau peristiwa dalam cerita dipengaruhi atau dibentuk oleh banyak hal, antara lain adalah karakter tokoh, pikiran atau suasana hati sang tokoh, latar (*setting*), waktu, dan suasana lingkungan. Kejadian atau peristiwa-

⁴⁶ Sudjiman, *Ibid.*, hal. 17-19.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 19-20.

⁴⁸ Semi, *Op. Cit.*, hal. 44.

peristiwa itu hanya berupa perilaku yang tampak, seperti pembicaraan dan gerak-gerik, tetapi juga menyangkut perubahan tingkah laku tokoh yang bersifat nonfisik, seperti perubahan cara berpikir, sikap, kepribadian, dan sebagainya.

Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam cerita di mana bagian-bagian lain dari cerita disangkutkan sehingga menjadi suatu bangunan yang utuh. Luxemburg menanamkan alur sebagai konstruksi yang dibuat pembaca mengenai deretan peristiwa secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para tokoh.⁴⁹ Menurut Keraf, alur mengatur bagaimana peristiwa-peristiwa saling berkaitan, bagaimana karakter-karakter harus digambarkan dan berperan dalam peristiwa-peristiwa itu, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter yang terlibat dalam perbuatan-perbuatan yang terikat dalam suatu kesatuan waktu.⁵⁰

Dalam setiap karya sastra, alur dapat dilihat dari dua arah. Pertama dari segi urutan peristiwa yang didasari oleh waktu. Dalam hal ini ada alur episodik dan alur yang saling melengkapi. Kedua dari segi perbedaan derajat peristiwa dalam cerita itu. Jika rangkaian peristiwa dalam suatu karya dibagi atas 3 (tiga) bagian: permulaan, pertengahan dan akhir, maka masing-masing bagian mempunyai perbedaan dalam derajat peristiwanya yang dapat dilihat atau diukur dalam banyak sedikitnya kejadian, panas dinginnya situasi, dan keras lembutnya tindakan.⁵¹

2.2.4 Latar atau Landas Tumpu

Latar atau landas tumpu (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk di dalam latar ini adalah, tempat atau ruang yang dapat diamati, seperti di kampus, di sebuah kapal yang berlayar ke Hongkong, di kafetaria, di sebuah puskesmas, di dalam penjara, di Paris, dan sebagainya. Termasuk di dalam unsur latar atau landas tumpu ini adalah waktu, hari, tahun, musim, atau periode sejarah, misalnya di zaman perang kemerdekaan, di saat upacara sekaten, dan sebagainya. Orang atau kerumunan orang yang berada di

⁴⁹ Jan Van Luxemburg, *Pengantar Ilmu Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 149.

⁵⁰ Ekawati, *Op. Cit.*, hal. 79.

⁵¹ UU Hamidy, *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*, (Pekan Baru: Bumi Pustaka, 1983), hal. 26-33.

sekitar tokoh juga dapat dimasukkan ke dalam unsur latar, namun tokoh sendiri tentu tidak termasuk. Biasanya latar muncul pada semua bagian atau penggalan cerita, dan kebanyakan pembaca tidak terlalu menghiraukan latar ini; karena lebih terpusat kepada jalan ceritanya; namun bila yang bersangkutan membaca untuk kedua kalinya barulah latar ini ikut menjadi bahan simakan, dan mulai dipertanyakan mengapa latar atau landas tumpu ini menjadi perhatian pengarang. Kadang-kadang kita menemukan bahwa latar ini banyak mempengaruhi penokohan dan kadang-kadang membentuk tema. Pada banyak novel, latar membentuk suasana emosional tokoh cerita, misalnya cuaca yang ada di lingkungan tokoh memberi pengaruh terhadap perasaan tokoh.⁵²

2.2.5 Sudut Pandang

Dalam sebuah narasi, sebagaimana dalam penulisan deskripsi, perlu digunakan sudut pandang agar seorang pengarang tidak melompat-lompat tanpa tujuan dalam bercerita dan pembaca bisa mengetahui dari sudut mana dia diharapkan mengikuti jalannya cerita. Tindakan pengarang dalam bercerita harus disampaikan dengan cara tertentu, sehingga pembaca bisa mengerti hubungan yang ada di antara pencerita dan cerita.⁵³

Sudut pandang mengandung arti hubungan di antara tempat pencerita berdiri dan ceritanya, yang menunjukkan posisi pengarang sebagai pencerita ada di dalam atau di luar cerita. Menurut Lubbock dalam Ekawati, hubungan ini ada dua macam, yaitu hubungan pencerita diaan dengan ceritanya dan hubungan pencerita akuan dengan ceritanya.⁵⁴

Sudut pandang paling umum digunakan dalam narasi adalah sudut pandang serba tahu. Hal ini diterapkan untuk segala sesuatu yang menyangkut peristiwa dan apa saja yang dianggap relevan. Sudut pandang serba tahu sering diterapkan dalam sebuah gaya bercerita, karena dengan menggunakan sudut pandang ini, pengarang dapat bergerak dengan bebas di dalam cerita. Dia tidak hanya dapat memasukkan apa saja yang dilihat oleh pengamat mana pun setiap saat, tetapi juga proses pikiran dan perasaan karakter. Pengarang sebagai pencerita

⁵² Semi, *Op. Cit.*, hal. 46.

⁵³ Ekawati, *Op.Cit.*, hal. 18.

⁵⁴ *Ibid.*.

memiliki kebebasan yang mutlak untuk menghubungkan semua detail yang ada di dalam cerita. Setiap saat dia dapat menceritakan peristiwa yang terjadi pada setiap karakter yang berbeda. Menurut Weaver dalam Ekawati, dengan menggunakan sudut pandang tersebut, maka pengarang memiliki kebebasan penuh dalam menyeleksi detail dan dapat memandang rendah segala yang ada di dalam ceritanya, seperti layaknya Tuhan di atas dunia imajinasi yang diciptakannya.⁵⁵

2.2.6 Gaya Bahasa

Cara seorang penulis menyampaikan pikiran atau perasaan ataupun maksud lain akan menimbulkan gaya bahasa. Gaya bahasa akan dapat menghidupkan kalimat dan memberikan kelenturan gerak pada kalimat. Gaya bahasa juga dapat menimbulkan sebuah reaksi tertentu, yang berguna untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca. Gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Gaya bahasa termasuk ke dalam ilmu retorika. Retorika adalah istilah yang secara tradisional diberikan pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Jadi ada dua aspek yang belum diketahui seseorang dalam retorika, yaitu pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa dengan baik, dengan kedua pengetahuan mengenai obyek tertentu yang akan disampaikan dengan bahasa tadi.⁵⁶

Gaya atau khususnya gaya bahasa, dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.⁵⁷

Tingkah laku berbahasa ini merupakan suatu sarana sastra yang amat penting. Tanpa bahasa, tanpa gaya bahasa, sastra tidak ada. Betapapun dua atau

⁵⁵ *Ibid.*.

⁵⁶ Keraf, Goys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia, 1991), hal. 1

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 112.

tiga orang pengarang mengungkapkan suatu tema, alur, karakter, atau latar yang sama, hasil karya mereka akan berbeda jika gaya bahasa mereka berbeda.⁵⁸

Dalam bahasa Arab, gaya bahasa biasa dikenal dengan sebutan *balaghah*. Secara ilmiah, *balaghah* merupakan sebuah disiplin ilmu yang berdasarkan ketelitian menangkap keindahan, kejernihan jiwa, dan kejelasan perbedaan yang samar di antara macam-macam uslub (ungkapan).⁵⁹ Unsur-unsur balaghah yaitu: kalimat, makna, dan susunan kalimat yang memberikan keindahan, kekuatan, dan pengaruh dalam jiwa.⁶⁰ Balaghah memiliki berbagai macam jenis, yang dibagi menjadi tiga bagian, yakni ilmu *Bayan*, ilmu *Ma'ani*, dan ilmu *Badi'*.

Ilmu *Bayan*

Ilmu *Bayan* adalah suatu sarana untuk mengungkapkan suatu makna dengan berbagai uslub dengan *tasybih*, *majaz*, atau *kinayah*.⁶¹ Yang termasuk ke dalam ilmu *Bayan* adalah *Tasybih*, *Majaz Lughawi*, *Majaz Mursal*, *Majaz Aqli*, dan *Kinayah*.

Tasybih adalah penjelasan bahwa suatu hal atau beberapa hal memiliki persamaan sifat dengan hal yang lain. Penjelasan tersebut menggunakan huruf *kaf* atau sejenisnya, baik tersurat maupun tersirat.⁶²

Contoh *tasybih*:

كَأَنَّ أَخْلَاقَكَ فِي لُطْفِهَا * وَرَقَّةٍ فِيهَا نَسِيمُ الصَّبَاحِ

/ka?anna ?akhlāqaka fi lutfihā * waroqqatin fihā nasīmu al-sabāh/.

‘Sungguh kelembutan dan kelunakan perangaimu bagaikan udara sejuk di pagi hari’.

Pada contoh bait *tasybih* di atas, penyair mengungkapkan kelemahlembutan akhlak temannya yang sangat menyejukkan hati. Oleh karena itu, dia berusaha membuat sebuah perumpamaan yang menonjolkan sifat tersebut

⁵⁸ Semi, *Op. Cit.*, hal. 47.

⁵⁹ Al-Jarim, Ali dan Musthafa Usman, *Al-Balaaghatul Waadhihah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hal. 6.

⁶⁰ *Ibid.*.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 377.

⁶² *Ibid.*, hal. 21.

dengan gambaran paling kuat. Untuk itu, dia memandang bahwa udara pagi yang sejuk dapat menggambarkannya, maka dirangkailah perumpamaan di antara keduanya. Perumpamaan ini dia nyatakan dengan huruf /ka?anna/ ‘seakan-akan/sungguh seperti’.

Majaz Lughawi adalah lafaz yang digunakan dalam makna yang bukan seharusnya karena adanya hubungan yang disertai dengan *karinah*⁶³ yang menghalangi pemberian makna hakiki.⁶⁴

Contoh *majaz lughawi*:

إِذَا الْعَيْنُ رَاحَتْ وَهِيَ عَيْنٌ عَلَى الْجَوَى
فَلَيْسَ بِسِرٍّ مَا تُسِرُّ الْأَضَالِعُ

/ʔizā al-‘ainun rāhat wahya ‘ainun ‘ala al-jawā, falaisa bisirrin mātusirru al-ʔadāli’u/.

‘Ketika mata telah tenang dan menjadi mata-mata terhadap segala kata hati, maka bukanlah suatu rahasia apa-apa yang tertutup oleh tulang rusuk’.

Makna syair karangan Al-Buhturi yang terakhir adalah bahwa bila mata manusia karena menangis lalu menjadi mata-mata bagi kemarahan dan kesusahan yang bergejolak dalam hati, maka segala yang terdapat dalam hati itu bukan lagi suatu rahasia. Dengan demikian, kita tahu bahwa kata /al-‘ain/ yang pertama digunakan dalam makna hakiki, sedangkan kata /‘ain/ yang kedua digunakan dalam makna lain, yakni mata-mata. Akan tetapi, karena mata itu sebagian dari mata-mata dan justru alatnya yang utama, maka digunakanlah kata /al-‘ain/ itu untuk makna keseluruhan. Dan suatu tradisi orang Arab mengatakan sebagian dengan maksud seluruhnya. Kita pun tahu bahwa hubungan antara mata dan mata-mata bukanlah adanya keserupaan, melainkan salah satunya merupakan bagian yang lain, dan *karinah*-nya adalah kata /ala al-jawā/ yang artinya ‘bagi isi hati’.

⁶³ *Karinah* adalah sebutan untuk kata yang tidak menunjukkan makna yang sebenarnya, tetapi menunjukkan makna yang lain. Lihat Ali Al-Jarim, hal. 94.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 95.

Majaz Mursal adalah majaz dengan kata yang digunakan bukan untuk maknanya yang asli, dikarenakan adanya hubungan yang selain keserupaan serta ada karinah yang menghalangi pemahaman dengan makna yang asli.⁶⁵

Contoh *majaz mursal*:

لَهُ أَيَّادٍ عَلَيَّ سَابِغَةٌ * أَعَدُّ مِنْهَا وَلَا أَعَدُّهَا

*/lahu ayyādin 'alayya sābigatun * ?u'addu minhā walā ?u'addiduhā/.*

'Ia mempunyai tangan-tangan yang berlimpah padaku, dan diriku ini merupakan bagian darinya, dan aku tidak kuasa menghitungnya'.

Dalam syair karangan Al-Mutanabbi tersebut, tangan-tangan yang dimaksudkan bukanlah tangan-tangan dalam makna yang hakiki. Al-Mutanabbi menghendaki tangan-tangan tersebut dengan maksud kenikmatan-kenikmatan yang berlimpah. Oleh karena itu, kata */ayyād/* dalam ungkapan ini adalah sebuah majaz, walaupun sebenarnya tidak ada hubungan keserupaan antara tangan dan kenikmatan. Tangan hakiki adalah alat untuk menyampaikan beberapa kenikmatan. Jadi, tangan itu merupakan suatu sebab bagi kenikmatan tersebut. Oleh karena itulah, maka *majaz mursal* ini hubungannya adalah *as-sababiyyah*.

Majaz Aqli adalah penyandaran kata kerja (*fi'il*) atau kata yang menyerupainya kepada tempat penyandaran yang tidak sebenarnya, dikarenakan adanya sebuah hubungan yang disertai dengan *karinah* yang menghalangi dipahaminya sebagai penyandaran yang hakiki.⁶⁶

Contoh *majaz aqli*:

وَيَمْشِي بِهِ الْعُكَّازُ فِي الدَّيْرَتَيْنِ *
وَقَدْ كَانَ يَأْبَى مَشْيَ أَشْقَرَ أَجْرَدًا

*/wa yamsyī bihi al-'ukkāzu fī al-dayritā?iban * waqad kāna ya?bā masyya ?asyqara ?ajradā/.*

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 152.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 162.

‘Tongkat yang bermata lembing itu berjalan-jalan di rumah pendeta bersamanya untuk bertobat, padahal semula ia tidak rela melihat larinya kuda blonde yang pendek bulunya’.

Dalam syair Al-Mutanabbi di atas, terdapat *fi'il* (kata kerja) yang disandarkan tidak kepada *fa'il* (pelaku)-nya, yaitu */yamsyīl/* ‘berjalan’ disandarkan kepada */al-'ukkāzu/* ‘tongkat bermata lembing’, karena tongkat tersebut tidak dapat berjalan. Akan tetapi, karena tongkat itu menjadi sebab berjalan, maka *fi'il* itu disandarkan kepadanya.

Kinayah adalah lafaz yang dimaksudkan untuk menunjukkan pengertian lazimnya, namun dapat dimaksudkan untuk makna asalnya.⁶⁷

Contoh *kinayah*:

طَوِيلُ النَّجَادِ رَفِيعُ الْعِمَادِ * كَثِيرُ الرَّمَادِ إِذَا مَاشَتَا

*/tawīlu al-najādi raft'u al-'imādi * kasīru al-ramādi ?izā mā syatā/.*

‘Ia adalah orang yang panjang sarung pedangnya, tiangnya tinggi, dan banyak abu dapurnya bila ia bermukim’.

Pada syair karangan Al-Khansa di atas, dia menyiasati saudara laki-lakinya bahwa ia panjang sarung pedangnya, tiangnya tinggi, dan banyak abunya. Untaian kata-kata ini ia maksudkan untuk menunjukkan bahwa saudara laki-lakinya itu seorang pemberani, terhormat di lingkungan kaumnya, dan seorang dermawan. Jadi, ia mengemukakan sifat-sifat ini tidak dengan kata-kata yang *sharih* (jelas), melainkan dengan *isyarat* dan *kinayah*, karena panjangnya sarung pedang itu menunjukkan bahwa pemiliknya adalah jangkung, dan orang yang jangkung itu, pada umumnya adalah pemberani. Selain itu, panjangnya tiang itu menunjukkan tingginya kedudukan di tengah-tengah kaumnya dan keluarganya, sebagaimana orang yang banyak abunya itu banyak membakar kayu bakar, lalu banyak memasak, lalu banyak tamunya, lalu ia adalah seorang yang pemurah. Karena untaian kata-kata yang telah diuraikan di atas itu merupakan *kinayah* dari

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 175.

sifat yang sesuai dengan maknanya, maka kata-kata tersebut serta yang serupa dengannya disebut *kinayah 'an sifat*.

Ilmu *Ma'ani*

Ilmu *Ma'ani* adalah ilmu yang membantu pengungkapan suatu kalimat agar cocok dengan tuntutan keadaan, dengan mencakup salah satu tujuan balaghah yang dapat diketahui melalui rangkaian kalimatnya dan karinah-karinah yang meliputinya.⁶⁸ Yang termasuk ke dalam ilmu *Ma'ani* adalah *Kalam Khabar*, *Kalam Insya'*, *Qashr*, *Fashal* dan *Washal*, *Musawah*, *Ijaz*, dan *Ithnab*.

Kalam Khabar adalah kalimat yang pembicaraannya dapat dikatakan sebagai orang benar, atau orang yang berdusta. Bila kalimat yang dikatakannya sesuai dengan kenyataan, maka pembicaraannya adalah benar, dan bila kalimat itu tidak sesuai dengan kenyataan, maka pembicaraannya adalah dusta.⁶⁹

Contoh *kalam khabar*:

وُلِدَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفِيلِ وَأُوْحِيَ إِلَيْهِ فِي سِنِّ
الْأَرْبَعِينَ وَأَقَامَ بِمَكَّةَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ سَنَةً وَبِالْمَدِينَةِ عَشْرًا

/wulida an-nabiyyu sallallāhu 'alaihi wa sallam 'āma al-fili wa ūhiya
?ilaihi fī sinni al-?arba'īna wa ?aqāma bimakkata salāsa 'asyrata
sanatan wa bi al-madīnati 'asyran/.

'Nabi Muhammad SAW. dilahirkan pada tahun Gajah, diturunkan wahyu kepadanya ketika beliau berumur empat puluh tahun. Beliau bermukim di Mekah selama tiga belas tahun dan di Madinah selama sepuluh tahun'.

Dalam contoh *kalam khabar* di atas, si pembicara bermaksud menyampaikan hukum yang terkandung dalam berita yang disampaikannya. Hukum tersebut disebut sebagai *fāidatul khabar*. Jadi, pembicara bermaksud memberitahu pendengarnya tentang hal yang semula tidak diketahuinya, yakni

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 377.

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 198.

tahun kelahiran Nabi /Muhammad/, sejarah pemberian wahyu Al-Qur'an⁷⁰ kepadanya, lama bermukimnya di /Makkah/ dan /Madinah/.

Kalam Insya adalah kalimat yang pembicaranya tidak dapat disebut sebagai orang yang benar ataupun sebagai orang yang dusta.⁷¹

Contoh *kalam insya*':

يَا لَيْتَ شِعْرِي وَلَيْتَ الطَّيْرَ تُخْبِرُنِي

مَا كَانَ بَيْنَ عَلِيٍّ وَابْنِ عَفَّانَ !

/yā laita syi'rī wa laita al-taira tukhbirunī, mā kāna baina 'Aliyyin wa Ibnī 'Affānā/.

'Semoga syairku dan burung itu memberitahukan kepadaku apa yang terjadi antara Ali dan Ibnu Affan'.

Contoh kalimat di atas adalah *kalam insya*', karena tidak mengandung pengertian membenarkan dan tidak pula mendustakan. Bila diperhatikan, kalimat tersebut digunakan untuk menhendaki keberhasilan sesuatu yang belum berhasil pada saat kehendak itu dikemukakan. Oleh karena itu, *kalam insya*' yang demikian disebut sebagai *kalam insya' thalabi*.

Qashr adalah pengkhususan suatu perkara pada perkara lain dengan cara yang khusus.⁷²

Contoh *qashr*:

لَا يَفُوزُ إِلَّا الْمُجِدُّ

/lā yafūzu ?illa al-mujiddu/.

'Tidak akan beruntung kecuali orang yang bersungguh-sungguh'.

Pada contoh di atas terdapat pengkhususan keberuntungan bagi orang yang bersungguh-sungguh, dengan arti bahwa keberuntungan itu hanya akan diraih oleh

⁷⁰ Al-Quran adalah ucapan Allah Ta'ala yang diturunkan, bukan makhluk, dan terjaga dari penyimpangan, perubahan, penambahan, dan pengurangan. Lihat Nurul Latifah, *Ensiklopedi Mini Muslim*, (Solo, 2006), hal.25.

⁷¹ *Ibid.*.

⁷² *Ibid.*, hal. 307.

orang yang bersungguh-sungguh, dan tidak akan dapat diraih oleh orang lain yang tidak bersungguh-sungguh.

Washal adalah mengathaf-kan satu kalimat kepada kalimat lain dengan **وَ** /wau/, sedangkan *Fashal* adalah meninggalkan *athaf* yang demikian.⁷³ Yang dimaksud dengan *washal* menurut ulama Ma'ani adalah mengathafkan suatu kalimat dengan kalimat lain dengan huruf *athaf* /wau/ **وَ**, seperti yang dikatakan oleh Al-Abyyurdi kepada waktu:⁷⁴

الْعَبْدُ رِيَّانٌ مِنْ نِعْمَى تَحُوْدُ بِهَا * وَالْحُرُّ مُلْتَهَبُ الْأَحْشَاءِ مِنْ ظَمَاءٍ

/al-'abdu rabbānu min nu'mā tajūdu bihā * wa al-hurru multahabu al-
?ahsyā?i min zamā?i/.

‘Seorang hamba akan segar dengan kenikmatan yang engkau berikan kepadanya, sedangkan orang merdeka akan panas perutnya karena menahan haus’.

Dan yang mereka maksud *fashal* adalah meninggalkan yang seperti di atas, seperti yang dikatakan oleh Al-Ma'arri⁷⁵:

لَا تَطْلُبَنَّ بِأَلَةٍ لَكَ حَاجَةٌ * قَلَمُ الْبَلِيغِ بَعِيْرٌ حَظٌّ مِعْرَلٌ

//lā tatlubanna biālatin laka hājatan * qalamu al-balīgi bigairi hazzin
migzalu/.

‘Jangan sekali-kali kau mencari kebutuhan dengan salah satu alatmu, pena seorang yang balig tanpa ada nasib baik menjadi alat pemintal’.

Musawah adalah pengungkapan kalimat yang maknanya sesuai dengan banyaknya kata-kata, dan kata-katanya sesuai dengan luasnya makna yang dikehendaki, tanpa adanya penambahan ataupun pengurangan.⁷⁶

Contoh *musawah*:

⁷³ *Ibid.*, hal. 324. *Athaf* adalah untuk mengumpulkan dan menghubungkan dua hal atau dua kalimat.

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 322.

⁷⁵ *Ibid.*.

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 339.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ

تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢١٧﴾

/wa ?aqīmūal-salāta wa ?ātū al-zakāta. Wa mā tuqaddimū li?anfusikum min khairin tajidūhu ‘indallahi. ?innallaha bimā ta’malūna basīrun/.

‘Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan’.

Bila kita perhatikan contoh di atas, dapat dilihat bahwa kata-kata dalam contoh kalimat tersebut disusun sesuai dengan makna yang dikehendaki, dan seandainya kita tambahi satu kata saja, niscaya akan terlihat adanya kelebihan, dan apabila kita kurangi satu kata saja, akan bisa mengurangi maknanya.

Ijaz adalah mengumpulkan makna yang banyak dalam kata-kata yang sedikit dengan jelas dan fasih.⁷⁷

Contoh *ijaz*:

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ﴿٢١٧﴾

/?alā lahu al-khalaqu wa al-?amru/.

‘Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah’.

Pada contoh di atas, dapat terlihat bahwa kata-kata yang ada dalam kalimat tersebut jumlahnya hanya sedikit, namun mencakup banyak makna. Terdapat dua kata yang mencakup segala sesuatu dan segala urusan dengan sehabis-habisnya.

Ithnab adalah bertambahnya lafaz dalam suatu kalimat melebihi makna kalimat tersebut karena suatu hal yang berfaedah. Apabila lafaz tambahan tersebut

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 342.

tidak berfaedah, bila tambahan itu bukan hal yang merupakan kepastian, maka disebut *tathwil*, dan bila merupakan suatu kepastian disebut dengan *hasyw*.⁷⁸

Contoh *Ithnab*:

تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٩﴾

/tanazzalu al-malā'ikatu wa al-rūhu fihā bi'izni rabbihim min kuli 'amrin/.

‘Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan’.

Lafaz */al-rūh/* adalah lafaz tambahan karena maknanya telah tercakup oleh lafaz sebelumnya, yaitu lafaz */al-malā'ikatu/*. Lafaz tambahan tersebut bukanlah kata yang sia-sia, melainkan didatangkan dari aspek yang halus dari *balaghah* untuk menambah bobot kalimat yang meninggikan maknanya. Penambahan lafaz tersebut juga bertujuan untuk menunjukkan ketercukupan lafaz yang khas ke dalam lafaz yang umum dengan memberi perhatian khusus kepada sesuatu yang khas karena disebut dua kali.

Ilmu *Badi'*

Ilmu *Badi'* adalah ilmu yang mencakup keindahan-keindahan lafaz dan keindahan-keindahan makna.⁷⁹ Yang termasuk ke dalam ilmu *Badi'* adalah *al-Jinas*, *Iqtibas*, *Saja'* (sajak), *Tauriyah*, *Thibaq*, *Muqabalah*, dan *Husnut-Ta'lil* (alasan yang bagus).

Al-Jinas adalah kemiripan pengungkapan dua lafaz yang berbeda artinya.⁸⁰

Contoh *al-jinas*:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرَ ﴿٩﴾ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾

/fa'ammā al-ya'tīma falā taqhar (9) wa'amma al-sā'ila falā tanhar (10)/.

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 356.

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 377.

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 379.

‘Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu Berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya.’ (QS. Ad-Dhuha: 9-10).

Pada contoh di atas, terdapat kemiripan pada dua kata terakhir yang ada pada masing-masing ayat, walaupun maknanya berbeda. Lafaz */taqhar/* dan */tanhar/* memiliki persamaan pada syakal, jumlah, dan urutannya. Yang membedakan kedua lafaz tersebut hanyalah hurufnya saja.

Iqtibas adalah mengutip suatu kalimat dari Al-Qur’an atau hadis, lalu disertakan ke dalam suatu kalimat prosa atau syair tanpa dijelaskan bahwa kalimat yang dikutip tersebut dari Al-Qur’an atau hadis.⁸¹

Contoh *iqtibas*:

لَا تُعْرَتِكَ مِنَ الظَّلْمَةِ كَثْرَةُ الْجُيُوشِ وَالْأَنْصَارِ ، إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ
تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ

/lā tugarranaka mina al-zalamati kasratu al-Juyūsyi wa al-Ansār, innamā yu?akhhiruhumliyaumin tasykhosu fīhi al-absār/.

‘Jangan sekali-kali kamu terbujuk oleh banyaknya pasukan dan pembantu orang-orang penganiaya. Sesungguhnya kami menangguhkan mereka sampai suatu hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak’.

Contoh kalimat di atas adalah kalimat yang oleh penyairnya disertakan petikan ayat Al-Qur’an, surat Ibrahim ayat 42, pada akhir syairnya. Penyairnya menyelipkan ayat tersebut tanpa menjelaskan bahwa petikan tersebut berasal dari Al-Qur’an. Maksud pengutipan tersebut adalah untuk meminjam kekuatannya dan untuk menunjukkan kemahiran penyair dalam menghubungkan kalimatnya dengan kalimat yang dipetikinya.

Saja’ (sajak) adalah cocoknya huruf akhir dua *fashilah* atau lebih. Sajak yang terbaik adalah yang bagian-bagian kalimatnya seimbang.⁸²

⁸¹ *Ibid.*, hal. 386.

⁸² *Ibid.*, hal. 391.

Contoh *saja*’:

اللَّهُمَّ اعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا وَأَعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا

/allāhumma ?a’ti munfiqān khalafān wa ?a’ti mumsikān talafān/.

‘Ya Allah, berilah pengganti kepada orang yang berinfak, dan berilah kerusakan kepada orang yang tidak mau berinfak’.

Bila diperhatikan, pada contoh kalimat di atas terdapat dua bagian kalimat yang huruf akhirnya sama. Kata yang terakhir dari setiap bagian kalimat tersebut disebut *fashilah*, dan *fashilah* itu selamanya dimatikan huruf akhirnya dalam *kalam natsar* (prosa) karena *waqaf* (berhenti membaca).

Tauriyah adalah penyebutan suatu kata yang mufrad, yang mempunyai dua makna, makna yang dekat dan jelas yang tidak dimaksudkan, dan makna yang jauh dan samar yang dimasukkan.⁸³

Contoh *tauriyah*:

أَصُونُ أَدِيمَ وَجَهِي عَنْ أَنَاسٍ * لِقَاءِ الْمَوْتِ عِنْدَ هُمُ الْأَدِيبِ
وَرَبُّ الشَّعْرِ عِنْدَ هُمُ بَغِيضٍ * وَكُوْا فِي بِهِ لَهُمْ حَبِيبٌ

*/?sūnu ?adīma wajhī ‘an ?unāsīn * liqā?u al-mauti ‘indahumu al-adībul/*
*/wa rabbu al-syi’ri ‘inda humu bagīdun * walau wā fā bihi lahumu habībul/.*

‘Aku memelihara kulit mukaku dari banyak orang. Bertemu mati menurut mereka adalah sesuatu yang beradab. Pengarang menurut mereka adalah orang yang dibenci meskipun yang datang membawa kepada mereka itu adalah “orang yang dicintai”’.

Kata */habīb/* pada contoh di atas memiliki dua makna, pertama adalah orang yang dicintai. Inilah makna yang dekat dan mudah ditangkap oleh hati pendengar karena berhadapan dengan kata */bagīd/*. Makna kedua adalah nama Abu Tamam sang penyair, yaitu Habib bin Aus. Ini adalah makna yang jauh,

⁸³ *Ibid.*, hal. 397.

namun justru makna ini yang dikehendaki oleh penyair, dan oleh karena itu dengan sangat halus ia menutupi dengan makna yang dekat.

Thibaq adalah berkumpulnya dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat.⁸⁴

Contoh *thibaq*:


 وَ تَحْسَبُهُمْ آيْقَاطًا وَ هُمْ رُقُودٌ

/wa tahsabuhum aiqāzān wwa hum ruqūdun/.

‘Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur’. (QS. Al-Kahfi: 18).

Pada contoh di atas terdapat dua hal yang berlawanan, yaitu */aiqāzan/* yang artinya ‘bangun’ dan */ruqūd/* yang artinya ‘tidur’, namun dua hal tersebut tidak berbeda positif dan negatifnya.

Muqabalah adalah didatangkannya dua makna atau lebih di bagian awal kalimat, lalu didatangkan makna-makna yang berlawanan dengannya secara tertib pada bagian akhir dari kalimat tersebut.⁸⁵

Contoh *muqabalah*:

إِنَّكُمْ لَتَكْثُرُونَ عِنْدَ الْفَزَعِ ، وَ تَقَلُّونَ عِنْدَ الطَّمَعِ

/?innakum lataksurūna ‘nda al-faza’i, wa taqillūna ‘inda al-tama’i/.

‘Sesungguhnya kalian menjadi banyak ketika tidak diharap-harapkan, namun kalian menjadi sedikit ketika diharap-harapkan’.

Pada contoh kalimat di atas, pada bagian awalnya mencakup dua makna, dan pada bagian akhirnya mencakup dua makna yang berlawanan dengannya. Pada bagian awal mencakup dua sifat orang Anshar, yaitu banyak dan tanpa

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 403.

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 409.

diharap-harapkan, sedangkan pada bagian akhirnya mencakup dua sifat yang berlawanan secara tertib, yaitu sedikit dan diharap-harapkan.

Husnut-Ta' lil adalah seorang sastrawan, dia mengingkari – secara terang-terangan ataupun terpendam – alasan yang telah dikenal umum bagi suatu peristiwa, dan sehubungan dengan itu dia mendatangkan alasan lain yang bernilai sastra dan lembut yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya.⁸⁶

Contoh *husnut-ta' lil*:

وَمَا كَلْفَةُ الْبَدْرِ الْمُنِيرِ قَدِيمَةٌ * وَلَكِنَّهَا فِي وَجْهِهِ أَثَرُ اللَّطْمِ

*/wa mākalifatu al-badri al-munīru qadīmatan * walakinnahā fī wajhihi
?asaru al-latamil.*

‘Bintik-bintik hitam pada bulan purnama yang bercahaya itu bukan ada sejak dulu. Akan tetapi, pada muka bulan itu ada bekas tamparan’.

Abu al-‘Ala’ meratap dan berlebihan menyatakan bahwa kesedihan terhadap orang yang diratapi itu mencakup banyak peristiwa alam. Oleh karena itu, ia menyatakan bahwa bintik-bintik hitam yang terlihat di permukaan bulan itu tidaklah muncul karena faktor alam, melainkan karena bekas tamparan (oleh bulan sendiri) karena sedih ditinggalkan oleh orang yang diratapi itu.

2.2.7 Amanat

Dalam sebuah karya sastra, terdapat suatu ajaran moral, pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, atau jalan keluar yang diberikan untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan dalam cerita. Hal itulah yang kemudian biasa disebut amanat.⁸⁷

Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit ataupun secara eksplisit. Secara implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir dan secara eksplisit apabila

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 416.

⁸⁷ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1988), hal.57.

pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu.⁸⁸

2.3 Jenis-Jenis Karya Sastra

Penggolongan karya sastra berdasarkan sifat khayali dan penggunaan bahasa dapat dibedakan ke dalam dua golongan, yaitu sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Dalam sastra imajinatif, terdapat lebih banyak sifat khayali dan penekanan penggunaan bahasa yang mempunyai banyak arti, dibandingkan dengan sastra non-imajinatif, yang memiliki lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalinya dan menggunakan bahasa yang cenderung denotatif. Terdapat sebuah persamaan dalam kedua jenis sastra tersebut, yakni sama-sama memenuhi syarat estetika seni.⁸⁹

Jenis sastra non-imajinatif terdiri dari karya-karya yang berbentuk esei, kritik, biografi, otobiografi, dan sejarah. Terkadang dimasukkan juga karya berbentuk memoar, catatan harian, dan surat-surat. Jenis sastra imajinatif adalah karya-karya prosa dan puisi. Termasuk ke dalam penggolongan prosa adalah fiksi dan drama. Jenis fiksi terbagi lagi dalam genre-genre novel atau roman, cerita pendek, dan novelet, sedangkan jenis drama terdiri dari drama komedi, drama tragedi, melodrama, dan drama tragikomedi. Ada pun jenis puisi terdiri dari bentuk-bentuk puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik.⁹⁰

Berikut ini adalah penjelasan secara singkat mengenai jenis-jenis sastra seperti yang sudah disebutkan di atas.⁹¹

Sastra non-imajinatif

1. Esei

Esei adalah suatu karangan yang pendek mengenai suatu fakta yang dikupas menurut pandangan pribadi penulisnya. Esei merupakan sebuah ungkapan pribadi penulis tentang suatu fakta. Oleh karena itulah, dalam

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 58-59.

⁸⁹ Jakob Sumarjo dan Saini K.M., *Apresiasi Kesusasteraan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1994), hal. 17.

⁹⁰ *Ibid.*, hal. 17-18.

⁹¹ *Ibid.*, hal. 19-32.

esei pikiran, perasaan, dan kepribadiannya penulisnya tergambar dengan jelas. Akan tetapi, dalam esei unsur pemikiran lebih menonjol dibandingkan dengan unsur perasaan.

2. Kritik

Kritik merupakan suatu penilaian terhadap suatu karya seni, termasuk karya sastra, yang berupa analisis terhadap karya tersebut. Terdapat dua jenis kritik sastra, yaitu kritik sastra intrinsik, yang menganalisis sebuah karya berdasarkan bentuk, gaya, dan unsur-unsurnya atau membandingkan sebuah genre sastra dengan genre lainnya, dan kritik sastra ekstrinsik, yang menganalisis karya sastra dengan menghubungkannya dengan penulis, pembaca, atau masyarakatnya, dan melibatkan disiplin ilmu lainnya seperti sejarah, sosiologi, filsafat, agamanya, dan sebagainya.

3. Biografi

Biografi adalah cerita tentang riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Biografi digolongkan ke dalam beberapa jenis. Yang pertama adalah biografi ilmiah, yaitu biografi yang penuh dengan data-data teknis yang menjadi keahlian khusus tokoh tersebut. Yang kedua adalah biografi berat sebelah, yaitu biografi yang banyak menyembunyikan atau menghilangkan segi-segi buruk dari tokoh yang dibicarakannya demi tujuan tertentu, yang mengakibatkan biografi menjadi tidak objektif dan memberikan gambaran yang melebihi kenyataan manusia sewajarnya, misalnya tokoh menjadi terlalu heroik atau terlalu alim. Yang ketiga adalah biografi populer, yaitu biografi yang menekankan penggambaran riwayat hidup seseorang secara jelas, objektif, hidup, dan penuh warna. Yang keempat adalah novel biografi, yaitu novel yang lebih mementingkan unsur khayalnya daripada fakta. Yang terpenting dalam biografi ini adalah makna yang ingin ditonjolkan dari riwayat hidup seseorang, yang untuk mencapai efek ini pengarang memasukkan kejadian-kejadian yang diperkirakan terjadi dan tidak berdasarkan fakta.

4. Otobiografi

Otobiografi merupakan biografi yang biasanya ditulis oleh tokohnya sendiri, namun terkadang juga ditulis oleh orang lain atas sepengetahuan dan penuturan tokohnya. Dalam otobiografi, berbagai peristiwa kecil yang tidak diketahui orang lain karena tidak ada buktinya akan dapat diungkapkan. Akan tetapi, apabila otobiografi ini ditulis oleh tokohnya sendiri, maka berbagai macam hal yang dapat memberikan citra buruk bagi dirinya akan disembunyikan.

5. Sejarah

Sejarah merupakan sebuah cerita masa lalu suatu masyarakat berdasarkan sumber-sumber tertulis maupun tidak tertulis. Walaupun penulisannya berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari berbagai sumber, namun pada prakteknya penyajiannya tidak pernah bisa lepas dari unsur khayali pengarangnya. Biasanya, fakta-fakta sejarah terbatas dan tidak lengkap, sehingga untuk dapat menggambarkan masa lalu tersebut pengarang perlu merekonstruksinya berdasarkan daya khayal atau imajinasinya sehingga peristiwa tersebut menjadi lengkap dan dapat dipahami.

Dalam kepustakaan lama, kita mengenal adanya sastra kitab dan sastra sejarah sebagai bentuk karya sastra. Sastra kitab berisi cerita-cerita yang ada hubungannya dengan kehidupan keagamaan (dalam hal ini khususnya agama Islam) yakni membicarakan tentang soal peribadatan atau kisah-kisah kehidupan para nabi dan sahabat-sahabatnya, sedangkan sastra sejarah merupakan hikayat yang isinya mengemukakan tentang kehidupan dan sejarah suatu kerajaan maupun daerah.⁹²

⁹² Dalam bentuk sastra kitab dan sejarah, menurut Edwar Djamaris, naskah sejarah terlihat dari judulnya yang menggunakan kata-kata *babad*, hikayat, sejarah, dan tambo yang dihubungkan dengan suatu negeri. Di samping itu, Hoesein Djayadinigrat mengatakan bahwa sastra sejarah biasanya berisi suatu penghormatan atau pengagungan terhadap raja-raja dan berisi daftar keturunan atau silsilah suatu kerajaan. Suatu sastra sejarah mempunyai nilai historis yang tinggi jika di dalamnya banyak ditemukan peristiwa-peristiwa sejarah. Lihat Linda Maulinda, "Sejarah Priangan sebagai Sastra Sejarah (Suntingan Teks Disertasi Analisis Isi dan Nilai Historisnya)", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia), Depok, 1995.

6. Memoar

Memoar memiliki pengertian yang sama dengan otobiografi, yakni sebuah riwayat yang ditulis oleh tokohnya sendiri. Perbedaan mendasar antara kedua genre sastra itu adalah pembatasan yang ada dalam sebuah memoar. Berbeda dengan otobiografi yang menampilkan keseluruhan riwayat yang ingin ditulis oleh pengarangnya, memoar membatasi diri pada sepenggal pengalaman tokohnya dalam peristiwa-peristiwa yang dialami pada satu waktu.

7. Catatan Harian

Catatan harian adalah catatan seseorang yang ditulis secara teratur mengenai dirinya sendiri atau lingkungan hidupnya. Catatan harian memiliki kualitas yang dihargai dalam sastra karena ditulis dengan jujur dan spontan, sehingga menghasilkan ungkapan-ungkapan pribadi yang asli dan jernih.

8. Surat-surat

Yang dimaksud dengan surat-surat ini adalah suatu surat yang ditulis oleh seorang tokoh tertentu untuk orang lain. Surat-surat memiliki kualitas yang sama dengan catatan harian, yang menyebabkannya dapat dinilai sebagai karya sastra.

Sastra Imajinatif

1. Puisi

Puisi terbagi menjadi tiga, yaitu puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik. Dalam puisi epik, penyair menuturkan sebuah cerita dalam bentuk puisi, seperti yang ada dalam epos, fabel, dan balada. Epos adalah puisi berisi cerita yang panjang, yang bahkan di dalamnya terdapat banyak anak cerita yang dirangkai dalam cerita pokoknya. Fabel adalah puisi yang berisi cerita kehidupan binatang sebagai simbol, untuk menyindir dan menunjukkan sifat-sifat jelek manusia, yang bertujuan untuk memberikan

ajaran moral. Balada adalah puisi cerita yang mengandung unsur ketegangan, ancaman, dan kejutan dalam materi ceritanya. Balada menggunakan bahasa yang sederhana, langsung, dan konkret, serta mengandung kontras-kontras yang dramatik dan kadar emosi yang kuat.

Berbeda dengan puisi epik, dalam puisi lirik penyair menyuarakan pikiran dan perasaan pribadinya. Puisi lirik dapat digolongkan menjadi tiga ditinjau dari maksud sajaknya, yakni sajak kognitif, sajak ekspresif, dan sajak afektif. Puisi kognitif adalah puisi lirik yang menekankan isi gagasan penyairnya, sedangkan puisi ekspresif adalah puisi lirik yang menonjolkan ekspresi pribadi penyairnya, dan puisi afektif adalah sajak lirik yang memperhatikan pentingnya mempengaruhi perasaan pembacanya.

Berdasarkan isinya, puisi lirik dapat dibagi lagi menjadi sembilan, yakni elegi, hymne, ode, epigram, humor, pastoral, idyl, satire, dan parodi. Jenis puisi yang terakhir adalah puisi dramatik, yang pada dasarnya berisi analisis watak seseorang baik secara historis, mitos, maupun fiktif ciptaan penyairnya. Puisi ini mengungkapkan suatu suasana atau peristiwa tertentu melalui mata batin tokoh yang telah dipilih oleh penyairnya.

2. Prosa

Prosa disebut juga fiksi atau cerita rekaan, karena kadar daya khayali yang digunakan oleh pengarangnya lebih tinggi daripada sastra non-imajinatif yang lebih mendasarkan diri pada fakta realitas. Pada dasarnya, prosa terbagi ke dalam tiga genre, yakni novel atau roman, cerita pendek, dan novelet atau novel pendek.

Novel dalam arti luas adalah cerita dalam bentuk prosa yang memiliki ukuran yang luas pada salah satu atau semua unsur fiksinya. Dalam istilah novel tercakup pengertian roman, karena roman hanyalah istilah novel untuk zaman sebelum perang dunia kedua di Indonesia. Digunakannya istilah roman waktu itu adalah hal yang wajar, karena umumnya,

sastrawan Indonesia pada waktu itu berorientasi ke negara Belanda, yang lazim menamakan bentuk ini dengan roman. Istilah ini juga dipakai di Perancis dan Rusia, serta sebagian negara-negara Eropa. Istilah novel dikenal di Indonesia setelah kemerdekaan, yakni setelah sastrawan Indonesia banyak beralih kepada bacaan-bacaan yang berbahasa Inggris.⁹³

Kata novel berasal dari bahasa Italia, yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat, sedangkan istilah roman yang berkembang di negara-negara Eropa seperti Jerman, Belanda, Perancis, dan yang lainnya, berasal dari genre *romance* dari Abad Pertengahan yang merupakan cerita panjang tentang kepahlawanan dan percintaan.

Berdasarkan asal-usulnya, memang terdapat perbedaan antara novel dengan roman, dan bentuk novel yang lebih pendek dibandingkan dengan roman, tetapi terdapat persamaan dalam ukuran luas unsur ceritanya, sehingga para sastrawan menyamakan novel dengan roman.

Sama halnya seperti di Indonesia, kata novel juga merupakan genre baru dalam kesusasteraan Arab, dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Novel tidak terdapat pada masa pra-Islam, seperti halnya drama, namun dalam karya-karya sastra Arab sebelum Islam, terdapat unsur-unsur yang dapat dikembangkan menjadi novel, seperti */qissah/* ‘kisah’ atau */riwāyah/* ‘riwayat’, yang memiliki hubungan yang erat dalam sejarah.⁹⁴

Jurji Zaidān, seorang tokoh dan pelopor kebangkitan sastra Arab, merupakan seorang penulis Lebanon yang menggarap tema-tema sejarah menjadi sebuah karya sastra bergenre novel. Dalam karya-karyanya, seperti */Fath al-ʿAndalus/* ‘Penaklukan Andalus’ dan */al-ʿInqilāb al-ʿUthmānī/* ‘Pemberontakan Ottoman’, dengan jelas ditunjukkan bahwa Zaidān jelas ingin menulis novel sebagai alat pendidikan. Namun, untuk

⁹³ Semi, *Op. Cit.*, hal. 32-33.

⁹⁴ Aliudin, *Asal-Usul Novel Arab*, (Arabia A: Jurnal Kebudayaan Arab Edisi III No.6/ Okt 2000 - Maret 2001), (Depok: Program Studi Arab Jurusan Asia Barat Fakultas Sastra Universitas Indonesia), hal. 21.

membuat jalinan sejarah yang menarik, dia menggali latar belakang setempat dengan lebih mendalam dan menyelipkan unsur percintaan di dalamnya. Novel-novel seperti ini memperlihatkan mutu yang lebih baik daripada karya-karya terjemahan, adaptasi, bahkan karya-karya asli yang dimuat secara berseri dalam majalah-majalah atau koran-koran Arab.⁹⁵

Karya novel Arab pertama yang dapat dianggap sebagai novel sebagai pengertian yang sebenarnya adalah novel berjudul */Zainab: Manāzir wa Akhlāq Rīfiyyah/* 'Zainab: Pemandangan dan Moral Pedesaan'. Novel tersebut dikarang oleh Husain Haekal di Paris antara tahun 1910 dan 1911, namun baru diterbitkan di Kairo pada tahun 1914.⁹⁶

Cerita pendek adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek atau dapat dibaca sekali duduk, dalam waktu kurang dari satu jam, hanya memiliki efek tunggal, dan memiliki karakter, plot, dan latar yang terbatas, tidak beragam, dan tidak kompleks.⁹⁷ Cerpen memuat penceritaan yang hanya memusat kepada satu peristiwa pokok, sedangkan peristiwa pokok itu juga didukung oleh peristiwa lain. Pada dasarnya, sebuah cerpen menuntut adanya perwatakan yang jelas pada tokoh ceritanya. Sang tokoh merupakan ide sentral dari cerita. Cerita bermula dari sang tokoh dan berakhir pula pada nasib yang menimpa sang tokoh itu. Unsur perwatakan dalam cerpen lebih dominan daripada unsur cerita itu sendiri.⁹⁸

Novelet, yang sering disebut sebagai cerita pendek yang panjang, adalah cerita berbentuk prosa yang panjangnya antara novel dan cerpen. Berbeda dengan cerpen, cakupan novelet lebih luas, baik dalam plot, tema, dan unsur-unsur yang lainnya. Berbeda dengan novel, novelet dimaksudkan untuk dibaca dalam sekali duduk untuk mencapai efek tunggal bagi pembacanya.⁹⁹

⁹⁵ *Ibid.*, hal.22.

⁹⁶ *Ibid.*, hal.25.

⁹⁷ Sumardjo, *Ibid.*, hal.30.

⁹⁸ Semi, *Op. Cit.*, hal. 34.

⁹⁹ Sumardjo, *Op. Cit.*, hal.31.

3. Drama

Drama adalah yang mengungkapkan cerita melalui dialog para tokohnya, yang sebenarnya hanya bersifat sementara, karena naskah drama ditulis sebagai dasar untuk dipentaskan. Dialog tersebut dapat berupa prosa maupun puisi. Walaupun drama yang sebenarnya adalah jika naskah sastra tadi telah dipentaskan, namun naskah tertulis drama selalu dimasukkan sebagai karya sastra.¹⁰⁰

Terdapat berbagai jenis drama yang dikenal masyarakat, seperti drama drama panjang yang biasanya terdiri dari tiga sampai lima babak, drama pendek yang hanya terdiri dari satu babak, drama tragedi, drama komedi, drama tragedi-komedi, dan melodrama.¹⁰¹

2.4 Pendekatan terhadap Karya Sastra Sejarah

Terdapat dua pendekatan yang dapat diterapkan terhadap sebuah karya sastra sejarah. Secara umum, pendekatan ini haruslah disesuaikan dengan konvensi jenis sastra sejarah dan secara khusus disesuaikan dengan sifat atau corak penulisan sastra sejarah. Pendekatan sejarah yang diterapkan terhadap karya sastra sejarah dengan tekanan cipta sastra, tidak akan sesuai dan hanya akan menimbulkan kekecewaan, sebaliknya penerapan pendekatan sastra terhadap karya sastra sejarah dengan tekanan fakta sejarah juga tidak sesuai dan tidak akan berhasil.

Pendekatan yang dilakukan akan berhasil, apabila pendekatan yang dilakukan sesuai dengan konvensi dan corak penulisannya, seperti misalnya pendekatan sejarah yang diterapkan terhadap karya sastra sejarah dengan tekanan fakta sejarah akan berhasil walaupun tidak sepenuhnya karena karena tersebut bukan semata-mata karya sejarah, tetapi karya sastra yang ada unsur rekaannya.¹⁰²

¹⁰⁰ *Ibid.*.

¹⁰¹ *Ibid.*, hal. 32.

¹⁰² *Ibid.*, hal. 22.

Terdapat tiga pendekatan yang dapat diterapkan dalam meneliti suatu karya sastra sejarah, yaitu:¹⁰³

1. Pendekatan pertama adalah pendekatan sejarah. Dalam pendekatan sejarah, yang didekati adalah suatu hal yang merupakan sumber sejarah, sehingga segi kesejarahanlah yang diutamakan dan segi kenyataanlah yang diungkapkan. Ada beberapa unsur yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah, yakni sumber gubahan yang terdapat di berbagai daerah, identitas penyusun, dan situasi sosial.
2. Pendekatan kedua adalah pendekatan sastra. Pendekatan sastra yang diterapkan terhadap karya sastra sejarah biasanya berupa analisis struktural. Penggunaan pendekatan ini sudah banyak dilakukan, dan harus disesuaikan dengan konvensi jenis sastra sejarah.
3. Pendekatan ketiga adalah pendekatan terpadu, yaitu pendekatan dari kedua sudut pandang sekaligus, sudut pandang sastra dan sudut pandang sejarah, secara seimbang.

2.5 Kesimpulan

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis akan menggunakan teori yang digunakan oleh Panuti Sudjiman untuk menganalisis struktur buku */Hayātu Muhammad/*. Kemudian, penulis juga akan menggunakan teori yang digunakan oleh M. Atar Semi dan teori yang digunakan oleh Jakob Sumardjo dalam menganalisis unsur-unsur sastra yang ada di dalam buku tersebut. Selain itu, penulis juga akan menggunakan teori *balaghah* yang digunakan oleh Ali Al-Jarim dan Musthafa Usman dalam menganalisis salah satu unsur sastra, yaitu gaya bahasa atau biasa dikenal dengan sebutan *balaghah* dalam bahasa Arab.

¹⁰³ *Ibid.*, hal. 22-24.

**BAB 3****STRUKTUR /HAYĀTU MUHAMMAD/****3.1 Pengantar**

Dalam bab ini akan dilakukan pembahasan mengenai struktur yang digunakan oleh Muhammad Husain Haekal dalam karyanya yang berjudul */Hayātu Muhammad/*. Dalam pembahasannya, penulis akan menerapkan teori yang dibuat oleh Panuti Sudjiman mengenai struktur umum alur, yang

menyatakan bahwa struktur yang membangun sebuah cerita dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Bagian awal mencakup paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising action*), sedangkan bagian tengah mencakup tikaian (*conflict*), rumitan (*complication*), dan klimaks, dan bagian akhir mencakup leraian (*falling action*) dan selesaikan (*denouement*).¹⁰⁴

Buku ini terdiri dari tiga puluh satu bab yang memiliki beberapa sub bab-sub bab, disertai dengan gambar-gambar dan peta yang membantu menjelaskan peristiwa dengan lebih mendetil, dan lampiran sebanyak dua bab yang berisi cerita tambahan mengenai kebudayaan Islam dan Orientalis.

3.2 Struktur /*Hayātu Muhammad*/

3.2.1 Paparan

Paparan dalam buku ini dimulai dari bab satu sampai dengan pertengahan bab empat. Sebagai contoh, permulaan paparan dapat terlihat dalam bab satu, halaman 63 paragraf 3:

لذلك ولمركزها الممتاز في تجارة العرب كلها ، كانت تعتبر عاصمة شبه الجزيرة . ثم أراد القدر من بعد أن تكون مسقط رأس محمد النبي العربي ، فتكون بذلك متجة نظر العالم على توالي القرون ، ويظل لبيتها البعيق تقديسه ، وتبقى لقريش فيها المكانة السامية ، وإن ظلت وظلوا جميعاً أدنى إلى خشونة البداوة التي كانوا عليها منذ عشرات القرون .

/lizālīka wa limarkazihā al-mumtāzu fī tijārati al-‘Arabiy kulluhā, kānat ta‘tabiru ‘āsimate syibhi al-jazīrati. Summa ?arāda al-qadru min ba‘du ?an takūna musqata ra?si Muhammad al-nabiy al-‘Arabiy, fatakūnu bizālīka muttajaha nazri al-‘alāmin ‘alā tawālī al-qurūni, wa yazallu libaitihā al-‘atīqutaqdīsuhu, watabqā li Quraisyin fihā al-makānātu al-sāmiyatu, wa ?in zallat wa zallū jamī’an ?adnā ?ilā khusyūnati al-badāwati allatī kānū ‘alaihā munzu ‘asyrāti al-qurūni./

‘Oleh karena itu, dan sebagai markas perdagangan Semenanjung Arab yang istimewa, Mekah dianggap ibu kota seluruh Semenanjung. Kemudian takdir pun menghendaki pula ia menjadi tanah kelahiran Muhammad, Nabi berasal Arab itu, dan dengan demikian ia menjadi sasaran pandangan dunia sepanjang zaman. Ka’bah tetap disucikan dan suku Kuraisy masih menempati kedudukan yang tinggi, sekalipun mereka tetap sebagai masyarakat Badui yang kasar sejak berabad-abad lamanya.’¹⁰⁵

¹⁰⁴ Sudjiman, *Ibid.*, hal. 30.

¹⁰⁵ Haekal. *Op.Cit.*, hal. 20.

Akhir paparan dapat terlihat pada pertengahan bab empat, halaman 91 paragraf 3 sampai halaman 93:

حياة طمأنينة ودعة إذا كانت حياة محمد في هذه السنين من عمره . ولولا احتسابه بنيه لكانت حياة نعمة بمودة خديجة ووفائها ، وهذه الأبوة السعيدة الراضية . طبيعي لذلك أن يترك نفسه لسجيتها ، سجية التفكير والتأمل ، وأن يستمع إلى قومه فيما كان حوارهم يقع عليه من أمور أصنامهم ، وما كان النصراري واليهود يقولونه لهم ، وأن يفكر ويتدبر وأن يكون أشد من كل قومه تدبراً وتفكيراً . فهذا الروح القوي الملهم ، هذا الروح الذي أعدته الأقدار ليبلغ الناس من بعد رسالات ربه ويوجه حياة العالم الروحية الاتجاه الحق ، لا يمكن أن يظل مطمئناً إلى ما غرق الناس فيه إلى الأذقان من ضلال ، ولا بد أن يلتمس في الكون أسباب الهدى ، حتى يُعده الله ليلقى عليه ما قدر في الغيب من رسالته . ومع عظيم توجهه إلى هذه الناحية الروحية وشديد تعلقه بها ، لم يكن يريد لنفسه أن يكون من طراز الكهان ، ولا أراد أن ينصب نفسه حكيماً على نحو ما كان ورقة بن نوفل وأمثاله ؛ إنما كان يريد الحق لنفسه ، فكان لذلك كثير التفكير ، طويل التأمل ، قليل الإفضاء إلى غيره بما يجيش بنفسه من آثار تفكيره وتأمله .

/hayāta tuma?nīnati waz'ah ?izan kānat hayātu Muhammad fī hāzihi al-sinīna min 'umrihi. Walaulā ihtisābihi banīhi lakānat hayāta na'matin bimawaddatin Khadījata wawafā?ihā, wabihāzihi al-?abuwatu al-sā'idah al-rādiyah tabī'iyun lizālika ?an yatrūka nafsahu lisajiyatihā, sajiyyah al-tafkīri wa al-ta?ummuli, wa ?an yastami'a ?ilā qaumihi fīmā kāna hiwāruhū yaqu'u 'alaihi min ?umūri ?asnāmihim, wa mā kāna al-nasārā wa al-Yahūdu yaqūlūnahu lahum, wa ?an yufkiru wa yutadabbara wa ?an yakūna ?syaddu min kuli qaumihi tadabburan watafkīran, fahāzā al-rūhu al-qawīyyu al-millāhū, hāzā al-rūhu allazī ?a'adathu al-?Aqdāra liyuballiga al-nāsa min ba'du risālati rabbihi wayuwajjihu hayāta al-'ālimi al-rūhiyyati al-ittijāhi al-haqqi lā yumkinu ?an wazullu mutma'ainnan ?ilā mā gariqa al-nāsu fīhi ?ilā al-?azqāni min dalālin, walābudda ?an yaltamisa fī al-kauni ?asbābu al-hudā, hattā yu'idduhullāhu liyulqī 'alaihi mā qaddara fī al-gaibi min risālatih. Wa ma'a 'azīmi tawajjuhīhi ?ilā hāzihi al-nāhiyyati al-rūhiyyati wa syadīdu ta'alluqihī bihā, lam yakun yurīdu linafsihi ?an yakūna min tarāzi al-kahhāni, walā ?arāda ?an yansyiba nafsahu hakīman 'alā nahwi mā kāna Waraqatubnu Naufal wa ?amsālahu; ?innamā kāna yurīdu al-haqqa linafsihi, fakāna lizālika kasīru al-tafkīrihi wata?ammulihi./

'Muhammad dalam usia demikian itu ternyata hidup tenteram. Kalau tidak karena kehilangan kedua anaknya itu tentu itulah hidup yang sungguh nikmat dirasakan bersama Khadijah yang setia dan penuh kasih, hidup sebagai ayah-bunda yang bahagia dan rela. Oleh karena itu wajar sekali apabila Muhammad membiarkan dirinya berjalan sesuai dengan bawaannya, bawaan berpikir dan bermenung, dengan

mendengarkan percakapan masyarakatnya tentang behala-behala serta apa pula yang dikatakan masyarakat Nasrani dan Yahudi tentang mereka. Ia berpikir dan merenung. Di kalangan masyarakatnya dialah orang yang paling banyak berpikir dan merenung. Jiwa yang kuat dan berbakat ini, jiwa yang sudah punya persiapan kelak akan menyampaikan risalah Tuhan kepada umat manusia, serta mengantarkannya kepada kehidupan rohani yang hakiki, jiwa demikian tidak mungkin berdiam diri saja melihat manusia yang sudah hanyut dalam lembah kesesatan. Sudah seharusnya ia mencari petunjuk dalam alam semesta ini, sehingga Tuhan nanti menentukannya sebagai orang yang siap menerima risalahnya. Begitu besar dan kuatnya kecenderungan rohani yang ada padanya, ia tidak ingin menjadikan dirinya sebangsa dukun atau ingin menempatkan diri sebagai ahli pikir seperti yang dilakukan oleh Waraqah bin Naufal dan sebangsanya. Yang dicarinya hanyalah kebenaran semata. Pikirannya sudah sarat untuk itu, banyak sekali ia bermenung. Pikiran dan renungan yang berkecamuk dalam hatinya itu sedikit sekali dinyatakan kepada orang lain.¹⁰⁶

Contoh kedua kutipan di atas adalah awal dimulainya paparan dalam buku */Hayātu Muhammad/* dan batas paparan tersebut berakhir. Kedua kutipan di atas merupakan tanda cerita dalam buku ini dimulai. Paparan dalam buku ini dimulai dari bab satu dan berakhir pada pertengahan bab empat. Hal ini terlihat dari apa yang diceritakan di dalam bab-bab tersebut, yang merupakan sebuah pengantar cerita, atau bisa juga disebut dengan eksposisi, dalam buku ini. Dengan membaca paparan tersebut, pembaca dapat mengetahui sekelumit informasi mengenai tokoh utama, keluarga, tempat tinggal, dan keadaan masyarakat yang ada di sekitarnya pada awal kemunculannya. Dalam bab satu sampai pertengahan bab empat, dapat dilihat fungsi dari paparan, yaitu untuk memberikan sedikit informasi dan keterangan untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya.

Pada contoh kutipan pertama dapat dilihat bahwa Husain Haekal selaku pengarang buku tersebut menceritakan keadaan Semenanjung Arab sebelum kelahiran tokoh utama, yang dapat memberikan sedikit gambaran bagi pembaca buku tersebut mengenai kelanjutan ceritanya. Kalimat-kalimat yang ada pada kutipan pertama memperlihatkan keadaan kota */Makkah/* sebelum kelahiran tokoh utama, yang dianggap sebagai ibukota di Semenanjung Arab, karena */Ka'bah/* yang ada di dalamnya sangat dihormati dan dianggap suci oleh para kabilah Arab pada masa itu. Pembaca bisa mendapatkan gambaran yang cukup dari penjelasan yang diberikan dalam paparan, sehingga tidak menimbulkan kebingungan ketika membaca kisah berikutnya.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hal. 75-77.

Pada contoh kutipan kedua, yang memperlihatkan akhir paparan, terdapat butir-butir yang memancing rasa ingin tahu pembaca. Dalam kutipan tersebut dikatakan bahwa tokoh utama, /Muhammad/, memiliki kebiasaan yang memang banyak dimiliki oleh masyarakat Arab pada masa itu, yakni kebiasaan berpikir dan merenung. Dikatakan juga bahwa hanya dialah yang paling sering melakukan kebiasaan tersebut di kalangan masyarakat Arab. Para pemikir dan perenung selalu mencari hakikat dari kebenaran, dan tidak akan mungkin membiarkan hal-hal yang salah terjadi pada dirinya dan orang-orang di sekelilingnya. Terdapat sebuah ketidakstabilan yang tersurat, yang memiliki potensi untuk dapat mengembangkan cerita di sini. Ketidakstabilan tersebut akan menimbulkan banyak pertanyaan dari pembaca yang peka, seperti misalnya nasib /Muhammad/ setelah dia telah mendapatkan kebenaran yang hakiki, tanggapan masyarakat terhadap /Muhammad/ dan kebenaran yang telah berhasil didapatkannya, dan lain sebagainya.

3.2.2 Rangsangan

Rangsangan (*inciting moment*) dalam buku ini dimulai dari pertengahan bab empat sampai dengan awal bab lima. Permulaan rangsangan terlihat dalam pertengahan bab empat, halaman 93 paragraf 4, sampai halaman 95:

وفيا هو نائم بالغار يوماً جاءه ملك وفي يده صحيفة ، فقال له : اقرأ . فأجاب مأخوذاً : ما اقرأ ! فأحس كأن الملك يخنقه ثم يرسله ويقول له : اقرأ . قال محمد : ما اقرأ ! فأحس كأن الملك يخنقه كرة أخرى ، ثم يرسله ويقول : اقرأ . قال محمد - وقد خاف أن يخنق مرة أخرى - ماذا اقرأ ؟ ! قال الملك : (اقرأ باسم ربك الذي خلق . خلق الإنسان من علق . اقرأ وربك الأكرم . الذي علم بالقلم . علم الإنسان ما لم يعلم)⁽¹⁾ فقرأها وانصرف الملك عنه وقد نُقِشت في قلبه⁽²⁾ .

/wafīmā huwa nā'imun bi al-gāri yawman jā'ahu maliku wafī yadihi saḥīfatun, faqāla lahu: iqra?. Qāla Muhammadun: mā 'aqra?! fa'ahassa ka'anna al-malika yakhniquhu kurratan 'ukhrā, summa yursiluhu wa yakūlu: iqra?. Qāla Muhammadun – waqad khāfa 'an yukhnaqa marah 'ukhrā – māzā 'aqra?u?! qāla al-maliku: ((iqra? bismi Rabbika allazī khalaq. Khalaqa al-?insāna min 'alaq. Iqra? Warabbuka al-?akramu. allazī 'allama bi al-qalam. 'allama al-?insāna mā lam ya'lam) faqara 'ahā wansarafa al-maliku 'anhu waqad nuqisyat fī qalbihi./

‘Tatkala ia sedang dalam keadaan tidur dalam gua itu, ketika itulah datang malaikat membawa sehelai lembaran seraya berkata kepadanya: **اقْرَأْ** “Bacalah!” Dengan terkejut Muhammad menjawab: **مَا قَرَأَ** “Saya tak dapat membaca”. Ia merasa seolah malaikat itu mencekiknya, kemudian melepaskan seraya katanya lagi: **اقْرَأْ** “Bacalah!” masih dalam ketakutan akan dicekik lagi, Muhammad menjawab: “Saya tak dapat membaca.” Ia merasa seolah malaikat itu mencekiknya sekali lagi, kemudian melepaskannya kembali seraya berkata: **اقْرَأْ** Masih dalam ketakutannya akan dicekik lagi Muhammad menjawab: **مَاذَا قَرَأَ** “Apa yang akan saya baca?” Seterusnya malaikat itu berkata:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Siarkanlah! (atau bacalah!) dengan nama Tuhanmu dan Penjagamu Yang menciptakan. Menciptakan manusia dari segumpal darah beku. Siarkanlah! Dan Tuhanmu Maha Pemurah. Yang mengajarkan kepad manusia (menggunakan) pena. Mengajar manusia apa yang tak ia ketahui.” (Qur’an, 96: 1-5).

Lalu ia mengucapkan bacaan itu. Malaikat pun pergi, setelah kata-kata itu terpateri dalam kalbunya.¹⁰⁷

Akhir rangsangan dapat terlihat pada pertengahan bab empat, halaman 100 paragraf 5:

بعد ثلاث سنين من حين البعث أمر الله ورسوله أن يظهر ما خفي من أمره وأن يصدع بما جاء منه ، ونزل
الوحي : (وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ . وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ . فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّي
بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ)⁽¹⁾ (فاصدع بما تؤمر وأعرض عن المشركين)⁽²⁾ .

/ba'da salāsi sinīna min hina al-bi'si ?amru Ilāhi warasūlihi ?an yazhara mā khafiya min ?amrihi wa?an yasda'a bimā jā'a minhu, wanazala al-wahya: (wa?anzir 'asyrīrataka al-?aqrabīna. wakhfid janāhaka limanattaba'aka min al-minīna. Fa?in 'asauka faqul ?innī barī?un mimma ta'malūn) (fasda' bimā tu?mar wa?arid'an al-musyrikīn)/.

‘Tiga tahun kemudian setelah kerasulannya, perintah Allah datang agar ia mengumumkan ajaran yang masih disembunyikan itu, perintah Allah supaya disampaikan. Ketika itulah wahyu datang:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ۝ وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ
الْمُؤْمِنِينَ ۝ فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ ۝

¹⁰⁷ *Ibid.*, hal. 80.

“Dan berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat. Dan rendahkanlah sayapmu kepada orang-orang beriman yang menjadi pengikutmu. Maka jika mereka tidak mematuhi, katakanlah: “Aku lepas dari segala yang kamu perbuat.” (Qur’an, 26:214-216).

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٢١٤﴾

“Maka teruskanlah apa yang sudah diperintahkan kepadamu dan biarkanlah orang-orang musyrik.” (Qur’an, 15:94).¹⁰⁸

Contoh kedua kutipan di atas adalah awal dimulainya rangsangan dalam buku */Hayātu Muhammad/* dan batas rangsangan tersebut berakhir. Kedua kutipan di atas merupakan perkembangan dari paparan yang mengawali cerita dalam buku ini. Rangsangan dalam buku ini diceritakan oleh Husain Haekal hanya dalam kurang dari satu bab saja, dimulai dari pertengahan bab empat sampai dengan awal bab lima. Akan tetapi, walaupun penceritaan bagian ini merupakan yang paling sedikit dalam buku ini, namun justru penceritaan inilah yang paling penting keberadaannya, karena semua permasalahan tokoh utama berawal dari peristiwa-peristiwa yang menjadi rangsangan dalam buku ini.

Pada kutipan pertama, yang merupakan awal munculnya rangsangan, dapat terlihat bahwa yang menimbulkan rangsangan dalam cerita ini adalah kedatangan malaikat yang membawa sebuah risalah kepada */Muhammad/* yang sedang melakukan pertapaan di gua */Hirā’/*. Kehidupan tokoh utama yang pada mulanya terasa damai, aman, dan tenteram mulai terguncang oleh terjadinya peristiwa tersebut. Keadaannya menjadi tidak tenang dan gelisah.

Kemudian, pada kutipan kedua yang merupakan batas akhir rangsangan terjadi, risalah-risalah yang berasal dari Allah kembali menjadi katalisator yang merusak keadaan tokoh utama yang semula terasa selaras dan harmonis dengan masyarakat yang ada di sekelilingnya. Kutipan kedua tersebut mengakhiri rangsangan dalam buku ini dan menyebabkan terpicunya gawatan yang terjadi setelahnya, yang akan membuat pembaca semakin tertarik untuk mengikuti kisah selanjutnya.

3.2.3 Gawatan

¹⁰⁸ *Ibid.*, hal. 94.

Gawatan (*rising action*) dalam buku ini dimulai dari pertengahan bab lima sampai dengan pertengahan bab tiga belas. Permulaan gawatan terlihat dalam pertengahan bab lima, halaman 101 paragraf 2:

على أن أبا لهب وأبا سفيان وأشراف قريش وأجدادها ، وأشراف المال وأجداد اللهو ، بدءوا يشعرون بما في دعوة محمد من خطر على مكانتهم ، فأروا بادية الرأي أن يجاربه بالحط من شأنه ، وبتكذيبه فيما يزعم من نبوته . وكان أول ما صنعوا من هذا أن أغرؤا به شعراءهم : أبا سفيان بن الحارث وعمرو بن العاص وعبد الله بن الزبير ، يهجونه ويقارعونه . وتولت طائفة من شعراء المسلمين الرد على هؤلاء من غير أن يكون محمد في حاجة إلى مساجلتهم .

ʾalā ?anna ?Abā Lahbin wa?Abā Sufyāna wa ?Asrāfu Quraisyin wa?amjāduhā, wa?Asyrāfu al-Māli wa?amjādu al-Lahwi, bada?ū yasyʾurūna bima fī daʾwati Muhammadin min khatarin ʾalā makānitihim, fara?ū bādī?a al-ra?yi ?an yuhāribauhu bi al-khati min sya?nihi, wabita?zībihi fīmā yaz?amu min nubuwwatihī. Wa kāna ?awwalu mā sanaʾū min hāzā ?an a?grūbihi syaʾarā?uhum: ?Abā Sufyānibni al-Hāris wa ʾUmarubnu al-ʾāsi wa ʾAbdullāhibni al-Zabaʾrā yahjūnahu wayuqāriʾunahu. Watawallat tāʾifatun min Syuʾarāʾi al-muslimīn al-radda ʾalā haʾulāʾi min gairi ?an yakūna Muhammadun fī hajātin ?ilā musājilatihim./

‘Tetapi Abu Lahab, Abu Sufyan dan bangsawan-bangsawan Kuraisy terkemuka lainnya, hartawan-hartawan yang gemar bersenang-senang, mulai merasa bahwa ajaran Muhammad itu merupakan bahaya besar bagi kedudukan mereka. Jadi yang mula-mula harus mereka lakukan ialah menyerangnya dengan cara mendiskreditkannya, dan mendustakan segala yang dinamakan kenabian itu.

Langkah pertama yang mereka lakukan dalam hal ini membujuk penyair-penyair mereka: Abu Sufyan bin al-Haris, Amr bin al-As dan Abdullah bin az-Ziba’ra, supaya mengejek dan menyerangnya. Tetapi dalam pada itu penyair-penyair Muslimin juga tampil membalas serangan mereka tanpa Muhammad sendiri yang harus melayani.¹⁰⁹

Akhir gawatan dapat terlihat pada pertengahan bab tiga belas, halaman 171 paragraf 3 sampai halaman 172:

¹⁰⁹ *Ibid.*, hal. 96.

وأعجل القتال أن اندفع الأسود بن عبد الأسد المخزومي من بين صفوف قريش إلى صفوف المسلمين يريد أن يهدم الحوض الذي بنوا ؛ فعاجله حمزة بن عبد المطلب بضربة أطاحت بساقه فسقط إني ظهره تشخب رجله دماً ، ثم أتبعها حمزة بضربة أخرى قضت عليه دون الحوض . ولا شيء أرهف لظبا السيوف من منظر الدم : ولا شيء أشد إثارة لعواطف القتال والحرب في الإنسان من مرأى رجل مات بيد العدو وقومه وقوف ينظرون .

وما إن سقط الأسود حتى خرج عتبة بن ربيعة بين أخيه شيبه وابنه الوليد بن عتبة ودعا إلى المبارزة .

وخرج إليه فتية من أبناء المدينة . فلما عرفهم قال لهم : ما لنا بكم من حاجة إنما نريد قومنا .

/wa?a'jala al-qitāla ?anindafa'a al-?Aswadubnu al-Asadi al-Makhzūmī min baina sufūfi Quraisyin ?ilā sufūfi al-muslimīna yurīdu ?an yahduma al-hauda allazī banū; fa'ajalahu Hamzatubnu 'Abd al-Muttalib bidarbatin ?atāhat bisāqihī fasaqata ?innī zahrāhu tasykhabu rijlahu daman, summa ?ataba'aha Hamzatu bidarbatin ?ukhrā qadat 'alaihi dūna al-haudi. Walā syai?a arhafu lazubā al-suyūfi min manzāri al-dami: walā syai?a asyaddu ?isāratan la 'awātifa al-qitāli wa al-harbi fī al-?insāni min mar?ā rajulin māta biyadi al-'aduwwi waqaumihī wukūfa yanzurūna.

Wamā ?in saqata al-?aswādu hattā kharaja 'Utbatubnu Rabī'ah bain akhīhi Syaibati wabnuhu al-Wālidibni 'Utbatu wada'ā ?ilā al-Mubarizati. Wakharaja ?ilaihi fatyatun min ?abnā?i al-madīnati. Falammā 'arafahum qāla lahum: mā lanā bikum min hajātin ?innamā nurīdu qaumanā./

‘Dengan dipercepatnya pertempuran itu al-Aswad bin Abdul-Asad (Banu Makhzum) ke luar dari barisan Kuraisy langsung menyerbu ke tengah-tengah barisan Muslimin dengan maksud untuk menghancurkan kolam air yang sudah selesai dibuat. Tetapi ketika itu juga Hamzah bin Abdul-Muttalib menyambutnya dengan satu pukulan yang mengenai kakinya, sehingga ia tersungkur dengan kaki yang sudah berlumuran darah. Sekali lagi Hamzah memberikan pukulan, sehingga ia tewas di belakang kolam itu. Buat mata pedang memang tak ada yang tampak lebih tajam daripada darah. Juga tak ada sesuatu yang lebih keras membakar semangat perang dan pertempuran dalam jiwa manusia daripada melihat orang yang mati di tangan musuh sedang teman-temannya berdiri menyaksikan.

Begitu melihat Aswad jatuh Utbah bin Rabi'ah tampil didampingi oleh Syaibah saudaranya dan Walid bin Utbah anaknya, sambil berteriak mengajak duel. Semuanya itu disambut oleh pemuda-pemuda dari Medinah. Tetapi setelah melihat mereka ini ia berkata lagi:

“Kami tidak memerlukan kamu. Yang kami maksudkan golongan kami.”¹¹⁰

Contoh kedua kutipan di atas adalah awal dimulainya gawatan dalam buku */Hayātu Muhammad/* dan batas gawatan tersebut berakhir. Husain Haekal

¹¹⁰ *Ibid.*, hal. 256.

menciptakan gawatan dalam cerita ini melalui perselisihan-perselisihan yang terjadi antara tokoh utama dan para tokoh pendukungnya dengan tokoh-tokoh antagonis dan pendukung mereka. Pada awalnya, perselisihan yang terjadi hanyalah perselisihan-perselisihan kecil, yang kemudian dilanjutkan dengan perseteruan-perseteruan besar yang akhirnya cukup memanas, dan dapat menimbulkan peperangan yang besar.

Pada kutipan pertama, terlihat bahwa gawatan yang muncul masih berupa perselisihan-perselisihan kecil, yang hanya melibatkan pertengkaran mulut saja. Pada awal terjadinya gawatan, */Muhammad/* diceritakan mampu menghadapi dan menanggulangnya dengan bantuan dari tokoh-tokoh lain yang turut serta mendukungnya. Kemudian, seiring dengan berjalannya cerita, maka gawatan-gawatan yang diceritakan juga semakin memanas dan menimbulkan berbagai macam masalah yang menyudutkan tokoh utama. Perseteruan-perseteruan mulai terjadi, dan penyiksaan-penyiksaan terhadap tokoh utama dan para pengikut yang mendukungnya semakin gencar dilakukan

Pada kutipan kedua, mulai diperlihatkan perseteruan yang semakin mengganas, sampai bisa terlihat peperangan yang dapat dipastikan akan terjadi menyusul perseteruan tersebut. Salah seorang tokoh yang mendukung tokoh utama terlibat dalam sebuah pertempuran dengan salah satu pihak pendukung antagonis, dan pada akhirnya berhasil membunuhnya. Kejadian tersebut mengakibatkan kericuhan suasana yang mendorong timbulnya tikaian, yang memperlihatkan perkembangan dari peristiwa tersebut, dan mengakhiri gawatan cerita pada buku ini. Husain Haekal menceritakan semuanya secara *gamblang* dan terperinci, dengan menyebutkan semua detil-detil yang ada pada fakta-fakta sejarah. Data-data yang berisi fakta-fakta sejarah pada peristiwa tersebut dikembangkan oleh Husain Haekal dengan menggunakan imajinasinya sebagai seorang pengarang, sehingga menjadi sebuah cerita yang menarik, dengan penggambaran latar suasana yang mendukung. Pengembangan cerita tersebut bukan berarti menambahkan cerita tanpa berdasarkan fakta-fakta.

3.2.4 Tikaian

Tikaian (*conflict*) dalam buku ini dimulai dari pertengahan bab tiga belas sampai dengan pertengahan bab lima belas. Permulaan tikaian terlihat dalam bab satu, halaman 173 paragraf 2:

فتار النقع وامتلاً الجو بالغبار ، وجعلت هام قريش تطير: عن أجسادها والمسلمون يزدادون بإيمانهم
 قوةً ويصبحون مهللين : أحدُ أحدُ ، وقد كشفتُ أمامهم حجب الزمان والمكان وأمدهم الله بالملائكة
 يسُروهم ويزيدونهم ثباتاً وإيماناً ، حتى لكان الواحد منهم إذ يرفع سيفه ويهوي به على عنق عدوه إنما
 تحرك قوة الله يده .

/fasāra al-naq'u wamtalā?a al-jawwu bi al-gubāri waja'alat, hāmu Quraisyin tatīru 'an ?ajsādhā wa al-muslimūna yazdādūna bi? imānihim quwwatan wayasīhūna muhkikīna: ?ahadun ?ahadun, waqad kusyifat ?amāmahum hajba al-zamāni wa al-makāni wa ?amaddahumullah bi al-malā?ikati yubasysyirūnahum wayazīdūnahum tasybītan wa ?imānan, hattā laka?anna al-wāhida minhum ?iz yarfa'u saifahu wayahwībihi 'alā 'unuqi 'uduwwihi ?innamā taharraka quwwatallāhi yaduhu./

'Debu dan pasir halus membumbung dan beterbangan memenuhi udara. Kepala-kepala ketika itu sudah lepas berjatuh dari tubuh Kuraisy. Berkat iman yang teguh keadaan Muslimin kini bertambah kuat juga. Dengan gembira mereka berseru: *Ahad, Ahad*. Di hadapan mereka kini terbuka tabir ruang dan waktu, sebagai bantuan Allah kepada mereka dengan para malaikat yang memberikan berita gembira, yang membuat iman mereka bertambah teguh, sehingga bila salah seorang dari mereka mengangkat pedang dan mengayunkannya ke leher musuh, seolah-olah tangannya digerakkan oleh tenaga Tuhan.¹¹¹

Akhir tikaian dapat terlihat pada pertengahan bab tiga belas, halaman 192 paragraf 1:

وتبع المسلمون عدوهم يضعون السلاح فيه حيث شاءوا حتى بُعد عن معسكره ؛ فجعل المسلمون
 ينتهبون الغنيمة ، وما أكثر ما كانت ! وصرفهم ذلك عن اتباعه عدوهم ابتغاء عَرْض الدنيا .

/watabi'u al-muslimūna 'aduwwahum yada'ūna al-salāha fihī haisu syā?ū hattā ba'uda 'an mu'askarihi; faja'ala al-muslimūna yantahibūna al-ganīmata, wamā ?aksara mā kānat! Wasarrafaḥum zālika 'anittibā'ihī 'aduwwihim ibtigā?a 'arada al-dunyā./

¹¹¹ *Ibid.*, hal. 260.

‘Muslimin kini mengejar musuh itu sampai mereka meletakkan senjata di mana saja asal jauh dari bekas markas mereka. Muslimin sekarang mulai memperebutkan rampasan perang. Alangkah banyaknya jumlah rampasan perang itu! Hal ini membuat mereka lupa mengikuti terus jejak musuh karena sudah mengharapkan kekayaan duniawi.’¹¹²

Contoh kedua kutipan di atas adalah awal dimulainya tikaian dalam buku */Hayātu Muhammad/* dan batas tikaian tersebut berakhir. Tikaian ini dimunculkan oleh gawatan yang semakin berkembang dan memanas. Husain Haekal menciptakan tikaian dengan menceritakan peperangan-peperangan yang terjadi antara */Muhammad/* dan para pendukungnya dengan tokoh antagonis dan pendukung mereka juga. Tikaian tersebut semakin menarik karena bahasa yang digunakan oleh Husain Haekal ketika menceritakan tentang emosi yang ada dalam diri */Muslimīn/* ketika turun ke medan perang.

Penggambaran keadaan jiwa para */Muslimīn/* dapat terlihat pada contoh kutipan pertama, yang juga menggambarkan suasana medan perang pada saat itu. Di sinilah letak perbedaan yang paling mencolok antara Husain Haekal dengan para pengarang cerita tentang Nabi */Muhammad/* yang lainnya. Berbeda dengan pengarang lainnya, Husain Haekal mampu menciptakan gambaran mengenai suasana perang yang terjadi dalam cerita dengan menggunakan bahasa yang bisa membuat pembaca seakan-akan berada dalam kancah peperangan itu sendiri dan melihat berlangsungnya perang secara langsung.

Pada kutipan kedua, peperangan yang berlangsung menunjukkan seakan-akan telah selesai begitu saja dan membuat */Muslimīn/* merasa menang, kemudian ketenangan dan keserakahan mereka membuat mereka tidak menyadari peristiwa yang terjadi berikutnya. Pada kutipan tersebut terlihat tikaian yang terjadi dalam cerita ini semakin lama semakin menanjak terus-menerus secara perlahan-lahan, sampai pada akhir tikaian yang berkembang menuju rumit. Pada peristiwa tersebut, Husain Haekal memasukkan sebuah amanat secara tersirat mengenai keserakahan dan

¹¹² *Ibid.*, hal. 302.

ketidakpatuhan terhadap Rasulullah, yang dilakukan akan membuahkan hasil yang sangat menyedihkan dan mengecewakan.

3.2.5 Rumitan

Rumitan (*complication*) dalam buku ini dimulai dari pertengahan bab lima belas sampai dengan akhir bab delapan belas. Permulaan rumitan terlihat dalam pertengahan bab lima belas, halaman 192 paragraf 1:

ولم يفتن المسلمون لفعله لأنهم شغلوا عنه وعن كل شيء بهذه الغنائم يعبون منها ، حتى ولم يبق رجل منهم وقع في يده شيء إلا أخذه . وإنما كذلك إذ صاح ابن الوليد صيحة أدركت قريش معها أنه دار برجاله وراء جيش المسلمين . عند ذلك عاد منهم كل من هزم فأثخنوا في المسلمين ضرباً وقتلاً . وهناك دارت الدائرة ؛ فألقى كل مسلم ما كان بيده مما انتهب وعاد إلى سيفه يسله ليقاتل به . ولكن هيهات هيهات ! لقد تفرقت الصفوف وتمزقت الوحدة وابتلع البحر اللجي من رجال قريش هذه الصفوة من المسلمين كانت إلى ساعة تقاتل بأمر ربها تنضج عن إيمانها ، وهي الساعة تقاتل لتنجو من براثن الموت ومخالب المذلة . وكانت تقاتل مترابطة متضامنة ، وهي الآن تقاتل مبعثرة متناكرة . وكانت تقاتل تحت قيادة قوية حازمة حكيمة ، وهي الآن تقاتل ولا قيادة لها . فلم يكن عجباً أن ترى مسلماً يضرب مسلماً بسيفه وهو لا يكاد يعرفه . وصاح صائح بالناس : إن محمداً قد قُتل ، فازدادت الفوضى وعظمت البلبلية ، واختلف المسلمون وصاروا يقتتلون ويضرب بعضهم بعضاً وهم لا يشعرون لما هم فيه من العجلة والدهش . قتل المسلمون مواطنهم المسلم حسيل بن جابر أبا حذيفة وهم لا يعرفونه . وكان أكبرهم كل مسلم أن ينجو بنفسه إلا من عصم الله من أمثال علي بن أبي طالب .

/walam yaftin al-muslimūna lifi 'lihi li?annahum syuglū 'anhu wa 'an kuli syai?in bihāzihi al-ganā?imi ya 'ibbūna minhā, hattā walam yabqa rajulun minhum waqa'a fī yadihi syai?un ?ilā ?akhzahu. wa?innahum likazālika ?iz sāhabnu al-Walīd saihanat ?adrakat Quraisyin ma'ahā ?annahu dāra birijālihi warā?a jaisyi al-muslimīn. 'inda zālika 'āda minhum kullu munhazimin fa?askhinū fī al-muslimīn darban waqatlan. Wa hunāka darat al-dā?iratu; fa?alqā kullu muslimin mā kāna biyadihi mimma intahaba wa'āda ?ilā saifihi yasilluhu liyuqātīla bihi. Walākin haihāta haihāta! Laqad tafarraqat al-sufūfu watamazzaqat al-wihdatu wabtala'a al-bahru al-lijai min rijāli Quraisyin hāzihi al-safwatu min al-muslimīn kānat ?ilā sā'atin tuqātīlu bi?amri rabbihā tandaju 'an ?imāniha, wa hiya al-āna tuqātīlu walā qiyādatun lahā. Falam yakun 'ajaban ?an tara musliman yadribu musliman bisaiifihi wa huwa lā yakādu ya'rifuhu. Wa sāha sā?ihu bi al-nāsi: ?inna Muhammadan qad qutīla, fazdādat al-faudā wa 'azimat al-bulbulatu, wakhtalafa al-muslimūna wa sārū yaqtatīlūna wa yadribu ba'dhum ba'dan wahum lā

yasy'urūn limāhum fīhi min al-'ajalati wa al-dahsyi. Qatala al-muslimūna muwāzinahum al-muslimu Husailibnu Jābirin ?Abā Huzaifatin wahum lā ya 'rifūnahū. Wa kāna ?akbaruhum kullu muslimin ?an yanjū binafsihi ?illa man 'asamallāhu min ?amsāli 'Aliyibni ?Abī Tālibin./

'Tindakan ini tidak disadari oleh pihak Muslimin. Mereka sangat sibuk untuk memperhatikan soal itu atau soal apa pun, karena sedang menghadapi harta rampasan perang yang mereka kuras habis-habisan, sehingga tiada seorang pun yang membiarkan apa saja yang dapat mereka ambil. Sementara mereka sedang dalam keadaan serupa itu, tiba-tiba Khalid bin Walid berteriak sekuat-kuatnya, dan sekaligus pihak Kuraisy pun mengerti, bahwa ia telah dapat membalikkan anak buahnya ke belakang tentara Muslimin. Mereka yang tadinya sudah terpukul mundur sekarang kembali lagi maju dan mendera Muslimin dengan pukulan maut yang hebat sekali. Di sinilah giliran bencana ini berbalik. Setiap Muslim telah melemparkan kembali hasil rampasan yang sudah ada di tangan, dan kembali mereka mencabut pedang hendak bertempur lagi.

Tetapi sayang, sayang sekali! Barisan sudah centang perenang, persatuan sudah pecah belah, pahlawan-pahlawan teladan dari kalangan Muslimin telah dihantam oleh pihak Kuraisy. Mereka yang tadinya berjuang dengan bersatu padu, sekarang mereka berperang dengan bercerai berai. Tak tahu lagi haluan hendak ke mana. Tadinya mereka berjuang di bawah satu pimpinan yang kuat dan teguh, sekarang berjuang tanpa pimpinan lagi. Jadi tidak heran, apabila ada seorang Muslim menghantamkan pedangnya kepada sesama Muslim dengan tiada disadarinya.

Dalam pada itu terdengar pula ada suara orang berteriak-teriak, bahwa Muhammad sudah terbunuh. Keadaan makin panik, makin kacau. Kaum Muslimin jadi berselisih, jadi saling bunuh, satu sama lain saling hantam, dengan tiada mereka sadari lagi karena sudah terdorong-gopoh, sudah kebingungan. Muslimin membunuh sesama Muslim, Husail bin Jabir membunuh Abu Huzaifah karena sudah tidak diketahuinya lagi. Yang paling penting bagi setiap Muslim melarikan diri; kecuali mereka yang telah mendapat perlindungan Allah, seperti Ali bin Abi Talib misalnya.¹¹³

Akhir rumitan dapat terlihat pada akhir bab delapan belas, halaman 216 paragraf 3 :

ظَلَّ هَذَا الْحِصَارَ خَمْسًا وَعِشْرِينَ لَيْلَةً لَمْ يَقَعْ خِلَالَهَا إِلَّا بَعْضُ نَرَامِشِقَ النَّبْلِ وَالْحِجَارَةِ، وَلَمْ يَجْرُؤْ بَنُو قُرَيْظَةَ أَنْ يَخْرُجُوا مِنَ الْأَطَامِ طَوْلَ مَدَّةِ الْحِصَارِ مَرَّةً وَاحِدَةً

/zalla hāzā al-hisāru khamsan wa 'isyrīna lailatan lam yaqa' khilālahā ?illa ba'da turāsyiqu. Bi al-nabli wa al-hijāratī, walam yajra?u Banū Quraizatīn ?an yakhrujū min al-ātāmi tūla muddata al-hisāri marratan wāhidatan./

'Pengepungan demikian itu terjadi selama dua puluh lima malam. Sementara itu terjadi pula beberapa kali bentrokan dengan saling melempar panah dan batu. Selama dalam kepungan itu Banu Khuraizah sama sekali tidak pernah keluar dari kubu-kubu mereka.¹¹⁴

¹¹³ *Ibid.*, hal. 303.

¹¹⁴ *Ibid.*, hal. 362.

Contoh kedua kutipan di atas adalah awal dimulainya rumitan dalam buku */Hayātu Muhammad/* dan batas rumitan tersebut berakhir. Keberadaan rumitan dalam cerita ini sangat penting, karena tanpa adanya rumitan yang diciptakan oleh Husain Haekal, tikaian yang terjadi sebelumnya akan berjalan sangat lambat dan berputar-putar.

Pada contoh kutipan pertama, dapat terlihat keindahan bahasa yang digunakan oleh Husain Haekal. Dia menggunakan bahasa yang biasanya tidak pernah digunakan dalam buku-buku sejarah lainnya. Bahasa yang digunakannya menjurus ke arah sastra, dan biasanya digunakan dalam buku-buku sastra, terutama seperti dalam novel dan puisi. Suasana yang diperlihatkan dalam kutipan tersebut dapat mengantar pembacanya menuju penghayatan lebih dalam, karena digambarkan dengan sangat bagus dan indah. Husain Haekal juga menggunakan bahasa yang menunjukkan kesedihannya karena kekalahan */Muslimīn/*, seperti kalimat: **ولكن هيهات هيهات !** */wa lakin haihāt haihāt/*, yang diterjemahkan Ali Audah menjadi ‘Tetapi sayang, sayang sekali!’ kalimat tersebut mempunyai fungsi menggiring para pembacanya ke dalam kesedihan karena kekalahan */Muslimīn/* dalam peperangan.

Akhir bab delapan belas merupakan akhir dari rumitan dalam cerita ini, seperti yang dapat dilihat pada contoh kutipan kedua, di mana terjadi pengepungan terhadap */Banū Khuraizah/* oleh pihak */Muslimīn/*. Setelah peristiwa tersebut, terdapat banyak peristiwa-peristiwa lainnya yang mengantarkan pembaca menuju leraian cerita. Peristiwa-peristiwa tersebut berjalan dengan mendatar tanpa disela dengan kejadian yang menegangkan apa pun. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan rangkaian kejadian yang benar-benar terjadi dalam sejarah kehidupan */Muhammad/*.

3.2.6 Klimaks

Tidak terdapat klimaks dalam buku ini, karena rumitan yang ada di dalamnya tidak pernah meningkat dan mencapai puncak kehebatannya, tapi sebaliknya justru semakin mendatar, dan akhirnya mulai menyusut sedikit demi sedikit secara perlahan-lahan. Mulai akhir bab delapan belas sampai akhir bab dua

puluh, cerita berjalan dengan datar tanpa adanya peristiwa yang memanas dan mencekam, walaupun ada beberapa peristiwa yang sedikit meninggi, namun itu hanya sepintas lalu saja, tanpa ada perkembangannya lebih lanjut dan justru peristiwa tersebut langsung menurun lagi dengan cepat. Setelah rumitan akhirnya menurun, leraian diciptakan oleh Husain Haekal untuk menciptakan selesaian yang mengakhiri cerita dalam buku ini, tanpa didahului oleh adanya klimaks terlebih dahulu.

3.2.7 Leraian

Leraian (*falling action*) dalam buku ini dimulai dari akhir bab dua puluh sampai dengan akhir bab dua puluh empat. Permulaan leraian terlihat dalam akhir bab dua puluh, halaman 240 paragraf 2:

اطمأنَّت العلاقات بعهد الحديبية بين قريش ومحمد أعظم الطمأنينة ، وأمن كل جانب صاحبه . واتجهت قريش كلها إلى التوسع في تجارتها ، لعلها تستعيد من طريقها ما فقد أيام اتصال الحرب بين المسلمين وبينها ، وحين سُدَّت عليها طريق الشام وأصبحت تجارتها معرضة للضياع .

litma?annat al-'alāqātu bi 'ahdi al-Hudaibiyati baina Quraisyin wa Muhammadin ?a'zama al-tuma?nīnātu, wa ?amina kullun jāniba sāhibihi. Wattajahat Quraisyu kullahā ?ilā al-tawassu'i fī tijāratihā, la'allahā tasta'idu min tarīqihā mā faqada ?ayyamin ittisāli al-harbi baina al-muslimīn wa bainahā, wa hina suddat 'alaihā tarīqu al-Syāmi wa ?asbahat tijāratahā mu'arradatun liddiyā'i./

'Dengan adanya Perjanjian Hudaibiah ini segala hubungan antara Kuraisy dengan Muhammad menjadi tenang. Masing-masing pihak sudah merasa aman pula. Sekarang semua Kuraisy mencurahkan perhatiannya pada perluasan perdagangannya, dengan harapan kalau-kalau semua kerugian yang dialaminya selama perang dengan Muslimin dengan Kuraisy dan ketika jalan ke Syam tertutup dan perdagangannya terancam akan mengalami kehancuran, dapat ditarik kembali.'¹¹⁵

Akhir leraian dapat terlihat pada awal bab dua puluh sembilan, halaman 266 paragraf 2:

¹¹⁵ *Ibid.*, hal. 417.

وَكُتِبَ الْأَصْنَامُ عَلَى وُجُوهِهَا وَظَهْرِهَا ، وَطُهِرَ الْبَيْتُ الْحَرَامُ بِذَلِكَ مِنْهَا . وَأَتَمَّ مُحَمَّدٌ بِذَلِكَ فِي أَوَّلِ يَوْمٍ
 لَفَتْحِ مَكَّةَ مَا دَعَا إِلَيْهِ مِنْذُ عَشْرِينَ سَنَةً ، وَمَا حَارِبْتَهُ مَكَّةَ أَشَدَّ الْحَرْبِ فِيهِ . أَتَمَّ تَحْطِيمَ الْأَصْنَامِ
 وَالْقَضَاءَ عَلَى الْوَثْنِيَّةِ فِي الْبَيْتِ الْحَرَامِ بِمَشْهَدٍ مِنْ قُرَيْشٍ ، تَرَى أَصْنَامَهَا الَّتِي كَانَتْ تَعْبُدُ وَيَعْبُدُ آبَاؤُهَا ،
 لَا تَمْلِكُ لِنَفْسِهَا نَفْعًا وَلَا ضَرًّا .

/wakubbati al-asnāma 'alā wujūhihā wa duhūrihā, wa tuhira al-baitu al-harāmi bi zālika minhā. Wa?atamma Muhammadun bi zālika fī awali yaumin lifathi Makkata ?asyadda al-harbi fihi . ?atamma tahtīmu al-?asnāma wa al-qadā?a 'alā al-wasaniyyati fī al-baiti al-harāmi bi masyhadin min Quraisyin, tara ?asnāmahā ?allatī kānat ta'budu wa ya 'budu ābā?ahā, lā tamliku linafsihā naf'an wa lā darran./

'Berhala-berhala itu kemudian disungkurkan dan dengan demikian Ka'bah dapat dibersihkan. Pada hari pertama pembebasan mereka, Muhammad telah dapat menyelesaikan apa yang telah dianjurkannya sejak dua puluh tahun silam, dan yang telah ditentang mati-matian oleh Mekah. Penghancuran berhala-berhala dan dihapuskannya paganisme dalam Ka'bah itu disaksikan oleh Quraisy sendiri. Mereka melihat berhala-berhala yang mereka sembah dan disembah oleh nenek moyang mereka samasekali tidak dapat memberi manfaat atau bahaya bagi mereka sendiri.'¹¹⁶

Contoh kedua kutipan di atas adalah awal dimulainya leraian dalam buku */Hayātu Muhammad/* dan batas leraian tersebut berakhir. Leraian ini memperlihatkan perkembangan semua peristiwa yang terjadi dalam cerita ini, menuju ke arah selesaian.

Pada contoh kutipan pertama, leraian terlihat pada dibuatnya Perjanjian */Hudaibiah/* antara */Muslimīn/* dengan pihak */Kuraisy/*, karena dengan dibuatnya perjanjian tersebut, maka kedua pihak akan mengusahakan agar peperangan di antara mereka tidak akan terjadi lagi. Pada contoh kutipan kedua, akhir leraian memperlihatkan peristiwa masuknya penduduk Semenanjung bagian selatan ke dalam Islam secara berbondong-bondong. Kedua kutipan tersebut memperlihatkan sebuah langkah leraian yang membuat cerita ini semakin menuju ke arah selesaian. Dalam bagian leraian ini, Husain Haekal banyak mengutip ayat-ayat Al-Qur'an untuk mempertegas berbagai macam peristiwa yang ada dalam cerita tersebut.

3.2.8 Selesaian

¹¹⁶ *Ibid.*, hal. 473.

Selesaian (*denouement*) dalam buku ini dimulai dari akhir bab dua puluh sembilan sampai dengan akhir bab tiga puluh satu. Permulaan selesaian terlihat dalam bab dua puluh sembilan, halaman 307 paragraf 3:

فلما سمعها أبو بكر بكى أن أحسن أن النبي وقد تمت رسالته قد دنا يومه الذي يلقي فيه ربه .
وترك النبي عرفات وقضى ليله بالمزدلفة ، ثم قام في الصباح فنزل بالمشعر الحرام ؛ ثم ذهب إلى منى
وألقى في طريقه إليها الجمرات ، حتى إذا بلغ خيامه نحو ثلاثاً وستين ناقة ، واحدة عن كل سنة
من سني حياته ، ونحر علياً ما بقي من الهدى المائة التي ساق النبي منذ خروجه من المدينة . ثم حلق
النبي رأسه وأتم حججه .

ʾfalammā samiʾahā ?Abā Bakrin bakā ?an ahissa ?anna al-nabiyya waqad tammat risālatu qad danā yaumahu allazī yalqā fihī rabbuhu. Wataraka al-nabiyyu ʿarafatin waqadā lailahu bi al-muzdalifati, summa qāma fī al-sabāhi fanazala bi al-masyʿara al-harām; summa zahaba ʾilā minnī wa ʾalqā fī tarīqihī ʾilaihā al-jamarāti, hattā ʾizā balaga khiyāmahu nahwa salāsan wa sittīna nāqatan, wāhidatan ʿan kuli sanatin min sinnī hayātuhu, wanahara ʿAliyyun mā baqiya min al-hadya al-miʾatu allatī sāqa al-nabiyyu munzu khurūjihī min al-madīnah. Summa haliqa al-nabiyyu raʾsahu waʾatama hajjahu./

‘Abu Bakr menangis ketika mendengar ayat itu dibaca. Ia merasa bahwa risalah Nabi sudah selesai dan sudah dekat pula saatnya Nabi akan menghadap Tuhan.

Setelah meninggalkan Arafat malam itu Nabi bermalam di Muzdalifah. Pagi-pagi ia bangun dan turun ke Masy’ar al-Haram, kemuian pergi ke Mina. Dalam perjalanan itu ia melemparkan batu-batu kerikil. Dan bila sudah sampai di kemah ia menyembelih 63 ekor unta, setiap seekor unta untuk satu tahun umurnya, dan yang selebihnya dari jumlah seratus ekor unta kurban yang dibawa Nabi sewaktu keluar dari Madinah – disembelih oleh Ali. Kemudian mencukur rambut dan dengan demikian ia menyelesaikan ibadah hajjnya.¹¹⁷

Akhir selesaian dapat terlihat pada akhir bab tiga puluh satu, halaman 322 paragraf 1:

وكذلك خرج محمد من هذه الحياة الدنيا لم يترك شيئاً من عرضها الزائل لأحد بعده ؛ خرج منها كما دخل
إليها وقد ترك فيها للناس هذا الدين القيم ، ومهد فيها لهذه الحضارة الإسلامية الكبرى التي تفتياً العالم
ظلالها من قبل وسيتم ظلالها من بعد ، وأقر فيها التوحيد ، وجعل فيها كلمة الله العليا وكلمة الذين
كفروا السفلى ، وقضى فيها على الوثنية في كل صورها ومظاهرها القضاء المبرم ،

¹¹⁷ *Ibid.*, hal. 567.

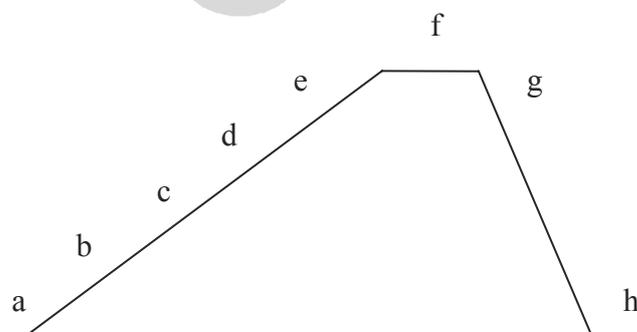
/wakazālika kharaja Muhammadun min hāzihi al-hayāti al-dunyā lam yatrūk syai?an mi ‘ardihā al-zā?ili li?ahadin ba’dahu; kharaja minhā kamā dakhala ?ilaihā waqad taraka fihā linnāsi hāzā al-dīnu al-qayyimu, wamahhada fihā lihāzihi al-hadārati al-?islāmiyyati al-kubrā allatī tafayya?a al-‘ālimu zalālahā min qablu wasayatafayya? Zalālahamin ba’du, wa ?aqarra fihā al-tauhīdu, waja’ala fihā kalimatallāhi al-‘ulyā wa kalimata allazīna kafarū al-suflā, waqadā fihā ‘alā al-wasaniyyati fī kuli suwarihā wamazāhirihā al-qadā?u al-mubramu,!

‘Muhammad pergi melepaskan dunia ini dengan tiada meninggalkan kekayaan dunia yang fana ini kepada siapa pun. Ia pergi melepaskan dunia seperti ketika ia datang. Sebagai peninggalan, ia telah memberikan agama yang lurus ini kepada umat manusia. Ia telah merintis jalan kebudayaan Islam yang mahabesar, yang telah menaungi dunia sebelumnya, dan akan menaungi dunia kemudian. Ia telah menanamkan ajaran tauhid, menempatkan ajaran Allah yang mulia di atas dan seruan orang kafir yang hina di bawah. Kehidupan paganisme dalam segala bentuk dan penampilannya telah dikikis habis.’¹¹⁸

Contoh kedua kutipan di atas adalah awal dimulainya selesaian dalam buku */Hayātu Muhammad/* dan batas selesaian tersebut berakhir. Bab dua puluh sembilan sampai bab tiga puluh satu merupakan sebuah selesaian yang ada dalam cerita ini, karena menunjukkan bagian akhir cerita pada buku ini, yang menutup segala macam peristiwa yang telah dikisahkan sebelumnya.

Husain Haekal membuat penutup cerita dengan memberikan sebuah pesan kepada para */Muslimīn/* masa kini, agar hidup dengan saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, bukan dalam perbuatan dosa dan permusuhan, dengan berpedoman pada Al-Qur’an yang telah ditinggalkan oleh Rasulullah.

Apabila struktur buku ini divisualisasikan berdasarkan dengan penjelasan-penjelasan di atas, maka gambaran yang akan didapat adalah sebagai berikut:



¹¹⁸ *Ibid.*, hal. 600.

Keterangan:

- a. Paparan (*exposition*): hal. 63- hal. 93.
- b. Rangsangan (*inciting moment*): hal. 93- hal. 100.
- c. Gawatan (*rising action*): hal. 101- hal.172.
- d. Tikaian (*conflict*): hal. 173- hal. 192.
- e. Rumitan (*complication*): hal. 192- hal. 216.
- f. Klimaks: Tidak ada
- g. Leraian (*falling action*): hal. 240- hal. 266.
- h. Selesaian (*denouement*): hal. 307- hal.322.

3.3 Kesimpulan

Apabila dilihat dari struktur yang digunakan dalam buku */Hayātu Muhammad/* ini, maka buku tersebut dapat dikatakan sebagai sastra non-imaginatif bentuk sejarah, karena struktur yang digunakan sang pengarang dalam buku ini sama dengan struktur yang biasanya digunakan dalam genre sastra tersebut. Walaupun alur yang digunakan Husain Haekal hampir mirip dengan alur yang digunakan pada novel atau drama, namun buku tersebut tidak bisa disebut sebagai novel atau pun sebagai drama, karena tidak terdapat klimaks dalam buku ini. Pada novel dan drama, alur yang digunakan oleh pengarangnya biasanya lengkap dan dapat dipastikan selalu ada klimaks untuk menciptakan suasana tegang para pembacanya. Akan tetapi, dalam sebuah sastra sejarah, ada atau tidaknya sebuah klimaks didasari oleh data-data fakta sejarah yang telah berhasil didapatkan. Walaupun pengarang memiliki kebebasan untuk menceritakan fakta-fakta sejarah itu dengan menggunakan daya khayalnya, namun tetap harus ada batasan-batasan yang melarangnya untuk menambah-nambahkan atau mengurang-kurangi cerita tersebut tanpa berdasarkan pada fakta-faktanya.

Dalam sastra sejarah, walaupun isinya mendasarkan diri pada fakta yang diperoleh dari beberapa sumber, namun penyajiannya tidak pernah lepas dari unsur khayali pengarangnya, karena keterbatasan fakta-fakta sejarah dan pilihan penyajiannya yang dalam bentuk sastra. Untuk itulah, dalam sastra sejarah diperlukan daya imajinasi yang tinggi dari pengarang, untuk menggambarkan

peristiwa pada masa lampau tersebut sejelas-jelasnya agar dapat dipahami dan dihayati oleh pembacanya. Kadar fakta sejarah dalam sebuah sastra sejarah biasanya lebih menonjol dibandingkan dengan kadar sastranya. Akan tetapi, kebebasan tafsiran pribadi pengarang yang menyelipkan banyak unsur khayali dan daya imajinasi akan mengubah penceritaan fakta sejarah tersebut. Dengan demikian, walaupun ada banyak buku mengenai Nabi Muhammad yang beredar di pasaran, yang menggarap fakta-fakta sejarah yang sama, namun akan terdapat banyak perbedaan dalam segi gaya penceritaan dan bahasanya, yang semuanya itu tergantung dari daya imajinasi pengarang tersebut.

Walaupun berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis berpendapat bahwa buku */Hayātu Muhammad/* ini merupakan sebuah buku sastra non-imaginatif yang termasuk dalam genre sejarah, tapi kita tidak dapat langsung menyimpulkan hal ini begitu saja hanya dari satu sisi, melainkan juga harus dari sisi-sisi yang lainnya. Oleh karena itulah, maka penulis akan menganalisis unsur-unsur sastra yang ada dalam buku ini, untuk lebih menjelaskan serta mempertegas jenis dari buku ini.

BAB 4

UNSUR-UNSUR SASTRA DALAM */HAYĀTU MUHAMMAD/*

4.1 Pengantar

Dalam bab ini akan dilakukan pembahasan mengenai unsur-unsur sastra yang digunakan oleh Muhammad Husain Haekal dalam karyanya yang berjudul */Hayātu Muhammad/*. Unsur-unsur sastra yang akan dibahas adalah tema,

penokohan, latar atau landas tumpu, gaya bahasa, dan amanat, dan kemudian penulis akan memberikan sebuah kesimpulan yang merupakan penutup bab ini.

4.2 Tema

Di dalam sebuah cerita, pasti ada suatu konsep sentral yang dikembangkan dalam cerita tersebut. Alasan seorang pengarang hendak menyajikan sebuah cerita adalah mengemukakan suatu gagasan. Keberadaan tema membuat keberadaan karya sastra lebih penting daripada sekedar bacaan hiburan.

Ada kalanya tema sebuah cerita dinyatakan dengan jelas, yaitu secara eksplisit, yang akan dapat langsung dilihat dalam judul sebuah cerita, atau pun secara simbolik. Akan tetapi, menemukan tema cerita tidaklah selalu mudah, karena lebih sering tema cerita itu implisit atau tersirat. Hanya dengan membaca cerita dengan tekun dan cermatlah, kita dapat menentukan temanya.¹¹⁹

Menurut analisis penulis, tema dalam buku berjudul */Hayātu Muhammad/* ini digambarkan secara eksplisit, yakni kehidupan Muhammad SAW., sebagaimana arti dari judul buku tersebut yang dapat kita lihat.

Kehidupan adalah sebuah anugerah yang sangat sakral yang telah diturunkan oleh Allah sebagai Sang Pencipta kepada seluruh makhluk-Nya. Segala sesuatu yang ada di dunia ini selalu dimulai dari kehidupan. Kehidupan merupakan sejarah yang terdiri dari awal-mula perjalanan sampai ujung-akhir perjalanan suatu makhluk yang ada di dunia ini.

Muhammad SAW. adalah Nabi Besar umat Islam, yang sangat dikagumi, dihormati, disegani, dan diteladani oleh seluruh manusia yang ada di dunia ini, terutama kaum */Muslimīn/*. Beliau adalah seorang Rasul dan Nabi yang terakhir diturunkan oleh Allah SWT. untuk menyampaikan ajaran Islam sebagai penyempurna dan penutup seluruh ajaran yang telah ada sebelumnya.

Oleh karena nama besar, kemuliaan, dan status itulah, maka Nabi Besar Muhammad SAW. dijadikan tema dalam buku ini. Nama Muhammad sangat sering muncul dalam buku ini, mulai dari judul dan awal cerita, sampai pada akhir cerita. Sejarah kehidupan beliau diceritakan sejak awal-mula kelahirannya, sampai akhir hayatnya. Bahkan sejarah kehidupan keluarga sebelum kelahirannya,

¹¹⁹ *Ibid.*, hal. 51.

kehidupan orangtuanya, pamannya, kakeknya, sampai nenek moyangnya juga diceritakan oleh sang pengarang. Kehidupan setelah kematiannya pun diceritakan oleh sang pengarang untuk menegaskan seberapa besar dampak pengaruhnya terhadap kehidupan manusia setelah kematiannya.

4.3 Penokohan

Dalam menganalisis buku ini, penulis membagi unsur penokohan ke dalam dua kategori, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral yang akan penulis bahas, termasuk di dalamnya protagonis, antagonis, dan wirawan, adalah /*Muhammad bin 'Abdullah*/, /*Abū Tālib*/, /*Alī bin 'Abi Tālib*/, /*Abu Bakr al-siddiq*/, /*Umar bin Khattab*/, /*Abū Jahl*/, dan /*Abū Lahb*/. Tokoh bawahan yang akan penulis bahas hanya dua tokoh, yaitu /*Khadījah binti Khuwailid*/ dan /*Halimah binti 'Abi Zua'ib*/. Sebenarnya, masih terdapat beberapa tokoh lainnya dalam buku ini, akan tetapi, karena penyebutan nama tokoh yang hanya sepintas lalu saja dan tanpa adanya perkembangan yang menonjol, atau bahkan tidak adanya penjelasan mengenai tokoh-tokoh tersebut karena dianggap kurang memiliki peran yang cukup penting, maka penulis tidak memasukkan tokoh-tokoh tersebut ke dalam kedua kategori yang penulis sebutkan.

Tokoh Sentral

❖ Protagonis

/*Muhammad bin 'Abdullah*/

- 1) Seorang laki-laki yang memiliki budi pekerti yang luhur, cerdas, suka berbakti, dan baik hati, serta memiliki hati yang tulus dan ikhlas. Hal ini dapat terlihat seperti pada halaman 82:

وكان يجد فيه من النجابة والذكاء والبر وطيب النفس ما يزيد به تعلقاً : ولقد أراد أن يخرج يوماً في تجارة له إلى الشام حين كان محمد في الثانية عشرة من عمره ؛ ولم يفكر في اصطحابه خوفاً عليه من وعثاء السفر واجتياز الصحراء . لكن محمداً أبدى من صادق الرغبة في مصاحبة عمه ما قضى على كل تردد في نفس أبي طالب ..

/wa kāna yajidu fīhi mina al-najābati wa al-zakā?i wa al-birra wa tayyiba al-nafsi mā yazīduhu bihi ta'alluqān: walaqad ?arāda ?an yakhruja yaumān fī tijāratin lahu ?ilā al-syāmi hīna kāna Muhammadun fī al-sāniyati 'asyrati min 'umrihi; walam yufakkir fī stihābihi khaufān 'laihi min wi'sā?i al-safari wa jtiyāzi al-sahrā?i. lakinna Muhammadān ?abdī min sādiqi al-ragbati fī masāhabati 'ammīhi mā qadā 'alā kulla taraddudi fī nafsi ?Abī Tālib./

'Budi pekerti Muhammad yang luhur, cerdas, suka berbakti dan baik hati, itulah yang lebih menarik hati pamannya. Pernah pada suatu ketika ia akan pergi ke Syam membawa dagangan – ketika itu usia Muhammad baru dua belas tahun – mengingat sulitnya perjalanan menyeberangi padang pasir, tak terpikirkan olehnya akan membawa Muhammad. Tetapi dengan ikhlas Muhammad sendiri yang mengatakan ingin menemani pamannya. Itu juga yang menghilangkan keraguan hati Abu Talib.¹²⁰

- 2) Seorang laki-laki yang berjiwa besar, cerdas, dan memiliki kemampuan otak yang sangat tajam, seperti yang penulis kutip pada halaman 83:

ولئن كان بعدُ في الثانية عشرة من سنه لقد كان له من عظمة الروح وذكاء القلب ورجحان العقل ودقة الملاحظة وقوة الذاكرة وما إلى ذلك من صفات حباه القدر بها تمهيداً للرسالة العظيمة التي أعده لها ما جعله

/wala?in kāna ba'du fī al-sāniyati 'asyrati min sinnihi laqad kāna lahu min 'azmati al-rūhi wa zakā?i al-qalbi wa rajhāni al-'aqli wa diqqati al-mulāhazati wa quwwatin al-zākirati wa mā ?ilā zalikamin sifāti hubāhu al-qadri bihā tamhīdān lirisālati al-'azīmati allatī ?a'addahu lhā mā ja'alahu.../

'Sekalipun usianya baru dua belas tahun, tetapi persiapan kebesaran jiwanya sudah tampak, dengan kecerdasan dan ketajaman otak, sudah punya tinjauan yang dalam dan ingatan yang cukup kuat serta segala

¹²⁰ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2008), hal. 58.

sifat semacam itu yang diberikan alam kepadanya, sebagai persiapan akan menerima risalah (misi) mahabesar yang sedang menantinya.¹²¹

- 3) Seorang laki-laki yang penuh dengan rasa ingin tahu yang besar, seperti yang terlihat pada halaman 83:

ينظر إلى ما حوله نظرة الفاحص المحقق ، فلا يستريح إلى كل ما يسمع ويرى ،
فيرجع إلى نفسه يسألها : أين الحق من ذلك كله ؟

/yanzuru ?ilā mā haulahu nazrata al-fāhisi al-muhaqqiqi, falā yasturīhu ?ilā kulli mā yasma'u wa yarā, fayarji'u ?ilā nafsīhi yusā?iluhā: ?aina al-haqqu min zalika kulluhu?/

'Ia melihat ke sekeliling dengan sikap menyelidiki, meneliti. Ia tidak puas terhadap segala yang didengar dan dilihatnya. Ia bertanya kepada diri sendiri: Di manakah kebenaran dari semua itu?'¹²²

- 4) */Muhammad/* juga memiliki sifat yang rendah hati, penuh kasih, bertutur kata lemah lembut, dan selalu berlaku adil terhadap siapa pun. Hal ini dapat kita lihat seperti pada halaman 99:

وكان مثل محمد خير ما يزيد الدعوة انتشاراً : كان بَرّاً رحيماً ، جَمَّ التواضع
كامل الرجولية ، عَذْب الحديث ، محباً للعدل ، يُعطي كل ذي حق حقه ،
وينظر إلى الضعيف واليتيم وإلى البائس والمسكين نظرة كلها الأبوة والحنان
والعطف والمودة .

/wa kāna masal Muhammad khairu mā yazīdu al-da'wata ntisyārān: kāna barrān rahīmān, jamma al-tādu'i kāmili al-rajūliyyati, 'azba al-hadīsi, muhibbān lil'adli, yu'tī kullu zī haqqin haqqahu, wa yanzara ?ilā al-da'ifī wa al-yatīmi wa ?ilā al-bā?isi wa al-masakīni nazrati kullahā al-?abuwwati wa al-janāni wa al-'utfi wa al-mawaddati./

'Yang menambah pula dakwah itu berkembang sebenarnya karena teladan yang diberikan Muhammad sangat baik; ia banyak berbakti dan penuh kasih sayang, sangat rendah hati, ditambah dengan sikapnya yang jantan, tutur katanya lemah lembut dan selalu berlaku adil; hak setiap orang masing-masing ditunaikan. Pandangannya terhadap orang yang lemah, terhadap piatu, orang yang sengsara dan miskin adalah

¹²¹ *Ibid.*, hal. 59.

¹²² *Ibid.*, hal. 62.

pandangan seorang bapa yang penuh kasih, lemah lembut dan mesra.¹²³

Hal ini juga terlihat pada halaman 152:

وكان إذا بلغ في مسيره أصحابه جلس منهم حيث انتهى به المجلس . وكان يمازح أصحابه ويخالطهم ويحادثهم ويداعب صبيانهم ويجلسهم في حجره ويحب دعوة الحر والعبد والأمة والمسكين ، ويعود المرضى في أقصى المدينة ، ويقبل عذر المعتذر ، ويبدأ من لقيه بالسلام ، ويبدأ أصحابه بالمصافحة ، ولا يجلس إليه أحد وهو يصلي إلا خفف صلاته وسأله عن حاجته ، فإذا فرغ عاد إلى صلاته وكان أطيب الناس نفساً وأكثرهم تبساً ما لم ينزل عليه قرآن أو يعظ أو يخطب . وكان في بيته في مهنة أهله يطهر ثوبه ويرقععه ويحلب شاته ، ويخصف نعله ، ويخدم نفسه ، ويقبل البعير ، ويأكل مع الخادم ، ويقضي حاجة الضعيف والبائس والمسكين . وكان إذا رأى أحداً في حاجة آثره على نفسه وأهله ولو كان بهم خصاصة . وكان لذلك لا يدخر شيئاً لغده ، حتى لقد توفي ودرعه مرهونة عند يهودي في قوت عياله . وكان جم التواضع ، شديد الوفاء ؛ حتى لقد وفد للنجاشي وفد فقام بخدمتهم ؛ فقال له أصحابه : يكفيك . فقال : إنهم كانوا لأصحابنا مكرمين وإني أحب أن أكافئهم .

/wa kāna ?izā balaga fī masīrihi ?ashābihi jalasa minhum haisu ntahābihi al-majlisi. Wa kāna yumāzihu ?ashābahu wa yukhālītuhum wa yuhāsuhum wa yudā'ibu sibyanihim wa yujlisuhum fī hujrihi wa yajību da'wata al-hurru wa al-'abdi wa al-?ummati wa al-masākīni, wa ya'ūdu al-mardā fī ?aqsa al-madīnati, wa yaqbalu 'uzra al-mu'taziri, wa yabda'u man laqiyahu bi al-salāmi, wa yabda'u ?ashābuhu bi al-musāfahati, wa lā yajlisu ?ilaihi ?ahadun wa huwa yusallī ?ilā khaffifa salātihi wa sa?alahu 'an hājatihi, fa?izā faraga 'āda ?ilā salātihi wa kāna ?atyabu al-nāsi nafsān wa ?aksaruhum tabassuman mā lam yanzilu 'alaih qurāna ?au ya'iz ?au yakhtub. Wa kāna fī baitihi fī mahnati ?ahlihi yutahhiru saubahu wa yarqi'uhu wa yahlibu syātahu, wa yakhsifu na'lahu, wa yakhdimu nafsahu, wa ya'qilu al-ba'ira, wa ya?kulu ma'a al-khādimi, wa yaqdi hājata al-da'ifi wa al-bā?isi wa al-masākīni. Wa kāna ?izā ra? ā ?ahadan fī hājati āsarihi 'alā nafsīhi wa ?ahlihi walau kāna bihim khasāsatīn. Wa kāna lizālika kā yudakhhiru syai?an ligaddihi, hattā laqad tūfiya fī wa dar'ihī marhūnatun 'inda yahūdī fī quwwati 'iyālihi. Wa

¹²³ Ibid., hal. 92.

kāna jamma al-tawādu'i, syadīdu al-wafā'i; hatta laqad waffada linnajāsyi wafdun faqā ma bikhidmatihim; faqāla lahu ?ashābuhu: yakfika. Faqāla: ?innahumkānūli?ashābināmukrimīnawa ?innī ?uhibbu ?an ?ukāfi?ahum./

‘Apabila ia mengunjungi sahabat-sahabatnya ia pun duduk di mana saja ada tempat kosong. Ia bergurau dengan sahabat-sahabatnya itu, bergaul dengan mereka, diajaknya mereka bercakap-cakap, anak-anak mereka pun diajaknya bermain-main dan didudukkannya mereka di pangkuannya. Dipenuhinya undangan yang datang dari orang merdeka atau dari si budak dan si miskin. Dikunjunginya orang yang sedang sakit, yang jauh tinggal di sana, di ujung kota. Orang yang datang meminta maaf dimaafkannya. Dan ia yang mulai memberi salam kepada orang yang dijumpainya. Ia yang lebih dulu mengulurkan tangan menjabat tangan sahabat-sahabatnya. Apabila ada orang yang menunggu ia sedang salat, dipercepatnya salatnya dan ditanyanya akan keperluannya. Sesudah itu ia kembali lagi meneruskan ibadahnya. Baik hati ia kepada setiap orang dan selalu senyum. Dalam rumah tangga, ia ikut memikul beban keluarga: dia sendiri yang mencuci pakaian, menambalnya dan memerah susu kambing. Ia juga yang menjahit terompahnya, menolong dirinya sendiri dan mengurus unta. Ia duduk makan bersama dengan pembantu rumahnya, ia juga mengurus keperluan orang yang lemah, yang menderita dan orang miskin. Apabila ia melihat seseorang sedang dalam kekurangan ia dan keluarganya mengalah, sekalipun mereka sendiri juga dalam kekurangan, tak ada sesuatu yang disimpannya untuk besok; sehingga tatkala ia wafat baju besinya sedang tergadai di tangan seorang orang yahudi – karena untuk keperluan belanja keluarganya. Sangat rendah hati ia, selalu memenuhi janji. Tatkala ada sebuah delegasi dari pihak Najasyi datang, dia sendiri yang melayani mereka, sehingga sahabat-sahabatnya menegurnya:

“Sudah cukup ada yang lain,” kata sahabat-sahabatnya.

“Mereka sangat menghormati sahabat-sahabat kita,” jawabnya.

“Saya ingin membalas sendiri kebaikan mereka.”¹²⁴

- 5) Memiliki watak yang halus, seperti yang penulis kutip pada halaman 86:

وأقبل ميسرة من بعد فروى لها عن محمد ورقة شمائله
وجمال نفسه ما زادها علماً به فوق ما كانت تعرف من
فضله على شباب مكة .

/wa ?aqbala Maisaratu min ba'du farawī lahā 'an Muhammadin waraqatu syamā?ilihi wa jamāli nafsīhi mā zādahā 'ilman bihi. Fauqa mā kānat ta'rifu min fadlihi 'alā syabābi Makkah./

‘Sesudah itu Maisarah pun datang menyusul dan bercerita juga tentang Muhammad, betapa halus wataknya, betapa tinggi budi pekertinya. Hal

¹²⁴ *Ibid.*, hal. 212.

ini menambah pengetahuan Khadijah di samping yang sudah diketahuinya tentang pemuda Mekah yang besar jasanya itu.¹²⁵

- 6) /*Muhammad*/ memiliki pendirian yang kuat dan selalu berpegang teguh pada pendirian yang telah dimilikinya, seperti bisa kita lihat pada halaman 103:

لذلك التفت إلى عمه ممتلىء النفس بقوة إرادته وقال له : « يا عم ، والله لو وضعوا الشمس في يميني والقمر في يساري على أن أترك هذا الأمر حتى يظهره الله أو أهلك فيه ما تركته . »

/lizālika al-tafata ?ilā ‘ammihī mumtali?u al-nafsi biquwwati ?irādatihi wa qāla lahu: ((yā ‘amm, wallāhu lau wada’ū al-syamsa fī yamīnī wa al-qamari fī yasārī ‘alā ?an ?atruka hāzā al-?amru hattā yazhirahullāhu ?au ?ahluka fihi mā taraktuhu))./

‘Karena itu, dengan jiwa yang penuh kekuatan dan kemauan, ia menoleh kepada pamannya seraya berkata: “Paman, demi Allah, walaupun mereka meletakkan matahari di tangan kanan saya dan bulan di tangan kiri supaya saya meninggalkan tugas ini, sungguh tidak akan saya tinggalkan, biar nanti Allah Yang akan membuktikan kemenangan itu di tangan saya atau saya binasa karenanya!”¹²⁶

- 7) Selalu pasrah dan menerima apa yang didapatnya dengan apa adanya dan penuh suka-cita, seperti pekerjaannya dalam menggembalakan kambing milik keluarganya dan kambing penduduk /*Makkah*/. Hal ini dapat kita lihat seperti pada halaman 83:

وأقام محمد مع عمه قائماً بنصيبه ، يقوم من الأمر بما يقوم به من هم في مثل سنه .

/wa ?aqāma Muhammadun ma’a ‘ammihī qāni’an binasībihī, yaqūmu min al-?amri bimā yaqūma bihi man hum fī misli sinnihī./

“Muhammad juga tinggal dengan pamannya, menerima apa yang ada. Ia melakukan pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh mereka yang seusia dia.”

¹²⁵ *Ibid.*, hal. 66.

¹²⁶ *Ibid.*, hal. 100.

Hal ini juga dapat kita lihat pada halaman 85:

ويقول: «بُعِثَ موسى وهو راعي غنم، وبُعِثَ داود وهو راعي غنم، وبُعِثَ وأنا أُرعى غنم أهلي بأجْيَادٍ». وكان يذكر رَعِيَهُ إياها مغتبطاً. وكان يقول: «ما بعث الله نبياً إلا راعي غنم»...

/wa yaqūlu: ((bu'isa Musā wa huwa rā'ī ganam, wa bu'isa Dāud wa huwa rā'ī ganamin, wa bu'istu wa ?anā ?ar'ā ganam ?ahlī bi?Ajyād)). Wa kāna yazakura ra'yahu ?iyyāhā mugtabitan. Wa kāna yaqūlu: ((mā ba'asallāhu nabīyyan ?lā rā'īya ganaminn)).../

‘Dengan rasa gembira ia menyebutkan saat-saat yang dialaminya pada waktu menggembalakan itu. Di antaranya ia berkata: “Setiap nabi yang diutus Allah itu gembala kambing.” Dan katanya lagi: “Musa diutus, dia gembala kambing, Daud diutus, dia gembala kambing, aku diutus, juga gembala kambing keluargaku di Ajyad.”¹²⁷

- 8) */Muhammad/* memiliki sifat yang sangat jujur dan dapat dipercaya, seperti yang terlukis pada halaman 84:

كانت في توقعها إلى الكمال ترغب عن هذا اللهو الذي يصبو إليه أهل مكة، إلى نور الحياة المتجلى في كل مظاهر الحياة لمن هداه الحق إليها، ولاكتناه ما تدل هذه المظاهر عليه وما تحدث الموهوبين به. ولذلك ظهر منذ الصبا الأول مظهر الكمال والرجولية وأمانة النفس، حتى دعاه أهل مكة جميعاً: ((الأمين)).

/kānat fī tauqahā ?ilā al-kamāli targabu 'an hāzā allahwi allazī yasibū ?ilaihi ?ahlu Makkah, ?ilā nūri al-hayāti al-matajalla fī kulli mazāhiri al-hayāti liman hadāhu al-haqqā ?ilaihā, waliktināhu mā tadullu hāzihi al-mazāhiri 'alaihi wa mā tahaddasa al-mauhūbīna bihi. Walizālika zahara munzu al-sibā al-?awwalu mazhara al-kamāli wa al-rajūliyyati wa ?amānatu al-nafsi, hattā da'āhu ?ahlu Makkata jamī'an: ((al-?Amīn))./

‘Ia mendambakan cahaya hidup yang akan lahir dalam segala manifestasi kehidupan, dan yang akan dicapainya hanya dengan dasar kebenaran kenyataan ini dibuktikan oleh julukan yang diberikan orang kepadanya dan bawaan yang ada dalam dirinya. Itu sebabnya, sejak masa ia kanak-

¹²⁷ *Ibid.*, hal. 63.

kanak, gejala kesempurnaan, kedewasaan dan kejujuran hati sudah tampak, sehingga penduduk Mekah semua memanggilnya *Al-Amin*.¹²⁸

- 9) Seorang pemikir dan perenung, yang sering memikirkan perihal-perihal yang sangat sulit dan merenungkan permasalahan duniawi yang sangat kompleks. Hal ini terlihat seperti pada halaman 85:

وما زاده انصرافاً إلى التفكير والتأمل اشتغاله برعي الغنم سني صباه تلك فقد كان
يرعى غنم أهله ، ويرعى غنم أهل مكة ،

/wa mimmā zādahunsirāfan ?ilā al-tafkīri wa al-ta?ammulisyitigālihi bira?yi al-ganami sinnī sibāhu tilka faqad kāna yar?ā ganami ?ahlihi, wa yar?ā ganam ?ahlu Makkah, /

‘Yang menyebabkan dia lebih banyak merenung dan berpikir adalah pekerjaannya menggembalakan kambing sejak dalam usia muda. Dia menggembalakan kambing keluarganya dan kambing penduduk Mekah.’¹²⁹

Dan pada halaman 86:

أليس هو الذي عُرف عنه كل حياته حرصه على شطف العيش ودعوة الناس
إلى الاستمتاع بخشونة الحياة ؟ والذين يتوقون إلى المال ويلهثون في طلبه إنما
يبتغونه لإرضاء شهوات لم يعرف محمد طوال حياته شيئاً منها .

!?a laisa huwa allazī ‘urifa ‘anhu kulla hayātihi hirsuhu ‘alā syazafi al-‘aisyi wad?auti al-nāsi ?ilā alistimtā?i bikhushyūnati al-hayāti? Wa allazīna yatuwaqqauna ?ilā al-māli wa yalhisūna fī talabihi ?innamā yabtagūnahu ki?irdā?i syahwāti lam ya?rif Muhammadun tawāla hayātihi syaian minhā. /

‘Perjalanan ini telah menghidupkan kembali kenangannya tentang perjalanan yang pertama dulu. Hal ini menambah dia lebih banyak bermenung, lebih banyak berpikir tentang segala yang pernah dilihat, yang pernah didengar sebelumnya: tentang peribadatan dan kepercayaan-kepercayaan di Syam atau di pasar-pasar sekeliling Mekah.’¹³⁰

¹²⁸ *Ibid.*, hal. 62.

¹²⁹ *Ibid.*, hal. 63.

¹³⁰ *Ibid.*, hal. 66.

- 10) Memiliki sifat sederhana dan selalu merasa cukup dengan nikmat Allah yang telah diterimanya. Hal ini terlihat dalam kata-katanya, seperti yang tertera pada halaman 85:

أليس هو الذي عرف عنه كل حياته حرصه على شظف العيش ودعوة الناس إلى الاستمتاع بخشونة الحياة؟ والذين يتوقون إلى المال ويلهثون في طلبه إنما يبتغونه لإرضاء شهوات لم يعرف محمد طوال حياته شيئاً منها.

!ʔalaisal huwa allazī ʔurifa ʔanhu kulla hayātihi hirsuhu ʔalā syazafi al-ʔaisyi wa daʔwati al-nāsi ʔilā alistimtāʔi bikhusyūnati al-hayāti? Wallazīna yatawaqqauna ʔilā al-māli wa yalhisūna fī talabihi ʔinnamā yabtagūnahu liʔirdāʔi syahawāti lam yaʔrif Muhammadun tawāla hayātihi syaiʔan minhā./

‘Bukankah dia juga yang sudah dikenal orang hidup dalam kekurangan selalu dan minta supaya orang bergembira menghadapi penderitaan hidup? Cara orang mengejar harta dengan serakah hendak memenuhi hawa nafsunya, sama sekali tidak pernah dikenal Muhammad selama hidupnya.’¹³¹

Selain kutipan di atas, kesederhanaan /Muhammad/ juga dapat terlihat pada halaman 153:

وكان زهده في اللباس كزهده في الطعام . أعطته امرأة يوماً ثوباً كان في حاجة إليه ، فطلب إليه أحدهم ما يصلح كفناً لميت فأعطاه الثوب . وكان معروف ثيابه القميص والكساء ، وكانا من صوف أو قطن أو تيل . على أنه في بعض الأحيان لم يكن يأبى أن يلبس من أنسجة اليمن لباساً فخراً يناسب المقام إذا اقتضاه المقام ذلك . وكان يحتذي حذاء بسيطاً ، ولم يلبس خُفّاً إلا حين أهدى إليه النجاشي خُفين وسراويل . لم يكن هذا الزهد ، ولا هذه الرغبة عن الدنيا تقشفاً للتقشف

/wa kāna zuhdahu fī al-libās kazahdihi fī al-taʔāmi. ʔaʔathumraʔata yauman sauban kāna fī hājati ʔilaihi, fatalaba ʔilaihi ʔahaduhum mā yasluhu kafanan limaiti faʔaʔtāhu al-saubā. Wa kāna maʔrūfu siyābihi al-qamīsi wa al-kisāʔi, wa kānā min saufī ʔau qatni ʔau tīli. ʔalā ʔanhu

¹³¹ *Ibid.*, hal. 64.

fī ba'di al-?ahyāni lam yakun ya?bā ?an yalbasa min ?ansijati al-Yamani libāsan fakhman yunāsibu al-maqāmi ?izā iqtidāhu al-maqāma zalik. Wa kāna yahtazī hizā?a basītan, wa lam yalbas khuffan ?ilā hīna ?ahdā ?ilaihi al-najāsyī khuffaini wa sarāwīli.

Lam yakun hāzā al-zahdu, walā hāzihi al-ragbata 'ani al-dunyā taqasysyufan littaqasysyafī

'Begitu juga kesederhanaannya dalam hal pakaian sama seperti dalam makanan. Suatu hari, ada seorang perempuan memberikan sehelai pakaian kepadanya yang memang diperlukan. Tetapi kemudian diminta oleh orang lain yang juga memerlukannya guna mengafani mayat. Pakaian itu diberikannya. Pakaianya yang dikenal terdiri dari sebuah baju dalam dan baju luar, yang terbuat dari bulu domba, katun atau sebangsa serat. Tetapi sekali-sekali ia tidak menolak memakaipakaian dari tenunan Yaman sebagai pakaian mewah sesuai dengan acara bila memang menghendaki demikian. Juga alas kaki yang dipakainya sederhana sekali. Tak pernah ia memakai sepatu selain ketika mendapat hadiah dari Najasyi berupa sepasang sepatu dan seluar. Sungguhpun begitu dalam hal menahan diri dan menjauhi masalah duniawi bukanlah berarti ia hidup menyiksa diri.¹³²

- 11) Memiliki sifat yang bijaksana, pandai dalam mengambil keputusan-keputusan yang penting dengan tenang, tepat, dan netral. Sebagai contohnya adalah pengambilan keputusannya untuk mencegah terjadinya perang saudara antara /Banū 'Abdu-Dār/ dan /Banū Adī/ pada kasus peletakan Hajar Aswad dalam Ka'bah yang telah dibangun kembali. Hal ini dapat kita lihat pada halaman 89:

وقصوا عليه قصتهم ، وسمع هو لهم ورأى العداوة تبدو في عيونهم ، فنكر قليلاً
ثم قال : هلُمَّ إليّ ثوباً ، فأتى به ؛ فنشره وأخذ الحجر فوضعه بيده فيه ، ثم قال :
ليأخذ كبيرُ كلِّ قبيلةٍ بطرفٍ من أطرافِ هذا الثوبِ ؛ فحملوه جميعاً إلى ما يجاذي
موضع الحجر من البناء ، ثم تناوله محمد من الثوبِ ووضعه في موضعه ، وبذلك
انحسم الخلاف وانفضَّ الشر .

*/waqassū 'alaihi qissatahum, wa sami'a huwa lahum wara?
ā al-'adāwata tabdū fī 'uyūnihim, fafakkara qalīlan summa
qāla: halumma ?ilayya sauban, fa?atā bihi; fanasyarahu
wa ?akhaza al-hajara fawada'ahu biyadihi fihi, summa
qāla: liya?khaza kabīru kullu qubīlatin bitarfin min ?atrāfi
hāzā al-saubu; fahamalūhu jamī'an ?ilā mā yuhāzī*

¹³² *Ibid.*, hal. 215.

maudi'in al-hajari min al-binā'i, summa tanāwaluh Muhammadun min al-saubi wa wada'ahu fī maudi'ihī, wa bizālika inhasama al-khilāfa wanfadda al-syarra./

‘Mereka menceritakan peristiwa itu kepada Muhammad. Ia mendengarkan dan sudah melihat di mata mereka betapa berkobarnya api permusuhan itu. Ia berpikir sebentar, lalu katanya: “Kemarikan shelai kain,” katanya. Setelah kain dibawakan, dihamparkannya dan diambilnya batu itu lalu diletakkannya dengan tangannya sendiri, kemudian katanya: “Hendaknya setiap ketua kabilah memegang ujung kain ini.”

Mereka bersama-sama membawa kain tersebut ke tempat batu itu akan diletakkan. Muhammad mengeluarkan batu itu dari kain dan meletakkannya di tempatnya. Dengan demikian perselisihan berakhir dan bencana dapat dihindarkan.¹³³

12) /*Muhammad*/ adalah seorang laki-laki yang sangat menyayangi binatang, layaknya menyayangi manusia. Hal ini tertera pada halaman 152:

ولم يقف بالبرِّ والرحمة اللذين جعلهما دعامة الإخاء الذي قامت الحضارة الجديدة على أساسه عند الإنسان ، بل عدَّاهما إلى الحيوان كذلك ؛ كان يقوم بنفسه فيفتح بابه هرةً تلتمس عنده ملجأً ، وكان يقوم بنفسه على تمريض ديك مريض ، وكان يسمح لجواده بكمِّ قميصه .

/wa lam yaqif bi al-birri wa al-rahmati allazīna ja'alahumā di'āmātu al-?ikhā'i allazī qāmat al-hadāratu al-jadīdatu 'alā ?asāsīhi 'inda al-?insāni, bal 'addā hamā ?ilā al-hayawāni kazālika; kāna yaqūmu binafsīhi fayafstahu bābahu lihirrati taltamisu 'indahū maljā?, wa kāna yaqūmu binafsīhi 'alā tamrīdi dīkun marīdun, wa kāna yamsahu lijawādihi bikummi qamīsīhi./

‘Kebaikan dan kasih sayang yang sudah menjadi sendi persaudaraan itu, yang dalam peradaban dunia modern sekarang juga menjadi dasar bagi seluruh umat manusia, tidak hanya terbatas sampai di situ, melainkan juga sampai kepada binatang. Dia sendiri yang bangun untuk membukakan pintu untuk seekor kucing yang sedang berlindung di tempat itu. Dia sendiri yang merawat seekor ayam jantan yang sedang sakit; kudanya dielus-elusnya dengan lengan bajunya. Bila dilihatnya Aisyah naik seekor unta, karena menemui kesukaran binatang itu ditarik-tariknya, ia pun ditegurnya: “Hendaknya berlaku lemah lembut.”¹³⁴

¹³³ *Ibid.*, hal. 71.

¹³⁴ *Ibid.*, hal. 215.

13) */Muhammad/* merupakan seorang laki-laki yang sangat lemah lembut, seperti yang tertera pada halaman 152:

وبلغ من طيبة نفسه ورقة قلبه أنه كان يدع بني بناته يداعبونه أثناء صلاته . بل لقد صلى
بأمامة ابنة بنته زينب يحملها على عاتقه ، فإذا سجد وضعها وإذا قام حملها .

/wabalag min tayyibati nafsihi wa riqqati qalbihi ?annahu kāna yada' banī banātihi yudā'ibūnahu ?asnā?u salātihi. Bal laqad sallā bi?amāmati ibnati bintihi Zainabu yahmiluhā 'alā 'ātiqihī, fa?izā sajada wada'ahā wa ?izā qāma hamalahā./

'Begitu halusnya perasaannya, begitu lembut hatinya, ia membiarkan cucu-cucunya bermain sambil menggodanya ketika ia sedang salat. Bahkan ia salat dengan Umamah, cucunya dari Zainab putrinya, sambil dibawa di atas bahunya; bila ia sujud diletakkan, bila ia berdiri dibawa lagi.'¹³⁵

Berdasarkan kutipan-kutipan dan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa */Muhammad/* adalah seorang laki-laki yang memiliki budi pekerti yang luhur, cerdas, suka berbakti, baik hati, berjiwa besar, memiliki kemampuan otak yang tajam, pasrah, sederhana, pemikir, perenung, memiliki watak yang halus, bijaksana, rendah hati, berpendirian kuat, lemah lembut, serta penyayang binatang.

/Muhammad/ terlahir dalam keluarga yang terhormat dan terpandang di */Makkah/*, dan berasal dari keturunan yang baik. Sejak kecil, Muhammad sudah dipisahkan dari kehidupan kota yang penuh dengan kemaksiatan. Selama bertahun-tahun, masa kecilnya dihabiskan di tengah-tengah pedalaman, yang membuatnya menjadi seorang anak yang jujur, baik hati, lemah lembut, rendah hati, memiliki budi pekerti yang luhur, berwatak halus, dan berbakti kepada orang tua.

Kematian kedua orang tuanya yang telah membuatnya menjadi seorang anak yatim-piatu sejak kecil, telah membentuk pribadi dirinya menjadi seorang anak yang sederhana, penyayang, bahkan terhadap binatang, pasrah, dan selalu menerima apa yang didapatnya dengan penuh rasa syukur. Pekerjaannya sebagai

¹³⁵ *Ibid.*, hal. 215.

penggembala kambing telah membuatnya menjadi sering berpikir dan merenung mengenai segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya, dan membuat dirinya yang cerdas, menjadi semakin cerdas dan memiliki kemampuan otak yang tajam, karena seringnya dia mengasah ketajaman otaknya itu dengan cara terus berpikir, merenung, dan memperhatikan segala macam hal. Rasa ingin tahunya yang begitu besar juga telah menambah kecerdasan pikirannya, karena seringnya dia mencari pengalaman dan ilmu yang berguna dengan keingintahuannya.

Kejujurannya telah membuatnya terkenal dan dipercaya banyak orang yang berada di sekelilingnya, sampai kemudian akhirnya dia diberi gelar */al-Amīn/* oleh penduduk */Makkah/*. Kejujuran dan kebijaksanaannya telah membuatnya disenangi banyak orang dan dimintai pendapat dengan cukup sering. Sebagian besar masyarakat, terutama */Muslimīn/*, sangat kagum, menghargai, dan menghormati sifat-sifat yang dimiliki oleh */Muhammad/*.

Penulis memasukkan tokoh */Muhammad/* ke dalam kategori protagonis, karena menurut analisis penulis, */Muhammad/* adalah seorang tokoh yang memiliki peranan yang paling penting dalam cerita ini. Tokoh */Muhammad/* hampir selalu muncul pada setiap bab dalam cerita ini, sejak permulaan sampai akhir cerita. Cerita berdasarkan sepenuhnya pada tokoh */Muhammad/*, sebagai pusat penceritaan. Cerita selalu berkisar di sekitar */Muhammad/* sebagai tokoh utama, dengan segala macam kejadian yang mengubah, atau pun mempertegas perwatakan */Muhammad/*. Tokoh */Muhammad/* juga selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain yang ada di dalam cerita ini. Sebenarnya, tanpa melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai penokohan, terutama protagonis, kita akan dapat langsung menyimpulkan bahwa */Muhammad/* adalah seorang protagonis yang selalu menjadi tokoh sentral dalam cerita ini, dengan hanya melihat judul buku saja. */Hayātu Muhammad/* atau dalam bahasa Indonesia artinya adalah ‘Sejarah Hidup Muhammad’, memakai nama tokoh */Muhammad/* sebagai judul ceritanya.

❖ Antagonis

1. */ʿAbū Jah/* adalah seorang lali-laki yang emosional, keras kepala, dan memiliki hati yang dengki atau sering merasa iri terhadap sesuatu.

- 1) */?Abū Jahl/* adalah seorang laki-laki yang keras kepala, seperti yang dapat dilihat pada halaman 120:

فكان جواب أبي جهل « ماذا سمعت ؟ تنازعنا نحن وبنو عبد مناف الشرف :
 أطعموا فأطعمنا ، وحملوا فحملنا ، وأعطوا فأعطينا ، حتى إذا تحاذينا الركب وكنا
 كفرسي رهان قالوا : منأ نبي يأتيه الوحي من السماء فمتى ندرك مثل هذه ؟ ! والله لا
 نؤمن به أبداً ولا نصدقه . »

/fakāna jawābu ?Abū Jahlin ((māzā sami'ta? Tanāza'nā nahnu wa Banū 'Abdi Manāf al-syarafa: ?at'imū fa?a'timanā, fahamilū fahamalnā, fa?a'tū fa?a'tainā, hattā ?izā tuhāzainā al-rukaba wa kāna kafarasīy rihānun qālū: minnā nabīyyu ya?tīhi al-wahyu min al-samā?i famatā nadruku misla hāzihi?! Wallāh lā na?minu bihi ?abadan walā nusaddiquhu))./

“Apa yang Anda dengar?” kata Abu Jahl. “Kami sudah saling memperebutkan kehormatan itu dengan Keluarga Abdu-Manaf. Mereka memberi makan, kami pun memberi makan, mereka memikul tanggung jawab kami pun begitu, mereka memberi kami juga memberi sehingga kami dapat sejajar dan sama tangkas perlombaan dan kami sudah seperti kuda pacuan. Tiba-tiba kata mereka: “Di kalangan kami ada seorang nabi yang menerima “wahyu dari langit”. Kapan kita akan mengalami yang semacam itu? Tidak! Kami sama sekali tidak akan beriman kepadanya dan tidak akan mempercayainya.”¹³⁶

- 2) */?Abū Jahl/* juga memiliki hati yang dengki atau penuh dengan rasa iri, serta tidak berpikiran terbuka, seperti yang terlihat pada halaman 120:

وللحسد والتنافس والتنازع في هذه النفوس البدوية من عميق الأثر ما يخطيء
 الإنسان إذا هو حاول الإغضاء عنه أو لم يقدره حق قدره .

/walilhasadi wa al-tanāfusi wa al-tanāzu'i fī hzihi al-naufusi al-badawīyyati min 'amīqi al-?asari mā yukhtī?u al-?insānu ?izā huwa hāwala al-?igdā?a 'anhu ?au lam yaqdirhu haqqa qadrihi./

‘Jadi yang dalam sekali berpengaruh dalam jiwa masyarakat Badui itu ialah rasa dengki, saling bersaing dan saling berlomba. Dalam hal ini salah sekali bila orang mencoba mau menutup mata atau tidak menilainya sebagaimana mestinya.’¹³⁷

¹³⁶ *Ibid.*, hal. 137.

¹³⁷ *Ibid.*.

- 3) /?Abū Jahl/ juga merupakan seorang laki-laki yang emosional, seperti yang dapat kita lihat pada halaman 171:

وإن لم يمنع ذلك عتبة بن ربيعة من أن يقف بينهم قائلاً: « يا معشر قريش ، إنكم والله ما تصنعون بأن تلقوا محمداً وأصحابه شيئاً . والله لئن أصبتموه لا يزال الرجل ينظر في وجه رجل قتل ابن عمه أو ابن خاله أو رجلاً من عشيرته . فارجعوا وخلوا بن محمد وسائر العرب ؛ فإن أصابوه فذلك الذي أردتم ، وإن كان غير ذلك لم نتعرض منه لما تكرهون » . فلما بلغت أبا جهل مقالة عتبة استشاط غيظاً وبعث إلى عامر بن الحضرمي يقول له : « هذا حليفك يريد أن يرجع بالناس وقد رأيت ثارك بعينك ، فقم فأنشد مقتل أخيك » .

/wa ?in lam yamna' zālika 'Utbatubnu Rabī'ati min ?an yaqīfa bainahum qā?ilan: ((yā ma'syara Quraisyin, ?innakum wallāhi mā tasna'ūna bi?an tulqū Muhammadan wa?ashābihi syai?an. wallāhi la?in ?asabtumūhu lā yazālu al-rajulu yanzuru fī wajhi min 'asyīratihi. Farji'ū wakhalūbna Muhammadin wasā?iri al-'Arabi; fa?in ?asābūhu fazālika allazī ?aradtum, wa?in kāna gairu zālika lam nata'arrad minhu lammā takrahūna)). Falammā balagat ?Abā Jahlin maqālata Utbatistasyāta gaizan waba'asa ?ilā 'Amribni al-Hadramiy yaqūlu lahu: ((hāzā halīfuka yurīdu ?an yarji'a bi al-nāsi waqad ra?aita sa?ruka bi'ainika, faqum fansyud muqattila akhīka))./

“Saudara-saudara Kuraisy, yang sekarang kalian lakukan hendak memerangi Muhammad dan kawan-kawannya itu, sebenarnya tak ada gunanya. Kalau dia sampai binasa karena kalian, masih ada orang lain dari kalangan kalian sendiri yang akan melihat, bahwa yang terbunuh itu adalah saudara sepupunya, dari pihak bapa atau pihak ibu, atau siapa saja dari keluarganya. Kembali sajalah dan biarkan Muhammad dengan teman-temannya. Kalau dia binasa oleh pihak lain, maka itu yang kalian kehendaki. Tetapi kalau bukan itu yang terjadi, kita tidak perlu melibatkan diri dalam hal-hal yang tidak kita inginkan.”

Mendengar kata-kata Utbah itu Abu Jahl naik darah. Ia segera memanggil Amir bin al-Hadrami dengan mengatakan:

“Sekutumu ini ingin supaya orang pulang. Anda sudah melihat dengan mata kepala sendiri siapa yang harus dituntut balas. Sekarang, tuntutlah pembunuhan terhadap saudaramu!”¹³⁸

2. /?Abū Lahb/ adalah seorang laki-laki gemuk yang emosional.

¹³⁸ *Ibid.*, hal. 255.

- 1) */?Abū Lahb/* adalah seorang laki-laki berbadan gemuk yang emosional atau cepat naik darah, apabila melihat ada sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendaknya. Hal ini dapat terlihat pada halaman 100:

فنهض أبو لهب - وكان رجلاً بديناً سريع الغضب - فصاح : « تبا لك سائر هذا اليوم !
ألهذا جمعنا ! » .

/fanahada?Abū Lahbin – wa kāna rajulan badīnan sarī’u al-gadabi – fasāh: ((tabbanlaka sā?riru hāzā al-yaumi! ?alihāzā jama’tanā!))

‘Atau seperti dilaporkan: Abu Lahab – seorang laki-laki berbadan gemuk dan cepat naik darah – kemudian berdiri sambil berteriak: “Celaka kau hari ini. Untuk itu engkau mengumpulkan kami?”¹³⁹

/?Abū Jahl/ dan */?Abū Lahb/* adalah dua orang tokoh antagonis dalam cerita ini. Penulis dapat memasukkan kedua tokoh ini ke dalam kategori antagonis karena kedua tokoh tersebut selalu menentang dan melawan */Muhammad/* sebagai protagonis. Mereka selalu memiliki pandangan yang berbeda dengan */Muhammad/* mengenai banyak hal, terutama agama nenek moyang, oleh karena itu, mereka selalu berselisih pendapat. */?Abū Jahl/* dan */?Abū Lahb/* selalu menganggap diri mereka yang paling benar. Mereka menganggap */Muhammad/* adalah orang gila yang mempunyai penyakit syaraf, yang hanya ingin mengacaulakukan persaudaraan yang ada di */Makkah/*.

Berdasarkan analisis penulis, dapat penulis simpulkan bahwa kedua tokoh ini memiliki sifat yang jahat, karena selalu memerangi protagonis, termasuk orang-orang yang ada di sekitar protagonis dan mendukung protagonis. Kedua tokoh tersebut juga menjadi tokoh sentral dalam cerita ini, karena merupakan tokoh yang ikut membangun terjadinya alur cerita.

❖ Wirawan

¹³⁹ *Ibid.*, hal. 95.

1. /?Abū Tālib/ adalah seorang laki-laki terhormat yang sederhana, penyayang, perhatian, dan baik hati terhadap siapa pun juga, terutama kepada protagonis yang menjadi keponakannya dalam cerita ini.

1) /?Abū Tālib/ adalah paman Muhammad yang diberi hak mengasuh Muhammad ketika /‘Abd al-Muttalib/ wafat, walaupun dia bukan merupakan anak tertua /‘Abd al-Muttalib/. /‘Abd al-Muttalib/ menyerahkan hak pengasuhan Muhammad kepada /?Abū Tālib/ dikarenakan /?Abū Tālib/ memiliki perasaan yang paling halus dan terhormat di kalangan /Quraisy/, seperti penulis kutip pada halaman 82:

فلا عجب أن كان أبو طالب علي فقره أنبلهم وأكرمهم في قريش مكانة واحتراماً ،
ولا عجب أن عهد إليه المطلب بكفالة محمد من بعده .

*/falā ‘ajaba ?anna kāna ?Abū Tālibin ‘alā faqrihi
?anbalahum wa ?akramahum fī Quraisyin mānatan
wahtirāman, walā ‘ajaba ?an ‘ahida ?ilaihi al-Muttalibu
bikafālati Muhammad min ba’dihi./*

‘Tetapi sekalipun dalam kemiskinannya, Abu Talib punya perasaan paling halus dan terhormat di kalangan Kuraisy. Tidak heran jika Abdul-Muttalib menyerahkan asuhan Muhammad kemudian kepada Abu Talib.’¹⁴⁰

2) /?Abū Tālib/ adalah seorang laki-laki yang sangat perhatian dan baik terhadap sesamanya, termasuk sanak saudaranya sendiri, seperti yang dapat kita lihat pada halaman 82:

مع ما لقي من بعد في كفالة عمه أبي طالب من عناية ورعاية ، ومن حماية امتدت
إلى ما بعد بعثته ورسالته ، ودامت إلى أن مات عمه .

*/ma’a mā laqiya min ba’di fikafālati ‘ammihī ?Abī Tālibin
min ‘ināyatīn wari’āyatīn, wa min himāyatīmtaddat ?ilā mā
ba’da ba’sihī warisālatihī, wadāmat ?ilā ?an māta
‘ammihī./*

¹⁴⁰ *Ibid.*, hal. 58.

‘Ia mendapat perhatian dan pemeliharaan yang baik sekali, mendapat perlindungan sampai masa kenabiannya, yang terus demikian sampai pamannya itu pun akhirnya meninggal.’¹⁴¹

- 3) /?Abū Tālib/ adalah seorang laki-laki yang hidup dengan penuh kesederhanaan dan selalu merasa cukup dengan sedikit harta yang dimilikinya. Hal ini dapat kita lihat pada halaman 83:

والراجح أن أبا طالب لم يُفدْ مالاَ كثيراً من رحلته تلك ، فلم يعد من بعدُ إلى
رحلة مثلها ، بل قنع بحظه ، وأقام بمكة يكفل في حدود ماله القليل أولاده
الكثيرين .

*/wa al-rāji’u ?anna ?Abā Tālibin lam yufad mālan kasīran
min rihlatihī tilka, falam ya’ud min ba’dū ?ilā rihlati
mislihā, bal fana’a bihazzihi, wa?qāma bi Makkata yakfulu
fī hudūdi mālihi al-qalīli ?aulāduhu al-kasīrīna./*

‘Tampaknya Abu Talib tidak banyak membawa harta dari perjalanannya itu. Ia tidak lagi mengadakan perjalanan demikian. Malah sudah merasa cukup dengan yang sudah diperolehnya selama ini. Ia menetap di Mekah mengasuh anak-anaknya yang banyak sekalipun dengan harta yang tidak seberapa.’¹⁴²

- 4) /?Abū Tālib/ adalah seorang laki-laki yang penyayang, seperti yang terlihat pada halaman 104:

اذهبْ يا ابن أخي فقل ما أحببتْ ، فوالله لا أسلمك لشيءٍ تكرهه أبداً !

*/izhab yabna ?akhī faqul mā ?ahbabta, fawallāhi lā ?usallimuka
lisyai?in takrahuhu ?abadan./*

“‘Anakku¹⁴³, katakanlah sekehendakmu. Bagaimanapun aku tak akan menyerahkan engkau karena hal-hal yang tidak kausukai!’”¹⁴⁴

¹⁴¹ *Ibid.*, hal. 57.

¹⁴² *Ibid.*, hal. 59.

¹⁴³ Secara harfiah, /yābna ?akhī/ adalah ‘wahai anak saudaraku’, tetapi Ali Audah menerjemahkannya menjadi ‘anakku’.

¹⁴⁴ *Ibid.*, hal. 100.

2. /ʿUmar bin Khattab/ adalah seorang laki-laki yang bertubuh kuat, tegap, dan gagah perkasa, yang berusia sekitar tiga puluh tahun, yang emosional, cepat naik darah, bijaksana, lemah lembut, berperasaan halus, dan sensitif.

1) /ʿUmar bin Khattab/ adalah seorang laki-laki gagah perkasa yang berusia sekitar tiga puluh tahun. Dia memiliki watak yang emosional atau cepat naik darah. Hal ini terlihat pada halaman 110:

وكان عمر بن الخطاب يومئذ رجلاً في فتوة الرجولة ، بين الثلاثين والخمسة والثلاثين .
 وكان مفتول العضل ، قوي الشكيمة ، حاد الطبع ، سريع الغضب

/wa kāna ‘Umarubnu al-Khattābi yauma ?izin rajulan fī fatwati al-rajūlati, baina salāsīni wa al-khāmisati wa al-salāsīna. Wa kāna maftūlu al-‘adli, qawiyyu al-syakīmati, hāda al-tab’i, sarī’a al-gadabi/

“Waktu itu Umar bin Khattab adalah pemuda yang gagah perkasa, berusia antara tiga puluh dan tiga puluh lima tahun. Tubuhnya kuat dan tegap, penuh emosi dan cepat naik darah.”¹⁴⁵

2) /ʿUmar bin Khattab/ juga memiliki sifat yang bijaksana dan lemah lembut, seperti yang terlihat pada halaman yang sama, halaman 110:

محباً للهو والخمر ، وفيه إلى ذلك برُّ بأهله ورقة لهم . وكان من أشدَّ
 قريش أذى للمسلمين ووقية فيهم .

/muhibban lillahwi wa al-khamri, wa fīhi ?ilā zālika birrun bi?ahlihi wariqqata lahum. Wa kāna man ?asyaddu Quraisyin ?azā lilmuslimāna wawaqī’atu fihim./

¹⁴⁵ *Ibid.*, hal. 114.

“Kesenangannya foya-foya dan minum-minuman keras. Tetapi terhadap keluarga ia bijaksana dan lemah lembut. Dari kalangan keluarga Kuraisy dialah yang paling keras memusuhi kaum muslimin.”¹⁴⁶

- 3) Selain memiliki sifat-sifat di atas, *l'Umar bin Khattab*/ juga memiliki perasaan yang halus atau sensitif, seperti yang penulis kutip pada halaman 110:

فلما رأهم هاجروا إلى الحبشة ورأى النجاشي حماهم ، شعر لفراقهم بوحشة ،
وبما لفراقهم وطنهم من ألم يحز في الكبد ويفري المهجة .

l'falamā rāhum hājarū ?ilā al-habasyati wara?ā al-najāsyī hamāhum, sya'ara lifrāqihim biwahsyatin, wa bimā lifrāqihim wa tanahum min ?alamin yahuzza fī al-kabidi wa yafrī al-mahjata./

‘Tetapi sesudah ia tahu, bahwa mereka sudah hijrah ke Abisinia dan tahu pula rajanya memberikan suaka kepada mereka, ia merasa kesepian berpisah dari masyarakatnya sendiri. Ia merasakan betapa pedihnya hati, betapa pilunya perasaan mereka berpisah dengan tanah air.’¹⁴⁷

3. *l'Abū Bakr bin ?Abi Quhafah*/ (*l'Abu Bakr al-Siddiq*/) adalah seorang laki-laki rupawan yang bersih, jujur, dapat dipercaya, pandai bergaul, dan baik hati. Dia merupakan teman dekat protagonis, yang mendapat kepercayaan dari protagonis untuk mendengarkan segala keluhan-kesahnya.

- 1) *l'Abu Bakr bin ?Abi Quhafah*/ adalah seorang laki-laki dari kabilah Taim yang merupakan teman dekat Muhammad. *l'Abu Bakr*/ adalah seorang yang bersih, jujur, dan dapat dipercaya. Hal ini dapat dilihat pada halaman 99:

¹⁴⁶ *Ibid..*

¹⁴⁷ *Ibid..*

وكان أبو بكر بن أبي قحافة التيمي صديقاً حميماً لمحمد ، يستريح إليه ويعرف فيه النزاهة والأمانة والصدق . لذلك كان هو أول من دعاه إلى عبادة الله وحده وترك عبادة الأوثان ، وأول من أفضى إليه بما رأى وبما أوحى إليه : ولم يتردد أبو بكر في إجابة محمد إلى دعوته وفي الإيمان بها .

/Wa kāna ?Abū Bakribnu? Abī Qahāfati al-taimī sadīqan hamīman li Muhammadin, yastarīhu?Ilaihi wa ya 'rifu fihī al-nazāhati wa al-?amānati wa al-sidqi. Lizālika kāna huwa?awwalu man da'āhu? Ilā 'ibādatillāhi wahdahu wataraka 'ibādata al-?ausāni, wa?awwalu man? Afdā?Ilaihi bimā ra?ā wa bimā?auhā?Ilaihi: wa lam yataraddad? Abū Bakrin fi? Ijābati Muhammadin? Ilā da'watihi wa fi al-?īmāni bihā. /

'Pada waktu itu Abu Bakr bin Abi Quhafah dari kabilah Taim adalah teman dekat Muhammad. Ia sangat menyenangkannya, karena sudah diketahuinya benar ia orang yang bersih, jujur dan dapat dipercaya. Oleh karena itu orang dewasa pertama yang diajaknya menyembah Allah Yang Esa dan meninggalkan penyembahan berhala, adalah Abu Bakr. Juga dia laki-laki pertama tempat ia membukakan isi hatinya akan segala yang dilihat serta wahyu yang diterimanya. Abu bakr tidak ragu lagi memenuhi ajakan Muhammad dan beriman pula ajakannya.'¹⁴⁸

- 2) */?Abu Bakr/* adalah seorang laki-laki yang rupawan, pandai bergaul, dan berakhlak baik, seperti yang penulis kutip pada halaman 99:

وأذاع أبو بكر بين أصحابه إيمانه بالله وبرسوله . وكان أبو بكر رجلاً وسيماً « مألُفاً لقومه محبباً سهلاً ، وكان أنسب قريش لقريش وأعلم قريش بها وبما كان فيها من خير وشر . وكان رجلاً تاجراً ذا خلق ومعروف وكان رجال قومه يالفتونه لغير واحد من الأمر ، لعلمه وتجارته وحسن مجالسته . »

/Wa?azā'a?Abū Bakrin baina? Ashabihi?īmanuhu billāhi wabirasūlihi. Wa kāna?Abū Bakrin rajulan wasīman ((ma?lafan liqaumihi Mujjaban sahlān, wa kāna? Ansaba Quraisyun li Quraisyin wa? A'lama Qurasyun bihā qa bimā kāna fihī min khirin wa syarrin. Wa kāna rajulan tājiran zā khuluqin wa ma'rūfīn wa kāna rijālu qaumihi ya?lifūnahu ligairi wāhidin min al-?amri, li 'ilmihī wa tijāratihī wqa husni majālisatihī))./

¹⁴⁸ *Ibid.*, hal. 91.

‘Keimanannya kepada Allah dan kepada Rasul-Nya segera diumumkan oleh Abu Bakr di kalangan teman-temannya. Ia memang seorang laki-laki yang rupawan. “Menjadi kesayangan masyarakatnya dan pandai bergaul. Dari kalangan Kuraisy ia termasuk orang Kuraisy yang berketurunan tinggi dan yang banyak mengetahui seluk beluk bangsa itu, yang baik dan yang jahat. Sebagai pedagang dan orang yang berakhlak baik ia cukup dikenal. Kalangan masyarakatnya sendiri yang terkemuka mengenalnya dalam satu bidang saja. Mereka mengenalnya karena ilmunya, karena perdagangannya dan karena pergaulannya yang baik.”¹⁴⁹

- 3) /?Abu Bakr/ juga merupakan seorang laki-laki yang baik hati, seperti yang dapat kita lihat pada halaman 104:

وقد رآه أبو بكر يوماً يُعاني هذا العذاب فأشتراه وأعتقه . واشترى أبو بكر كثيراً من الموالى الذين كانوا يعذبون ومن بينهم جارية لعمر بن الخطاب اشتراها منه قبل إسلامه .

/Waqad raāhu?Abū Bakrin yauman yu 'ān ī hāzaa al-'azabu fasytaraahu wa?a'taqahu. wasytaraa?Abū Bakrin kasīran min al-mawaalī allazīna kanū yu 'azzibūna wa min bainihim jaariyatu li 'umaribni al-Khattabi isytaraahī minhu qabla Islāmihi./

‘Ketika pada suatu hari oleh Abu Bakr dilihatnya Bilal mengalami siksaan begitu rupa, ia dibeli lalu dibebaskan. Tidak sedikit budak yang mengalami kekerasan serupa itu oleh Abu Bakr dibeli – di antaranya budak perempuan milik Umarbin Khattab, dibelinya dari Umar sebelum ia masuk Islam.’¹⁵⁰

4. /‘Alī bin ?Abi Tālib/

/‘Alī bin ?Abi Tālib/ adalah seorang pemuda, anak dari /?Abū Tālib/ (paman Muhammad), yang tinggal bersama dengan keluarga Muhammad. Dia adalah seorang anak yang tegas dan cepat dalam mengambil keputusan sejak usianya masih muda belia. Hal ini tertera pada halaman 99:

« لقد خلقتني الله من غير أن يشاور أبا طالب ، فما حاجتي أنا إلى مشاورته لأعبد الله »

/(laqad khalaqaniyallāhu min gairi? An yusyaawira? Abaa Taalibin, fama haajatī? Naa? Ilaa musyaawaratih li?a 'badallaahu)/.

¹⁴⁹ *Ibid.*, hal. 92.

¹⁵⁰ *Ibid.*, hal. 101.

“Tuhan menjadikan saya tanpa saya perlu berunding dengan Abu Talib. Apa gunanya saya harus berunding dengan dia untuk menyembah Allah.”¹⁵¹

/ʔAbū Tālib/, /ʔUmar bin Khattab/, /ʔAbu Bakr/, dan /ʔAlī bin ʔAbi Tālib/ termasuk ke dalam tokoh sentral juga dalam cerita ini. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penulis memasukkan keempat tokoh ini ke dalam kategori wirawan, karena pentingnya keempat tokoh ini dalam cerita. Walaupun frekuensi kemunculan keempat tokoh tersebut tidak sesering protagonis dan tidak keterlibatan mereka dengan tokoh-tokoh lain tidak seperti protagonis, namun keempat tokoh ini memiliki intensitas keterlibatan yang tinggi dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

Penulis memasukkan keempat tokoh tersebut ke dalam kategori wirawan dengan alasan lain, yakni dikarenakan keagungan pikiran dan keluhuran budi yang mereka perlihatkan secara tersirat dengan maksud dan tindakan yang mulia. Selain itu, juga disebabkan oleh keberanian dan kepahlawanan yang sering mereka perlihatkan di dalam cerita, yang biasanya bertujuan untuk membantu protagonis.

Tokoh Bawahan

1. */Khadījah binti Khuwailid/* adalah seorang perempuan yang penuh dengan rasa kasih sayang, yang telah menjadi janda sebanyak dua kali, yang merupakan seorang pedagang yang murah hati, kaya, dan terhormat.

1) */Khadījah binti Khuwailid/* adalah seorang pedagang yang kaya dan dihormati yang berasal dari keluarga (*/Banū/*) Asad, seperti yang dapat terlihat pada halaman 86:

وكانت خديجة امرأةً تاجرة ذات شرف ومال ، تستأجر الرجال في مالها يضاربون لها به بشيء تجعله لهم . ولقد زاد في ثروتها أنها ، وكانت من بني أسد ، قد تزوجت مرتين في بني مخزوم مما جعلها من أوفر أهل مكة غني .

¹⁵¹ *Ibid.*, hal. 91.

/Wa kānat Khadījatūmr?atan tājiratan zāta syarafī wa mālin, tasta?jiru al-rijālu fī mālihā yudāribūna lahā bihi bisyai?in taj'alahu lahum. Walaqad zāda fī sarwātihā ?annahā, wa kānat min banī ?asadin, qad tazawwajat marrataini fī Banī Makhzūmin mimmā ja'alahā min ?au fara ?ahlu Makkatun ganān./

'Khadījah adalah seorang perempuan pedagang yang kaya dan dihormati, mengupah orang yang akan memperdagangkan hartanya. Berasal dari Banu (keluarga) Asad, ia bertambah kaya setelah dua kali ia kawin dengan Banu Makhzum, sehingga dia menjadi penduduk Mekah yang terkaya.'¹⁵²

- 2) */Khadījah/* adalah seorang wanita yang murah hati, seperti yang penulis kutip pada halaman 86:

فخرج أبوطالب إليها فقال لها : هل لك يا خديجة أن تستأجري
محمداً ؟ فقد بلغنا أنك استأجرت فلاناً ببكرين ، ولسنا نرضى لمحمد
دون أربعة بكر . وكان جواب خديجة : لو سألت ذلك لبعيد بغيض
فعلنا ، فكيف وقد سألته لحبيب قريب ! وعاد العم إلى ابن أخيه يذكر
له الأمر ويقول له : هذا رزق ساقه الله إليك .

/Fakharaja ?Abū Tālibin ?ilaihā faqāla lahā: hal laki yā Khadījah ?an tasta?jariya Muhammadan? Faqad balagnā ?annakista?jarti fulānan bibakraini, wa lasnā nardā li Muhammadin dūna ?arba'ati bikārin. Wa kāna jawābu Khadījah: lau sa?alta zālika liba'īdin fa'alnā, fakaiifa waqad sa?altahu lihabībin qarībin! Wa'āda al-'amma ?ilābni ?akhīhi yazkuru lahu al-?amra wayaqūlalahu: hāzā rizqun sāqahullāhu ?ilaika./

'Abu Talib pun pergi mengunjungi Khadījah.

"Khadījah, setujukah anda mengupah Muhammad?" tanya Abu Talib. "Saya mendengar Anda mengupah orang dengan dua ekor anak unta. Tetapi buat Muhammad saya permintaan saya jangan kurang dari empat ekor."

Kalau permintaan Anda buat orang yang jauh dan tidak saya sukai saya kabulkan, apalagi buat orang yang dekat dan yang saya sukai." Demikian jawab Khadījah.

Kembalilah sang paman kepada kemenakannya dengan menceritakan hasil pertemuannya itu. "Ini adalah karunia yang dilimpahkan Tuhan kepadamu," katanya.¹⁵³

¹⁵² *Ibid.*, hal. 65.

¹⁵³ *Ibid.*.

- 3) /*Khadijah*/ juga merupakan seorang wanita yang penuh dengan rasa kasih sayang, yang dapat menenteramkan hati orang-orang yang membutuhkannya, terutama suaminya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan pada halaman 95 berikut ini:

وكانت خديجة ، كما كانت أيام تحنثه في الغار ومخاوفه أن تكون به جنة ،
ملك الرحمة وملاذ السلام لهذا القلب الكبير الخائف الوجيل .

/Wakānat Khadījatu, kamā kānat ?ayyāmu tahannasuhi fī al-gāri wa mukhāwifihī ?an takūna bihi jinnatun, maliku al-rahmati wa malāzi al-salāmi lihāzā al-qalbi al-kabīri al-khā?ifi al-wajili./

‘Seperti juga ketika dalam suasana *tahannus* dan dalam suasana ketakutannya akan kesurupan, Khadijah yang penuh rasa kasih-sayang adalah tempat ia melimpahkan rasa damai dan tenteram ke dalam hati yang besar itu, hati yang sedang dalam kekhawatiran dan dalam gelisah.’¹⁵⁴

2. /*Halimah binti ?Abi Zua’ib*/ adalah seorang perempuan yang memiliki sifat keibuan dan selalu bersyukur atas nikmat dan karunia yang telah dilimpahkan Allah kepadanya.

- 1) /*Halimah*/ adalah seorang wanita yang berasal dari keluarga /*Sa’d*/ (/*Banū Sa’d*/), yang memiliki sifat keibuan, seperti yang penulis kutip pada halaman 80:

فلما أجمع القوم على الانطلاق عن مكة قالت حليلة لزوجها الحارث بن عبد
العزى : والله إني لأكره أن أرجع مع صواحيبي ولم آخذ رضيعاً ، والله لأذهب
إلى ذلك اليتيم ولأخذنه !

/Falam mā ?ajma’a al-qaumu ‘alā al-intilāqi ‘an Makkah qālat Halīmatu lizaujihā al-Hārisubnu ‘Abdi al-Guzzā: wallāhi ?innī la?akrahu ?an ?arji’a ma’a sawāhibī wa lam ākhuz radī’an, wallāhi la?azhabanna ?ilā zālika al-yatīmu walā khuzunahu!//

¹⁵⁴ *Ibid.*, hal. 82.

‘Setelah sepakat mereka akan meninggalkan Mekah, Halimah berkata kepada suaminya, al-Haris bin Abdul-Uzza: “Tidak senang aku pulang dengan teman-temanku tanpa membawa bayi. Biarlah aku pergi kepada anak yatim itu dan akan kubawa juga.”¹⁵⁵

- 2) */Halimah/* adalah seorang wanita yang selalu bersyukur atas apa yang telah dimilikinya, seperti yang dapat kita lihat pada halaman 80:

وأخذت حليلة محمداً وانطلقت به مع قومها إلى البادية . وكانت تحدث أنها وجدت فيه منذ أخذته أي بركة : سمت غنمها وزاد لبنها ، وبارك الله لها في كل ما عندها .

/Wa?akhazat Halīmatu Muhammadan wantalaqat bihi ma'a qaumihā ?ilā al-bādiyati. Wa kānat tahaddasa ?annahā wajadat fihi munzu ?Akhazathu ?ayya barakatin: saminat ganamuhā wa zāda labanuhā, wa barakallāhu laha fī kulli mā 'indahā./

‘Halimah kemudian mengambil Muhammad dan membawanya pergi bersama-sama dengan teman-temannya di pedalaman. Dia bercerita bahwa sejak mengambil anak itu ia merasa mendapat berkah. Ternak kambingnya gemuk-gemuk dan air susunya pun bertambah. Tuhan telah memberkati semua yang ada padanya.¹⁵⁶

3. */Waraqah bin Naufal/* adalah seorang laki-laki yang buta, namun bijaksana. Oleh karena sifatnya yang bijaksana, banyak orang, termasuk */Khadijah/*, yang sering datang kepadanya untuk meminta pendapatnya yang sangat bijaksana.

/Waraqah bin Naufal/ adalah saudara sepupu */Khadijah binti Khuwailid/* yang bijaksana dan seorang pemberi nasehat yang baik, sebagaimana yang tertulis pada halaman 96:

¹⁵⁵ *Ibid.*, hal. 52.

¹⁵⁶ *Ibid.*, hal. 53.

ولم تطق البقاء في وحدتها طويلاً ، تنتقل من الأمل الحلو الباسم إلى الريبة والإشفاق
 المخوف ، ففكرت بأن تفضي بما في نفسها إلى من تعرف فيه الحكمة ومحض النصيحة .
 لذلك انطلقت إلى ابن عمها ورقة بن نوفل ؛ وكان كما قدمنا ، قد تنصّر وعرف الإنجيل
 ونقل بعضه إلى العربية . فلما أخبرته بما رأى محمد وسمع ، وقصت عليه كل ما حدثها به ،
 وذكرت له إشفاقها وأملها ، أطرق ملياً ثم قال • قدّوس قدّوس ، والذي نفس ورقة بيده
 لئن كنت صدقتني يا خديجة لقد جاءه الناموس الأكبر الذي كان يأتي موسى ، وإنه لنبي
 هذه الأمة ، فقول له فليثبت .»

*/Wa lam tatiq al-biqā?a fī wiḥdatihā tawīlan, tantaqilu min
 al-?amal al-hulwi al-bāsimi ?ilā al-raibati wa al-?isyfāqi
 al-mukhawwifī, fafakarrat bi?an tafdiya bimā fī nafsihā
 ?ilā man ta’rifu fih al-hikmatu wa mahda al-nasīhati.
 Lizālika intalaqat ?ilābni ‘ammihā Waraqatubnu Nauval;
 wa āna kamā qaddamnā , qad tanassara wa’arafa al-
 ?injīla wanaqala ba’dahu ?ilā al-‘Arabiyyati. Falammā
 ?akhbarathu bimā ra?ā Muhammadun wa sami’a, wa
 qassat ‘alaihi kullu mā hadasahā bihi, wazakarāt lahu
 ?isyfāqahā wa ?amalahā, ?atraka maliyyan summa qāla
 quddūsu quddūsu, wallazī nafsū waraqatin biyadihi la?in
 kunti sadaqtinī yā Khadījatu laqad jā?ahu al-nāmūsu al-
 ?akbāri allazī kāna ya?tī Mūsā, wa?innahu lanabiyya
 hāzihi al-?ummatu, faqūlī lahu falyasbut)./*

“Tidak tahan ia tinggal seorang diri lama-lama. Pikirannya berpindah-pindah dari harapan yang manis sedap kepada kesangsian an harap-harap cemas. Terpikir olehnya akan mencurahkan segala isi hatinya itu kepada orang yang sudah dikenalnya bijaksana dan akan dapat memberikan naihat.

Untuk itu ia pergi menemui saudara sepupunya (anak paman), Waraqah bin Naufal. Seperti sudah disebutkan, Waraqah adalah seorang penganut agama Nasrani yang sudah mengenal bibel dan sudah pula menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab. Ia menceritakan apa yang sudah dilihat dan didengar Muhammadiyah dan menceritakan pula apa yang dikatakan Muhammad kepadanya, dengan menyebutkan juga rasa kasih dan harapan yang ada dalam dirinya. Waraqah menekur sebentar, kemudian katanya: “Maha Kudus Ia, Maha Kudus. Demi dia yang memegang hidup Waraqah. Khadijah, percayalah, dia telah menerima Namus besar seperti yang pernah diterima Musa. Dan sungguh dia adalah Nabi umat ini.katakan kepadanya supaya tetap tabah.”¹⁵⁷

Penulis memasukkan tokoh */Khadījah binti Khuwailid/*, */Halimah binti ?Abi Zua`ib/*, dan */Waraqah bin Naufal/* ke dalam kategori tokoh bawahan, kerana kedudukan ketiga tokoh tersebut dalam cerita tidak sentral. Akan tetapi, kehadiran

¹⁵⁷ *Ibid.*, hal. 85.

ketiga tokoh ini sangat diperlukan untuk menunjang cerita dan mendukung tokoh utama.

Tokoh */Khadījah binti Khuwailid/* memiliki peran yang lebih besar dibandingkan dengan kedua tokoh bawahan yang lainnya, karena */Khadījah binti Khuwailid/* adalah tokoh yang menjadi kepercayaan protagonis. Walaupun tokoh */Khadījah binti Khuwailid/* ini akhirnya mati pada permulaan cerita, namun perannya penting karena pengarang menggunakan tokoh ini untuk memberikan gambaran yang lebih terperinci mengenai tokoh utama. Tokoh */Khadījah binti Khuwailid/* ini digunakan sang pengarang untuk menyampaikan pikiran dan perasaan sang tokoh utama.

4.4 Latar atau Landas Tumpu

Penulis membagi latar atau landas tumpu cerita dalam buku ini menjadi dua bagian, yaitu latar fisik dan latar sosial. Latar sosial cerita ini mencakup penggambaran keadaan masyarakat pada saat itu, yang melatari terjadinya peristiwa-peristiwa, sedangkan latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, seperti bangunan dan daerah, yang melatari terjadinya peristiwa dalam cerita itu.¹⁵⁸

Latar sosial dalam cerita pada buku ini sangat menarik, karena penggarapan latar sosialnya adalah kehidupan dan adat kebiasaan masyarakat Arab sebelum dan sesudah turunnya agama Islam di tanah Arab. Husain Haekal menjelaskan latar sosial dalam buku ini dengan sangat jelas, mulai dari cara peribadatan, jalur perdagangan, cara berdagang, pergaulan di masyarakat, dan lain sebagainya, sebelum dan sesudah diturunkannya sang tokoh utama, Muhammad, sebagai Rasul bagi agama Islam.

Latar fisik dalam buku ini dipaparkan oleh Husain Haekal dengan cukup banyak, mulai dari kelahiran dan kehidupan */Ibrāhīm/*, kelahiran, kehidupan, dan kematian Muhammad, dan peristiwa setelah kematian Muhammad. Oleh karena terlalu banyaknya latar fisik yang dipaparkan oleh Husain Haekal dalam buku ini, maka penulis membatasi hanya pada latar fisik yang dianggap sangat penting keberadaannya bagi sang tokoh utama. Latar fisik yang berupa bangunan-bangunan

¹⁵⁸ *Ibid.*, hal. 44.

yang keberadaannya sangat umum dan tidak terlalu penting, walaupun pernah disinggahi tokoh utama, tidak akan penulis bahas. Penulis hanya akan membahas latar fisik berupa daerah atau tempat istimewa yang keberadaannya dinilai sangat penting bagi tokoh utama dan menunjang jalannya peristiwa dalam cerita. Latar fisik tersebut adalah:

1. */Makkah/* : Sebuah kota yang menjadi tempat kelahiran tokoh utama dan tempat tinggalnya bersama dengan keluarganya, yang sering menjadi latar berbagai macam peristiwa yang terjadi dalam cerita.

وأقام محمد وقد أغناه الله بزواج خديجة في ذروة من النسب وسعة من المال، وأهل مكة جميعاً ينظرون إليه نظرة غبطة وإكبار . وكان في شغل عن نظرتهم بما أسبغ الله عليه من فضله ، وبما يبشّره به خِصْب خديجة من عقب صالح . لكن ذلك لم يصرفه عن الاختلاط بهم والأخذ معهم بنصيب في الحياة العامة على ما كان يفعل من قبل ، بل لقد زاده جاهاً بينهم ومكانة فيهم

/Wa?aqāma Muhammadun waqad ?agnāhullāhu bizawāji Khadījatu fī zarwatin min al-nasabi wus'atun min al-māli, wa ?ahlu Makkah jamā'an yanzurūna ?ilaihi nazrata gabtatin wa?ikbārin. wa kāna fī syuglin 'an nazratihim bimā ?asbigahullāhu 'alaihi min fadlihi, wa bimā yubasyiruhu bihi khisba Khadījatu min 'uqbi sālihin. Lakinna zālīka lam yusarrifuhu 'an al-ikhtilāti bihim wal?akhzu ma'ahum binasībin fī al-hayāti al-'ammati 'alā mā kāna yaf'alu min qabli, bal laqad zādahu jāhā bainahum wamakānātu fīhim./

'Muhammad yang telah mendapat karunia Allah dalam perkawinannya dengan Khadijah itu berada dalam kedudukan yang tinggi dan harta yang cukup. Penduduk Mekah semua memandangnya dengan rasa gembira dan hormat. Mereka melihat karunia Tuhan yang diberikan kepadanya serta harapan akan membawa keturunan yang baik dengan Khadijah. Tetapi semua itu tidak mengurangi pergaulannya dengan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari dengan mereka partisipasinya tetap seperti sedia kala. Bahkan di tengah-tengah mereka ia lebih dihormati.'¹⁵⁹

Kutipan di atas menunjukkan pentingnya keberadaan kota */Makkah/* bagi */Muhammad/* selaku tokoh utama, karena kota tersebut merupakan tempat tinggalnya sejak kecil, sejak dia ditinggal mati oleh kedua orangtuanya, sampai ketika dia telah menikah dengan seorang wanita pujaannya dan memiliki keturunan darinya. */Muhammad/* yang merupakan seorang keturunan dari sebuah

¹⁵⁹ *Ibid.*, hal. 69.

keluarga yang terpandang dan terhormat di kota itu sangat disukai, dihargai, dan dihormati oleh semua penduduk /Makkah/, sebelum turunnya ajaran Islam. Oleh karena itu, betapa sedihnya dia ketika dia mulai dimusuhi oleh sebagian besar penduduk kota tersebut setelah dia diangkat menjadi utusan Allah.

2. Gua /Hirā?/: Sebuah gua yang menjadi tempat yang baik untuk mendalami pikiran dan renungan yang berkecamuk dalam hati, pada masyarakat arab dahulu, yang memiliki kebiasaan untuk menjauhkan diri dari keramaian orang selama beberapa waktu setiap tahunnya.

وكان بأعلى جبل حراء - على فرسخين من شمال مكة - غار هو خير ما يصلح للانقطاع والتحنث ، فكان يذهب إليه طول شهر رمضان من كل سنة يقيم به مكثفياً بالقليل من الزاد يحمل إليه ممعناً في التأمل والعبادة ، بعيداً عن ضجة الناس وضوضاء الحياة ، ملتمساً الحق ، والحق وحده .

/Wakāna bi?a'lā jabal Hirā?in – 'alā farsakhaini min syamāli Makkata – gāra huwa khairu mā yuslihu lilingitā'i wa al-tahannasu, fakān yazhabu ?ilaihi tūlu syahri Ramadāna min kulli sanatin yuqīmu bihi muktafiyan bi alqalīli min al-zādi yahmili ?ilaihi mum'īnan fī al-ta?ammuli wa al-'ibādati, ba'īdan 'an dajjati al-nāsi wadaudā?u al-hayāti, maltamisan al-haqqi, wa al-haqqi wahdahu./

'Di Puncak Gunung Hirā' – sejauh dua *farsakh* sebelah utara Mekah – terletak sebuah gua yang baik sekali buat tempat menyendiri dan tahannus. Sepanjang bulan Ramadhan tiap tahun ia pergi ke sana dan berdiam di tempat itu, cukup dengan hanya bekal sedikit yang dibawanya. Ia bertekun dalam renungan dan ibadat, jauh dari segala kesibukan hidup dan keramaian manusia. Ia mencari Kebenaran demi kebenaran semata.¹⁶⁰

Kutipan di atas memperlihatkan kenyamanan /Muhammad/ untuk melakukan pertapaannya dalam gua /Hirā?/, yang ditunjukkan dengan kalimat *Sepanjang bulan Ramadhan tiap tahun ia pergi ke sana dan berdiam di tempat itu*. Walaupun di sekitar tempat tinggalnya terdapat banyak gua dan daerah-daerah yang sepi, yang sangat cocok untuk dijadikan tempat berpikir dan merenung, namun dia tetap memilih gua /Hirā?/, yang menurutnya merupakan tempat terbaik

¹⁶⁰ *Ibid.*, hal. 77.

dan ternyaman untuk menjauhkan diri dari keramaian orang. Setiap tahun dia pergi dan menetap sementara di gua tersebut, sampai akhirnya dia menerima wahyu pertamanya yang disampaikan oleh malaikat dalam tidurnya.

3. */Habbasyah/* : Sebuah daerah yang diperintah oleh seorang raja yang seluruh rakyatnya menganut agama kristen. Dalam bahasa Indonesia, */Habbasyah/* disebut juga Abisinia.

وزاد ما ينزل بالمسلمين من الأذى ، وبلغ منهم القتل والتعذيب والتمثيل ، هنالك أشار عليهم محمد أن يتفرقوا في الأرض . فلما سأله أين نذهب ؟ نصح إليهم أن يذهبوا إلى بلاد الحبشة المسيحية « فإن بها ملكاً لا يُظلم عنده أحد ، وهي أرض صدق حتى يجعل الله لكم فرجاً مما أنتم فيه » .

/Wazāda mā yanzilu bi al-muslimīna min al-ʿazā, wa balaga minhum al-qatlu wa al-taʿzību wa al-tamsīlu, hunālika ʿasyāra ʿalaihim Muhammadun ʿan yatafarraqū fī al-ʿardi. falammā saʿalūhu ʿaina nazhabu? Nasaha ʿilaihim ʿan yazhabū ʿilā bilādu al-Habasyati al-masīhiyyati ((faʿinna bihā malikan lā yuzlama ʿindahū ʿAhadun, wa hiya ʿArdu sidqi hattā yajʿalallāhu lakum farjan mimmā ʿantum fīhi))./

‘Gangguan terhadap Muslimin semakin menjadi-jadi, sampai-sampai ada yang dibunuh, disiksa dan semacamnya. Waktu itu Muhammad menyarankan mereka pergi terpencar-pencar. Ketika ditanya kemana mereka akan pergi, mereka diberi nasihat untuk pergi ke Abisinia yang rakyatnya menganut agama Kristen. “Tempat itu diperintah seorang raja dan tak ada orang yang dianiaya di situ. Itu bumi jujur; sampai nanti Allah membukakan jalan buat kita semua.”¹⁶¹

/Habbasyah/ atau Abisinia merupakan sebuah daerah yang menjadi tempat mengungsi */Muslimīn/*, yang dipilih sendiri oleh */Muhammad/*, karena di tempat itu, walaupun seluruh rakyat dan rajanya merupakan Nasrani, tapi kedamaian dan keselamatan bisa didapatkan di dalamnya. Tempat tersebut dipimpin dan diperintah oleh seorang raja yang jujur, adil, dan bijaksana, sehingga bisa memberikan ketenteraman bagi */Muslimīn/* dan perlindungan yang mereka butuhkan agar terlepas dari tindakan penyiksaan keji */Kuraisy/*.

¹⁶¹ *Ibid.*, hal. 108.

4. */Madīnah/* : Sebuah kota, yang dahulu bernama */Yasrib/*, yang menjadi tempat pengungsian kaum */Muslimīn/* dan tempat ayahnya, *'Abdullah bin 'Abdul Muttalib/*, dimakamkan. Penduduk kota */Madīnah/* adalah masyarakat Arab yang pertama menyambut baik ajaran Islam dan menerima */Muhammad/* sebagai utusan Allah.

وزاد في إعزاز الجدِّ لحفيده أنْ أمانة خرجتْ بابنها إلى المدينة لِتُربِّي الغلامَ فيها أحوالَ جدِّه
من بني النَجَّارِ ، وأخذتْ معها أمُّ أئمنَ الجاريةَ التي خَلَفها عبدُ الله من بعده . فلما كانوا بها
أرَّت الغلامَ البَيْتَ الذي ماتَ أبوه فيه . والمكان الذي دُفِنَ به ؛ فكان ذلكَ أوَّلَ معنى لِلْيَتيمِ
انطَبَع في نفسِ الصَّبِيِّ .

/Wa zāda fī 'i'zāzi al-juddi lihafīdihī ?anna Āminatu kharajat bibnihā ?ilā al-madīnati lituriya al-gulāma fihā ?akhwālu jaddihī min banī al-najāri, wa?akhazat ma'ahā ?Umma ?Aiman al-jāriyata allatī khallafahā 'Abdullāhi min ba'dihī. Falammā kānū bihā ?arati al-gulāma al-baita allazī māta ?abūhu fihī wa al-makānu allazī dufina bihi; fakāna zālika ?awwalu ma'nān lilyatimintaba'a fī nafsi al-sabiyyi./

'Lebih-lebih lagi kecintaan kakek itu kepada cucunya ketika Aminah kemudian membawa anaknya itu ke Medinah untuk diperkenalkan kepada saudara-saudara kakeknya dari pihak keluarga Najjar.

Dalam perjalanan itu dibawanya juga Um Aiman, perempuan yang ditinggalkan ayahnya dulu. Sesampai mereka di Medinah kepada anak itu diperlihatkan rumah tempat ayahnya meninggal dulu. Itu adalah yang pertama kali ia merasakan sebagai anak yatim.¹⁶²

Bisa dikatakan, */Madīnah/* atau */Yasrib/* adalah kota kedua */Muhammad/*, karena di kota tersebut Muhammad banyak menghabiskan waktunya. Kota tersebut sangat berkesan bagi */Muhammad/* dan memiliki tempat tersendiri dalam hatinya, karena merupakan sebuah kota tempat ayahnya dimakamkan. Kenangan sedih akan ibunya juga tertinggal di dalamnya, karena ibunya meninggal dalam perjalanan pulang ke */Makkah/* setelah berziarah ke makam ayahnya. Akan tetapi, kota tersebut juga memberikan sebuah kenangan yang manis, karena penduduk kota tersebut merupakan masyarakat daerah Arab yang pertama kali menerima ajaran Islam dan mempercayai dirinya sebagai Rasul, dengan penuh suka-cita.

¹⁶² *Ibid.*, hal. 56.

5. /*Syām*/: Sebuah kota yang menjadi pusat perbelanjaan para kabilah di Arab pada masa lalu.

واستطاع محمد بأمانته ومقدرته أن يتجر بأموال خديجة تجارة أوفر ربحاً مما فعل غيره
من قبل ، واستطاع بحلو شمائله وجمال عواطفه أن يكسب محبة ميسرة وإجلاله . فلما أن
لهم أن يعودوا اتباع لخديجة من تجارة الشام لك ما رغبت إليه أن يأتيها به .

*/Wastatā'a Muhammadun bi?amanatihi wa muqaddaratihi
?an yattajira bi?amwāli Khadījatu tijāratān ?au fara ribhan
mimmā fa'ala gairuhu min qabli, wastatā'a bihulwi
syamā?ilih wa jamāli 'awātifihī ?an yaksibu mahabbah
Maisarah wa ?ijlālahu: falammā ān lahum ?an ya'ūdū ibtā'
li Kadījah min tijāratī al-Syām lak mā ragabat ?ilaihi ?an
ya?tihā bih./*

'Dengan kejujuran dan kemampuannya ternyata Muhammad mampu benar memperdagangkan barang-barang Khadijah, dengan cara yang lebih banyak menguntungkan daripada yang dilakukan orang lain sebelumnya. Demikian juga dengan perangainya yang manis dan perasaannya yang luhur ia dapat menarik kecintaan dan penghormatan Maisarah kepadanya. Setelah tiba waktunya mereka akan kembali, mereka membeli segala barang dagangan dari Syam yang kira-kira akan disukai oleh Khadijah.'¹⁶³

Sejak masa kecilnya, /*Muhammad*/ sangat sering membantu keluarganya untuk memperdagangkan barang-barang mereka dan membawanya ke /*Syām*/. Ketika dia telah menikah pun, dia melakukan jual-beli di kota tersebut, karena kota itu merupakan sebuah pusat perdagangan yang sangat terkenal ada masa itu. Banyak orang-orang lalu-lalang di dalamnya, berharap dapat menjual atau membeli sesuatu. Ketika masih kecil, di kota inilah /*Muhammad*/ mengetahui berita-berita tentang Kerajaan Rumawi, agama Kristen dan kitab sucinya, oposisi Persia penyembah api terhadap mereka, dan persiapan mereka menghadapi peperangan. Perjalanan dagangnya menuju kota tersebut juga telah meningkatkan daya pikirnya dan menyebabkannya terus berpikir dan merenung mengenai peribadatan dan kepercayaan masyarakat di kota tersebut dan di pasar-pasar sekeliling kota tempat tinggalnya, /*Makkah*/.

¹⁶³ *Ibid.*, hal. 66.

6. Gua /Saur/ : Sebuah gua yang menjadi tempat persembunyian /Muhammad/ dan /?Abu Bakr/ dari kejaran pihak /Kuraisy/.

فلما كان الثلث الأخير من الليل خرج محمد في غفلة منهم إلى دار أبي بكر وخرج الرجلان من خوخة في ظهرها ، وانطلقا جنوباً إلى غار نُور ؛ فاتجاهها نحو اليمن لم يكن مما يرد بالبال .
لم يعلم بمخبئتهما في الغار غير عبد الله بن أبي بكر وأختيه عائشة وأسما ومولاهم عامر بن فُهَيْرَةَ .

/Falammā kāna al-sulusu al-?akhīru min al-laili kharaja Muhammadun fī gaflatin minhum ?ilā dāri ?Abī Bakrin wakharaja al-rajulāni min khaukhati fī zaharihā, wantalaqa janūban ?ilā gāri saurin; faittijāhuhumā nahwa al-Yamani lam yakun mimmā yarudu bi al-bāli. Lam ya'lam bimakhba?ahimā fī al-gāri gaira 'Abdillāhibni ?Abī Bakrin wa?ukhtaihi 'Āisyatu wa?Asmā?u wa maulāhum 'Āmirubnu Fuhairati./

'Tetapi menjelang larut malam, dengan tidak setahu mereka Muhammad sudah keluar menuju rumah Abu Bakr. Kedua orang itu kemudian keluar dari pintu kecil di belakang, dan terus bertolak ke arah selatan menuju gua Saur. Bahwa tujuan kedua orang itu melalui jalan ke selatan ke arah Yaman sama sekali di luar dugaan.

Tiada seorang pun tahu tempat persembunyian mereka dalam gua itu selain Abdullah bin Abi Bakr, dan kedua orang putrinya Aisyah dan Asma' serta pembantu meeka Amir bin Fuhairah.¹⁶⁴

Gua /Saur/ merupakan gua yang sama pentingnya dengan gua /Hirā?/ bagi diri /Muhammad/, karena di tempat inilah dia berhasil meloloskan diri dari rencana jahat pihak /Kuraisy/ yang ingin membunuhnya. Bersama sahabat karibnya, /?Abu Bakr/, dia bersembunyi dalam gua tersebut selama tiga hari, dalam perlindungan Allah.

7. /Badr/ : Sebuah daerah terkenal yang selalu menjadi tempat pesta tahunan para kabilah-kabilah Arab, dan akhirnya menjadi tempat meletusnya Perang /Badr/.

أما المسلمون الذين فاتتهم الغنيمة فقد أجمعوا أن يثبتوا للعدو إذا أجمع على محاربتهم ، لذلك بادروا إلى ماء بدر ، وبسّر لهم مطر أرسلته السماء مسيرتهم إليها .

¹⁶⁴ *Ibid.*, hal. 183.

/ʔammā al-muslimūna allazīna ātathumu al-ganīmah faqad ʔajmaʔū ʔan yasybutū lilʔadwi ʔizā ʔajmaʔa ʔalā muhāribatihim, lizālika bādarū ʔilā māʔi badrin, wayassara lahum matarun ʔarsalathu al-samāʔu masīratihim ʔilaihā./

‘Sebaliknya pihak Muslimin yang sudah kehilangan kesempatan mendapatkan harta rampasan, sudah sepakat akan bertahan terhadap musuh bila kelak diserang. Oleh karena itu mereka pun segera berangkat ke sebuah tempat mata air di Badr, dan perjalanan ini lebih mudah karena waktu itu hujan turun.’¹⁶⁵

/Badr/ merupakan sebuah daerah yang menjadi medan perang */Muslimīn/* yang pertama. Tempat ini merupakan tempat yang meninggalkan kesan mendalam dalam hati */Muhammad/* dan kaum */Muslimīn/*, karena pada peperangan pertama mereka melawan */Kuraisy/* di daerah itu menghasilkan kemenangan yang sangat menggembirakan hati mereka.

8. Gunung */ʔUhud/*: Sebuah gunung yang menjadi tempat meletusnya sebuah perang yang merupakan pembalasan */Kuraisy/* terhadap */Muslimīn/*, yang dikenal dengan nama Perang */ʔUhud/*.

وسار المسلمون مع الصبح حتى بلغوا أهدأ ، فاجتازوا مسالكه وجعلوه إلى ظهورهم .
وجعل محمد يصف أصحابه

/Wa sāra al-muslimūna maʔa al-subhi hattā balagū ʔuhudan fajtāzū masālikahu wa jaʔalūhu ʔilā zuhūrihim. Wa jaʔala Muhammadun yasuffu ʔashābahu./

‘Pagi-pagi sekali Muslimin berangkat menuju Uhud. Mereka memotong jalan sedemikian rupa sehingga pihak musuh berada di belakang mereka. Selanjutnya Muhammad mengatur barisan sahabat-sahabatnya.’¹⁶⁶

Gunung */ʔUhud/* merupakan sebuah tempat yang meninggalkan kesan yang sangat menyedihkan dan membekas dalam hati */Muhammad/* dan kaum */Muslimīn/*, karena pada peperangan kali itu mereka mengalami kekalahan yang sangat memilukan. Kemenangan yang sudah berada di depan mata dan hampir

¹⁶⁵ *Ibid.*, hal. 253.

¹⁶⁶ *Ibid.*, hal. 296.

diraih, dirampas begitu saja oleh /Kuraisy/, karena keserakahan pasukan /Muslimīn/ pada saat itu.

9. /Hudaibiah/: Sebuah daerah yang berada di sebelah bawah kota /Makkah/. Yang akhirnya menjadi tempat sebuah perjanjian dibuat, yang disebut dengan Perjanjian /Hudaibiah/.

مهما يكن من الأمر فقد قلق المسلمون بالحديبية على عثمان أشدّ القلق ، وتمثّل أمامهم
غدر قريش وقتلهم إيّاه في هذا الشهر

/Mahmā yakunu min al-ʿamri faqad qaliqa al-muslimūna bi al-hudaibiyati ‘alā ‘usmāni ʿasyadda qalaqi, wa tamassala ʿamāmahum gadra Quraisyin wa qatlihim ʿiyyāhu fī hāzā al-syahri.../

‘Tetapi bagaimana pun pihak Muslimin di Hudaibiah sudah gelisah sekali memikirkan nasib Usman. Terbayang oleh mereka kelicikan Kuraisy dan tindakan mereka membunuh Usman dalam bulan suci.’¹⁶⁷

/Hudaibiah/ merupakan sebuah daerah yang cukup penting bagi /Muhammad/, karena dia pernah menetap di dalamnya selama beberapa waktu. Kemudian perjanjian antara /Muslimīn/ dan /Kuraisy/ juga dibuat di /Hudaibiah/, sehingga dinamakan Perjanjian /Hudaibiah/, sebuah perjanjian yang memperlihatkan suatu kemenangan yang nyata sekali, yang merupakan suatu hasil politik yang bijaksana dan pandangan yang jauh, yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap masa depan Islam dan masa depan semua masyarakat Arab.

10. /Tāʿiff/: Sebuah kota yang sangat kokoh, yang dilindungi oleh benteng yang ada di sekelilingnya. Kota ini mempunyai pintu-pintu gerbang yang sangat kuat.

أمر محمد أصحابه إذاً أن يسيروا إلى الطائف ليحاصروا بها تقيفاً وعلى رأسها مالك بن عوف .
وكانت الطائف مدينة محصنة لها أبواب تغلق عليها كأكثر مدن العرب في ذلك العصر .
وكان أهلها ذوي دراية بحرب الحصار ، وذوي ثروة طائلة جعلت حصونهم من أمنع الحصون .

¹⁶⁷ *Ibid.*, hal. 406.

/ʔamara muhammadun ʔashābahu ʔizan ʔan yasīrū ʔilā al-tāʔifi liyuhāsirū bihā saqīfan wa ‘alā raʔsihā mālikubnu ‘aufin.wa kānat al-tāʔifu madīnatan muhsinnatan lahā ʔabwāba tagliku ‘alaihā kaʔaksara muduni al-‘arabi fī zālīka al-‘asri. Wa kāna ʔahluha zawī dirāyah biharbi al-hisāri, wa zawī sarwata tāʔilatin jaʔalat husūnahum min ʔamnaʔila-husūni./

‘Jadi sahabat-sahabat itu oleh Muhammad diperintahkan berangkat ke Ta’if dan mengepung Banu Sakif yang dipimpin oleh Malik bin Auf. Ta’if adalah sebuah kota yang sangat kukuh, tertutup rapat oleh pintu-pintu gerbang seperti kebanyakan kota negeri Arab ketika itu. Penduduk kota ini sudah punya pengetahuan dalam soal kepung-mengepung dan peperangan dan punya kekayaan yang cukup besar pula untuk membuat perkubuan yang kuat.’¹⁶⁸

/Tāʔif/ merupakan sebuah kota yang berkesan di hati */Muhammad/*, karena semua penduduknya yang dahulu mencemoohnya dan anak-anak kecil mereka melemparinya dengan batu ketika dia menawarkan Islam kepada mereka, pada akhirnya takluk di hadapannya dan bersedia menerima, mengakui, dan masuk Islam. Hal tersebut termasuk salah satu kemenangan Islam yang cukup besar bagi */Muhammad/*.

4.5 Gaya Bahasa

Pada cerita dalam buku ini, terdapat berbagai jenis *balaghah* yang tersebar pada setiap babnya. Akan tetapi, dikarenakan terlalu banyaknya *balaghah* yang ada dalam buku ini, maka penulis hanya akan membahas beberapa contoh *balaghah* yang jenisnya sangat sering digunakan dalam buku ini.

Berikut ini adalah beberapa contoh penggunaan *tasybih* dalam buku ini:

1. Pada bab dua, halaman 61 terdapat kalimat:

من هذه البلاد مكة والطائف ويثرب ، وأشباهها من الواحات المنتشرة بين
الجبال أو خلال رمال الصحراء.

/Min hāzihī al-bilādi makkata wa al-tāʔifa wa yasrib, wa ʔasybāhahā min al-wāhāti al-muntasirati baina al-jibāli ʔaw khilāli rimāli al-sahrāʔi./

¹⁶⁸ *Ibid.*, hal. 488.

‘Kota-kota seperti Mekah, Ta’if, Yasrib dan yang semacamnya seperti wahah-wahah (oase) yang terserak di celah-celah gunung atau gurun pasir, terpengaruh juga oleh sifat-sifat pengembaraan demikian’.¹⁶⁹

Dalam kalimat di atas, Husain Hekal sebagai pencerita memberikan perumpamaan kepada kota-kota yang disebutkan di atas, yang sangat berguna bagi kabilah-kabilah Arab. Husain Haekal memberikan perumpamaan yang paling kuat dalam jenisnya, yang dapat menggambarkan kepentingan kota-kota tersebut.

Husain Haekal memberikan perumpamaan wahah-wahah (oase) yang ada di celah-celah gunung atau gurun pasir, karena tidak ada lagi perumpamaan yang lebih kuat dalam jenisnya selain kata-kata tersebut. Tidak ada orang yang meragukan bahwa wahah-wahah (oase) adalah hal yang sangat penting, dibutuhkan, dan dicari oleh para kabilah yang sedang bepergian melewati gunung-gunung atau gurun pasir yang gersang.

2. Pada bab dua, halaman 61 terdapat kalimat:

ذَلِكَ بَأَنَّهُ يَذُرُّ اللَّبَّ وَيَأْخُذُ بِالْقَشُورِ، وَيُظَلُّ يَكْدَسُ مِنْ هَذِهِ الْقَشُورِ فَوْقَ اللَّبِّ مَا يُخْفِيهِ وَمَا
يَجْعَلُ مِنَ الْمَحَالِّ عَلَى النَّاسِ إِدْرَاكَهُ أَوْ اخْتِرَاقَ حَجَبِ الْقَشُورِ إِلَيْهِ .

/Zālika bi?annahū yuzaru al-labbu wa y a?khazu bi al-qusyūri, wa yazullu yukaddisu min hāzihi al-qusyūri fawqa al-labi mā yukhīfuhu wamā yaj’alu min al-mahāli ‘alā al-nāsi ?idrākuhu ?au ikhtirāqi hajba al-qusyūri ?ilaihi./

‘Ini tentu disebabkan oleh karena isi dibuang dan kulit yang diambil, dan terus menimbun kulit itu di atas isi sehingga akhirnya mustahil sekali orang akan dapat melihat isi atau akan menembusi timbunan kulit itu.’¹⁷⁰

¹⁶⁹ Haekal, *Ibid.*, hal. 16

¹⁷⁰ *Ibid.*, hal. 17

Husain Haekal ingin menyampaikan bahwa orang-orang yang meributkan dan memperdebatkan apa yang tampak di luarnya seharusnya melihat lebih dulu apa yang sebenarnya ada di dalam suatu hal, karena apa yang terlihat di luar belum tentu memperlihatkan apa yang ada di dalamnya. Dilihat berdasarkan konteksnya, Husain Haekal ingin menyarankan kepada umat Nasrani, agar tidak memperdebatkan masalah mengenai siapa yang lebih mulia dan lebih pantas untuk diberikan penghormatan yang sangat tinggi, antara *Isa Almasih* (Nabi Isa), selaku anak yang telah diberikan mukjizat sejak masih dalam buaian, dan Perawan Suci Maryam, selaku seorang ibu yang sangat suci.

Perumpamaan yang digunakan oleh Husain Haekal dalam kalimat ini adalah isi dan kulit, karena menurutnya tidak ada yang lebih kuat perumpamaannya daripada kedua kata tersebut. Isi dan kulit adalah dua buah kata yang bersifat umum, dan dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai macam hal yang dapat diwakilkan oleh kedua kata tersebut.

3. Pada bab delapan, halaman 129 terdapat kalimat:

فأخذه الدَّهَشُ وإذا الأرضُ والسماءُ مجتمعتان لا يكاد يراها ، وكأنما ابتلعها الفناء فلم ير منها
إلا حجم سمسة في مزرعة واسعة .

*/Fa?akhazahu al-dahasya wa ?izā al-?ardu wa al-samā?
mujtami'atāni lā yakādu yarāhumā, wa ka?annamā ibtala'ahumā al-
fanā?u falam yaraminhumā ?ilā hajma samsamatin fī mazra'atin./*

'Tiba-tiba bumi dan langit menjadi satu, hampir-hampir tak dapat lagi ia melihatnya, seolah-olah sudah hilang tertelan. Keduanya tampak hanya seperti sebutir biji di tengah-tengah ladang yang membentang luas.'¹⁷¹

¹⁷¹ *Ibid.*, hal. 159.

Dalam kalimat di atas terdapat dua perumpamaan, yakni tidak terlihatnya bumi dan langit, yang diumpamakan dengan penggabungan mereka menjadi suatu kesatuan sehingga keduanya hilang tertelan, tidak dapat terlihat oleh mata. Perumpamaan yang satu lagi adalah bumi dan langit yang terlihat sangat kecil dari kejauhan yang diumpamakan dengan sebutir biji jagung.

Perumpamaan yang pertama dimaksudkan oleh Husain Haekal untuk menjelaskan keadaan bumi dan langit, sedangkan perumpamaan yang kedua dimaksudkan untuk menegaskan keadaan bumi dan langit yang sebelumnya sudah dijelaskan. Bumi dan langit yang sebelumnya telah digambarkan bergabung menjadi suatu kesatuan sampai hilang tertelan, kemudian digambarkan lagi dengan membandingkan keadaan keduanya dengan sekelilingnya. Bumi dan langit yang begitu luas, terlihat begitu kecil di tengah-tengah alam semesta ciptaan Allah.

Berikut ini akan penulis paparkan beberapa contoh dari *majaz lughawi*:

1. Pada bab delapan belas, halaman 214, terdapat sebuah *majaz lughawi* yang tersembunyi dalam firman Allah yang berbunyi:

هٰذَا لِكِ اٰبَتٰلِي الْمُوْمِنُوْنَ وَزُلْزِلُوْا زِلْزٰلًا شَدِيْدًا ﴿١١﴾

/hunālikabtuliya al-mu?minūna wa zulzilū zilzālān syadīdān/.

‘Di situlah orang-orang mukmin diuji; mereka digoncang keras sekali.’
(Al-Qur’an, 33:11).¹⁷²

Maksud dari kata **زُلْزِلُوْا زِلْزٰلًا** */zulzilū zilzālān/* yang artinya ‘digoncang keras sekali’, adalah diberikan banyak cobaan untuk menguji keimanan orang-orang */mu?min/*. Pada kata-kata di atas, terdapat adanya keserupaan yang merupakan hubungan antara makna hakiki dengan makna majazi. *Majaz* tersebut termasuk ke dalam */isti’ārah tasrihiyyah/*.

Apabila diperhatikan *majaz* tersebut, maka dapat kita lihat bahwa *majaz* tersebut mencakup sebuah *Tasybih* yang darinya telah dibuang *musyabbah*-nya, dan sebagai gantinya didatangkan *musyabbah* *bih* dengan

¹⁷² *Ibid.*, hal. 356.

makssud dan anggapan bahwa *musyabbah bih* itu adalah *musyabbah* itu sendiri.

2. Pada bab sembilan belas, halaman 225, terdapat sebuah *majaz lughawi* yang tersirat dalam firman Allah yang berbunyi:

هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَيَّ مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ

يَنْفَضُوا^{٥٦} وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَا

يَفْقَهُونَ ﴿٥٦﴾

/humullazīna yaqūlūna lātunfiqū ‘alā man ‘inda rasūlillahi hattā yanfaddū. Wa lillahi khazāinu al-samāwāti wa al-‘ardi wa lākinna al-munāfiqīna lā yafqahūna/.

‘Mereka itulah yang berkata, “Jangan kamu sumbang siapa pun yang bersama Rasulullah, sampai mereka bubar (pergi meninggalkan Medinah).” Milik Allah perbendaharaan langit dan bumi.’ (Al-Qur’an, 63:7).¹⁷³

Pengertian bubar yang dimaksudkan di sini adalah pergi meninggalkan kota */Madīnah/*, dalam artian mengkhianati Islam, Allah, dan Rasul-Nya. Dalam kata-kata tersebut, terdapat keserupaan yang merupakan hubungan antara makna hakiki dan makna majazi.

Apabila diperhatikan *majaz* tersebut, maka dapat kita lihat bahwa *majaz* tersebut mencakup sebuah *tasybih* yang darinya telah dibuang *musyabbah*-nya, dan sebagai gantinya didatangkan *musyabbah bih* dengan makssud dan anggapan bahwa *musyabbah bih* itu adalah *musyabbah* itu sendiri.

¹⁷³ *Ibid.*, hal. 383.

Berikut ini akan penulis paparkan sebuah contoh dari *majaz mursal* yang terdapat dalam sebuah firman Allah, seperti yang terlihat pada bab 19, halaman 229:

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ

وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

/ʔiz talaqqaunahu, biʔalsinatikum wa taqūlūna biʔafwāhikum mā laisa lakum bihi. ‘ilmun wa tahsabūnahu, hayyinan wa huwa ‘indallahi ‘azīm/.

‘Ingatlah, ketika kamu menerimanya dari lidah ke lidah dan kamu katakan dengan mulut kamu apa yang tidak kamu ketahui; dan kamu menganggapnya soal yang remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar’. (Al-Qur’an, 24:15).¹⁷⁴

Maksud dari kata **بِأَلْسِنَتِكُمْ** /bialsinatikum/ ‘dari lidah ke lidah’ adalah melalui percakapan. Jadi, sangat mudah dimengerti bahwa penggunaan kata tersebut adalah majaz. Hubungannya adalah bahwa lidah adalah sebuah bagian, bahkan merupakan bagian yang sangat dominan dari percakapan. Dalam majaz ini, kata yang digunakan hanya sebagian, namun yang dimaksud adalah seluruhnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hubungannya adalah *jus’iyyah*.

Berikut ini adalah beberapa contoh penggunaan *kalam insya’* dalam buku ini:

1. Pada bab tiga halaman 81:

((أَنَا أَعْرَبِكُمْ ، أَنَا قُرَشِيٌّ وَاسْتُرُّ ضَعْتُ فِي بَنِي سَعْدِ بْنِ بَكْرٍ)) .

//((ʔana ʔa’rabukum , ʔana qurasyiyyun wastur di’tu fi banī sa’dubnu bakrin))./

¹⁷⁴ *Ibid.*, hal. 393.

“Aku yang paling fasih berbahasa Arab di antara kamu sekalian. Aku dari Kuraisy dan diasuh di tengah-tengah Keluarga Sa’d bin Bakr.”¹⁷⁵

2. Pada bab tiga, halaman 82:

وقد أحبّ أبو طالب ابن أخيه كحب عبد المطلب له .

/Wa qad ?ahabba ?abū tālibin ibn ?akhīhi kahubbi ‘abdi al-muttallibi lahu./

‘Abu Thalib mencintai kemenakannya itu sama seperti Abdul-Muttalib.’¹⁷⁶

Kedua contoh kalimat di atas termasuk ke dalam *kalam insya’*, karena pada kedua kalimat tersebut tidak mengandung pengertian membenarkan dan tidak pula merupakan sebuah dusta. Keduanya termasuk ke dalam kategori *ghair thalabi* karena penggunaannya tidak untuk menghendaki terjadinya sesuatu.

Salah satu contoh penggunaan *ithnab* dalam buku ini terdapat pada bab empat, halaman 93:

ولكن ! أين الحق إذا ؟ أين الحق في هذا الكون الفسيح بأرضه
وسماواته ونجومه ؟

/Wa lākin! ?aina al-haqqu ?izan ? ?aina al-haqqu fī hāzā al-kauni al-fasīhi bi?ardihi wasamāwātihi wanujūmihi?/

‘Tetapi! Ah, di mana gerangan kebenaran itu! Gerangan di mana kebenaran dalam alam yang luas ini, luas dengan buminya, dengan lapisan langit dan bintang-bintangnya?’¹⁷⁷

Contoh kalimat di atas adalah *ithnab* berjenis tkrar, karena terdapat pengulangan suatu lafaz di dalamnya. Pengulangan ini bertujuan untuk

¹⁷⁵ *Ibid.*, hal. 55.

¹⁷⁶ *Ibid.*, hal. 58.

¹⁷⁷ *Ibid.*, hal. 78.

mengetuk jiwa pembacanya terhadap makna yang dimaksud, dan untuk *tahassur* atau menampakkan kesedihan.

Berikut ini adalah beberapa contoh penggunaan *al-jinas* dalam buku ini:

1. Pada bab sepuluh, halaman 143, yang merupakan salah satu firman Allah, yang berbunyi:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ
وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ . (سورة الأنفال: ٣)

/wa ?iz yamkurubika allazīna kagarū liyusybitūka ?au yaqtulūka ?au yukhrijūka wa yamkurūna wa yamkurullāh wallāh khairu al-mākirīn/.

‘Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.’ (QS. Al-Anfāl: 30)

Contoh kalimat di atas merupakan *al-jinas ghair tam*, yang memiliki kemiripan yang tidak sempurna, karena memiliki **عدد** /‘adad/ ‘jumlah huruf’ yang sama dan **ترشيب** /tarsyīb/ ‘susunan huruf’ yang sama antara kata **لِيُثْبِتُوكَ** /liyusybitūka/, kata **يَقْتُلُوكَ** /yaqtulūka/ dan kata **يُخْرِجُوكَ** /yukhrijūka/.

2. Pada bab tiga puluh satu, halaman 318:

أَنَا جُدَيْلُهَا الْمَحَكَّكَ ، وَعُدَيْعُهَا الْمَرْجَبُ .

/?anā juzailuhā al-marakkak, wa guzailuhā al-marajjab/.

‘Saya kayu pasak tempat ternak bergerak dan setandan kurma yang bertopang’.

Kalimat tersebut merupakan arti harfiah dari kalimat berbahasa Arab di atas. Akan tetapi, maksud yang hendak disampaikan oleh Husain Haekal bukanlah secara harfiah, melainkan makna apa yang terkandung di dalam ungkapan tersebut, yaitu ‘Saya tempat orang mencari pengobatan dengan pendapatnya, seperti unta mengobati sakit gatalnya dengan bergaruk-garuk pada kayu pasak.’

Ungkapan tersebut menunjukkan kesombongan seseorang yang mengatakannya, yang merasa dirinya adalah orang yang sangat penting dan dibutuhkan oleh banyak orang. Dalam bahasa Melayu terdapat sebuah ungkapan yang memiliki makna yang hampir sama. Bunyi ungkapan tersebut adalah: Saya tongkat lagi senjata. Maksud ungkapan tersebut adalah: Saya adalah orang yang memberi dua pertolongan dalam perjalanan.

Contoh kalimat di atas termasuk ke dalam *al-jinas ghair tam*, karena memiliki kemiripan antara kata **جُذَيْلُهَا** /*juzailuhā*/ dan kata **عُدَيْغُهَا** /*‘uzaiguhā*/, serta kata **الْمَحَكَّك** /*al-mahakkak*/ dan kata **الْمَرْجَب** /*al-marajjab*/, namun kemiripan tersebut tidak sempurna. Kata-kata tersebut memiliki **شكْل** /*syakl*/ ‘tanda baca’ yang sama, **عَدَد** /*‘adad*/ ‘jumlah huruf’ yang sama, dan **تَرْشِيْب** /*tarsyīb*/ ‘susunan huruf’ yang sama.

Kalimat di atas juga termasuk ke dalam salah satu contoh penggunaan *saja*’ (sajak) dalam buku ini, karena memiliki kecocokan huruf akhir dua fashilah pada kalimat tersebut, yaitu kata **الْمَحَكَّك** /*al-mahakkak*/ dan kata **الْمَرْجَب** /*al-marajjab*/.

4.6 Amanat

Tema yang dikandung dalam sebuah karya sastra merupakan suatu penafsiran atau pemikiran tentang kehidupan. Tema biasanya mengandung permasalahan yang akhirnya diselesaikan secara positif, maupun negatif. Selain itu, ada juga cerita yang membiarkan permasalahan tidak selesai-selesai atau menggantung begitu saja tanpa ada penyelesaian. Dalam suatu karya sastra, biasanya terdapat ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh

pengarang, atau pun jalan keluar dari permasalahan yang diajukan dalam cerita, yang kemudian disebut dengan amanat.¹⁷⁸

Dalam buku ini, Husain Haekal ingin menyampaikan amanat yang terdapat dalam karyanya secara eksplisit, seperti yang terlihat pada judul buku ini, yaitu */Hayātu Muhammad/*, yang apabila diterjemahkan menjadi kehidupan Muhammad. Husain Haekal bermaksud memberikan pengetahuan yang mendetil mengenai kehidupan */Muhammad/* sebagai Rasulullah, yang didasari oleh sifat-sifatnya, yang digambarkan melalui perilaku atau tindak-tanduknya dalam cerita pada buku ini, yang patut menjadi suri teladan bagi seluruh umat Islam di dunia, tanpa terkecuali.

Pada selesain cerita ini, Husain Haekal mengajak manusia untuk hidup seperti yang diajarkan oleh */Muhammad/* sebagai Rasulullah, untuk selalu saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, bukan dalam perbuatan dosa dan permusuhan. *Kitabullah* berupa Al-Qur'an yang diturunkan kepada manusia sebagai sebuah rahmat dari Allah, harus dijadikan sebagai petunjuk dan pedoman hidup dalam melakukan berbagai hal di dunia.

4.7 Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap unsur-unsur sastra dalam buku */Hayātu Muhammad/* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa buku tersebut merupakan sebuah karya sastra, karena memiliki beberapa unsur sastra di dalamnya, seperti tema, penokohan, latar atau landas tumpu, gaya bahasa, dan amanat. Akan tetapi, karya tersebut tidak dapat digolongkan ke dalam sastra imajinatif bergenre novel. Dalam karyanya ini, Muhammad Husain Haekal tidak menonjolkan karakter dari tokoh-tokoh yang lain selain protagonis. Penokohan yang digunakan semuanya berpusat pada protagonis tanpa mengembangkan karakter dari tokoh-tokoh yang lain. Dalam sebuah novel, biasanya karakter tokoh-tokoh selain tokoh utama juga mengalami perkembangan yang mendukung karakter tokoh utama dan ikut mendukung jalannya cerita, sedangkan dalam buku */Hayātu Muhammad/* ini, walaupun pada realitas yang berdasarkan fakta-fakta sejarah banyak tokoh yang

¹⁷⁸ Sudjiman, *Ibid.*, hal. 57.

memegang peranan cukup penting, tokoh-tokoh tersebut hanya disebutkan namanya sekilas tanpa ada cerita yang menjelaskan tentang tokoh tersebut.

Dalam sebuah novel sejarah, terdapat banyak perbedaan antara fakta-fakta sejarah yang didapat dengan berbagai macam unsur yang ada di dalamnya, seperti perbedaan dalam hal penokohan, alur, dan lain sebagainya, yang diceritakan berbeda dengan fakta-fakta sejarah yang asli. Perbedaan-perbedaan tersebut biasanya diciptakan oleh pengarang untuk membuat cerita menjadi lebih menarik, walaupun dengan demikian dapat merubah cerita sejarah yang sebenarnya. Hal tersebut tidak terdapat dalam */Hayātu Muhammad/*, yang secara keseluruhannya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada tanpa merubahnya sedikit pun, dan diceritakan apa adanya.

Gaya bahasa yang banyak terdapat dalam buku ini merupakan sebuah hal yang biasa dijumpai dalam karya-karya berbahasa Arab, karena sudah menjadi sebuah kebiasaan masyarakat Arab untuk menggunakannya sebagai ungkapan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka, bahkan juga dalam percakapan mereka sehari-hari. Apabila kita membandingkan karya-karya novel yang lain, maka akan kita temukan hal yang berlawanan, seperti misalnya cakupan tema, alur, latar, dan sebagainya yang luas, namun memiliki sedikit gaya bahasa. Akan tetapi justru yang seperti itulah yang dapat disebut sastra imajinatif bergenre novel, karena berdasarkan sepenuhnya dengan imajinasi pengarangnya, bukan berdasarkan sepenuhnya pada data-data yang berisi fakta-fakta sejarah seperti dalam buku */Hayātu Muhammad/* ini.